Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Kemitraan Keluarga

Dengan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

SMP Negeri 15 Kota Bandung
SMP Negeri 26 Kota Bandung
SMP Negeri 6 Kota Bogor

2017

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

MODEL KEMITRAAN KELUARGA

Dengan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Pengarah: Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat
Penanggung Jawab: Kepala Seksi Pengembangan Program dan Evaluasi
Pengembang: Endang Sutisna; Reni Anggraeni S.; Darnowo; Edy Hardiyanto; Triono Adil
Narasumber/Pakar: Dr. Ipah Saripah, M.Pd; Anna Farida Kurniasari, S.Pd.
Kontributor: SMP Negeri 15 Kota Bandung; SMP Negeri 6 Kota Bogor; SMP Negeri 26 Kota Bandung
Desain Cover & Layout Isi: Rahma

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Lembar Pengesahan

Model Kemitraan Keluarga dengan Satuan Pendidikan di SMP,
sudah sesuai dengan prosedur semestinya, untuk itu kami menyetujuinya.
Mudah-mudahan berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai dengan rencana.
Aamiin.

Jayagiri, November 2017
Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat,

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos.,M.Pd.
NIP 197306231993031001

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Kata Pengantar

Pendidikan merupakan alat untuk mempertahankan identitas bangsa, melalui pewarisan sejarah, budaya, dan karakter bangsa secara turun temurun kepada setiap generasi. Pendidikan juga sebagai proses membangun kedewasaan seseorang untuk berani berpikir, berani memutuskan sesuatu dan berani menerima resiko atas setiap keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Proses pendidikan terjadi sepanjang hayat agar manusia menjadi orang yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan bagi anak sebagai generasi penerus bangsa, sejatinya harus dilakukan secara bertahap, selaras dan berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai menjadi dewasa, dari mulai lingkungan keluarga, sekolah sampai lingkungan masyarakat. Orangtua, guru dan anggota masyarakat sudah seharusnya berjalan beriringan dan bersinergi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak, karena pola pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan yang diterapkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan berpengaruh terhadap kualitas diri anak ketika sudah beranjak dewasa.

Program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan gagasan positif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka secara lebih intensif, memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat perkembangan. Satuan pendidikan formal dan nonformal sejak 2015 telah memperoleh dukungan dari pemerintah untuk melaksanakan program pendidikan keluarga, dalam rangka meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antara satuan pendidikan dengan orangtua, sehingga terjadi keselarasan cara mendidik dan mengasuh anak oleh pendidik di sekolah/satuan pendidikan dan oleh orangtua dengan di lingkungan keluarga.

Tantangan pelaksanaan program pendidikan keluarga adalah bagaimana merubah pola pikir orangtua, sehingga dengan kemauan sendiri menjadi lebih banyak berkunjung, berinteraksi dan berkomunikaksi dengan lembaga pendidikan dimana anak-anak mereka belajar. Satuan pendidikan dengan segala kemapanannya, dituntut menjadi inisiator dalam mewujudkan program pendidikan keluarga yang bukan saja menjadi wahana bagi satuan pendidikan dalam menyampaikan perkembangan anak-anak kepada orangtua, tetapi lebih besar dari itu, satuan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam lingkungan keluarga,

Beranjak dari tantangan di atas, diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif berkenaan dengan strategi pelaksanaan program kemitraan satuan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

pendidikan dengan keluarga yang menyenangkan, membelajarkan, yang mampu membuat orangtua dengan senang hati lebih banyak datang ke sekolah untuk berkomunikasi tentang perkembangan belajar anaknya, serta saling menguatkan pemahaman dan keterampilan mereka mendidik anak di keluarga.

Model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan di SMP yang saat ini tengah Anda baca, merupakan salah satu karya inovatif yang telah dihasilkan oleh PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat pada tahun 2017. Rangkaian kegiatan kemitraan yang tertuang dalam naskah ini sudah diujicoba dalam skala terbatas pada 3 lokasi yaitu SMP Negeri 15 Kota Bandung, SMP Negeri 26 Kota Bandung, dan SMP Negeri 6 Kota Bogor. Selain dilakukan ujicoba, naskah ini juga sudah melalui proses revisi oleh unsur pengelola dan fasilitator program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP dari 3 lokasi ujicoba tersebut.

Oleh karenanya, prinsip dan tahapan pelaksanaan kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP yang tertuang dalam naskah ini dapat dianggap sudah memadai untuk diterapkan pada lokasi lain. Namun demikian, dalam penerapannya, tidak tertutup kemungkinan bagi satuan pendidikan SMP lain untuk melakukan pengembangan lebih lanjut sepanjang tidak bertentangan dengan arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan kelas orangtua.

Kehadiran model ini diharapkan dapat memicu dan memacu tripusat pendidikan untuk selalu berinteraksi, berkomunikasi, dan bersinergi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi untuk terwujudnya karya ini. Semoga bermanfaat.

Bandung, November 2017
Kepala,

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos, M.Pd.
NIP. 197306231993031001

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Daftar Isi

Lembar Pengesahan i
Kata Pengantar i
Daftar Isi iii
Bab 1 Pendahuluan
A. Latar Belakang 1
B. Dasar Hukum
C. Tujuan 8
D. Sasaran 9
E. Lingkup Isi 10
E. Pengertian 11
Bab 2 Tinjauan Konsep
A. Tri Pusat Pendidikan 13
B. Masa Remaja 14
C. Pendidikan Karakter 17
D. Pendidikan Orang Dewasa 17
E. Program Kemitraan Keluarga Dengan Satuan Pendidikan SMP 19
Bab 3 Kegiatan Pertemuan Wali Kelas Dengan Orangtua
A. Pengantar 28
B. Tujuan 29
C. Lingkup Kegiatan 29
D. Proses Pelaksanaan 31
Bahan Pendukung 44
Bab 4 Kegiatan Kelas Orangtua
A. Pengantar 50
B. Tujuan 52
C. Lingkup Kegiatan 52
D. Proses Pelaksanaan 55
Bahan Pendukung 66
Bab 5 Kegiatan Kelas Inspirasi
A. Pengantar 92
B. Tujuan 94
C. Lingkup Kegiatan 94
D. Proses Pelaksanaan 96
Bab 6 Kegiatan Pentas Kelas
A. Pengantar 104
B. Tujuan 106
C. Lingkup Kegiatan 106
D. Proses Pelaksanaan 109
Bab 7 Penutup
A. Kesimpulan 121
B. Rekomendasi 123
Daftar Pustaka 124

PROVINSI & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

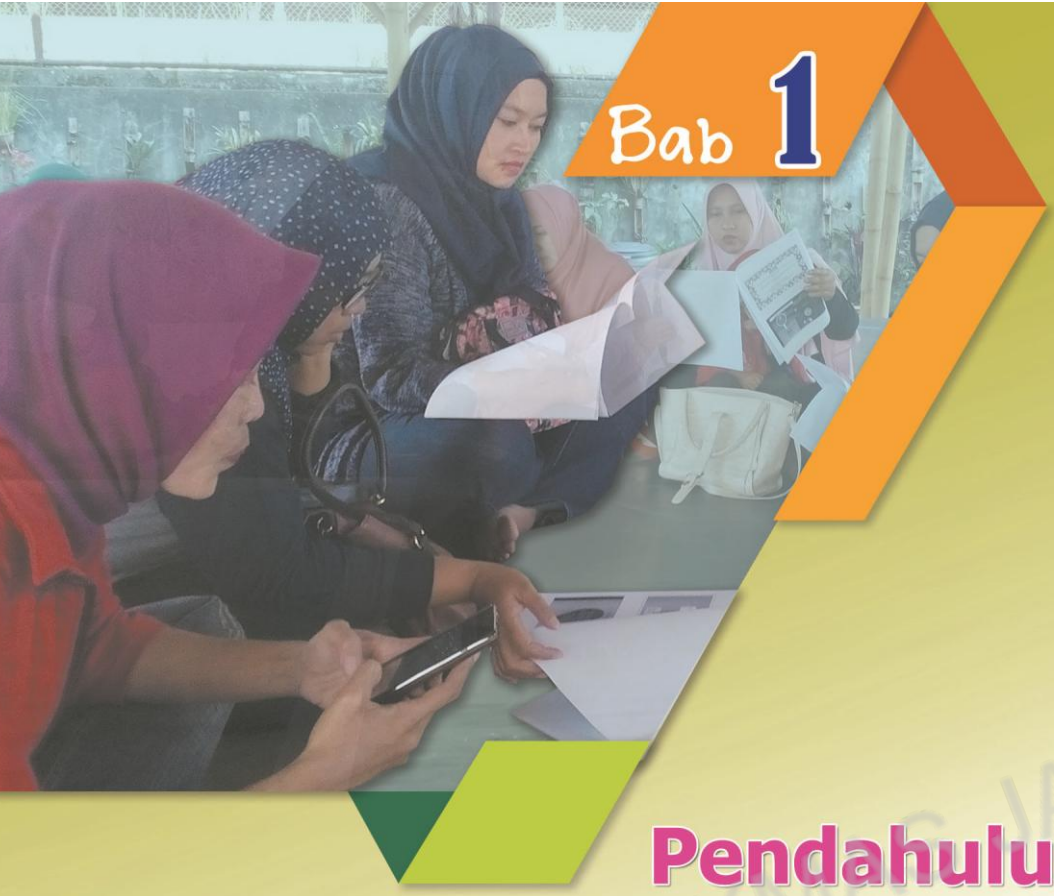

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Identitas sebuah bangsa yang meliputi sejarah, budaya dan karakter bangsa, secara turun temurun diwariskan kepada setiap generasi melalui proses pendidikan. Dengan demikian, kedudukan pendidikan dalam sebuah Negara merupakan jembatan penghubung antara generasi terdahulu, sekarang, dan yang akan datang untuk mempertahankan jati diri dan karakter bangsa. Semakin baik sistem pendidikan suatu Negara, maka semakin terpelihara pula identitas bangsa.

Pendidikan juga dipandang sebagai proses membangun kedewasaan seseorang untuk berani berpikir, berani memutuskan sesuatu dan menerima risiko atas setiap keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Proses pendidikan terjadi sepanjang hayat agar manusia mampu menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara.

Selanjutnya pada pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, maka proses pendidikan diselenggarakan oleh satuan pendidikan yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketiga satuan pendidikan ini sudah seharusnya melakukan proses pendidikan secara sinergis untuk menjalankan fungsinya sebagaimana dimanatkan oleh Undang-Undang. Langkah strategis sinergitas antar satuan pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. Semua satuan pendidikan perlu meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka melalui berbagai medium yang ada.
2. Semua satuan pendidikan perlu menyelaraskan proses pendidikan yang dilakukan oleh masing-masing, sehingga terjadi kesinambungan perlakuan belajar di sekolah, di keluarga dan di masyarakat.
3. Satuan pendidikan formal dan nonformal perlu menginisiasi program pendidikan bagi orangtua, khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan para orangtua peserta didik dalam melakukan pendidikan di keluarga, secara tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak anak mereka.
4. Semua satuan pendidikan perlu bekerjasama mengembangkan program penyaluran bakat, minat, dan penghargaan bagi semua sebagai apresiasi atas kinerja masing-masing pihak.

Sinergi antara pendidikan yang dilakukan di sekolah/satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Keberhasilan ini akan semakin tinggi apabila melibatkan lingkungan masyarakat. Kemitraan antara keluarga dengan satuan pendidikan perlu dijalin dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Lebih luasnya lagi kemitraan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya karakter dan budaya prestasi warga sekolah.

Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses alih ilmu pengetahuan dari pendidik kepada terdidik untuk

PPPPTK PKWK SUMBAR

membuat anak menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan. Akan tetapi tujuan pendidikan yang sejati adalah menciptakan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa manusia agar menjadi sebenar-benar manusia, yang pintar secara akademik, dan memiliki karakter positif sebagai kekuatan mengarungi kehidupan.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mensyaratkan pentingnya kemitraan antara satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat, yang diwujudkan dengan dikeluarkannya Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat. Petunjuk teknis ini secara umum memberikan arahan mengenai strategi pelaksanaan kemitraan dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi program kemitraan antara satuan pendidikan SMP dengan keluarga dan masyarakat.

Hubungan kemitraan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus didasari oleh kepedulian para pihak terhadap kualitas pendidikan anak bangsa, kesejajaran dan saling menghargai. Hubungan kemitraan hendaknya diawali dengan membuka ruang komunikasi untuk saling terbuka, dilaksanakan untuk saling mengisi dan melengkapi, serta dievaluasi bersama-sama dan berkelanjutan.

Kemitraan tripusat pendidikan dirancang untuk membentuk ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab pada semua warga sekolah, orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu, program kemitraan yang dilaksanakan hendaknya mengacu pada prinsip: 1) kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai; 2) semangat gotong royong dan kebersamaan; 3) saling melengkapi dan memperkuat, dan; 4) saling asah, asih, dan saling asuh.

Untuk mewujudkan terciptanya kemitraan tripusat pendidikan, sekolah diharapkan menjadi inisiator untuk memulai jalinan kemitraan tersebut. Pertimbangannya, bahwa sekolah memiliki sumber daya yang relatif lebih siap untuk memfasilitasi aktivitas kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, sekolah bersama dengan komite sekolah dan orangtua perlu merancang kegiatan pelibatan orangtua secara optimal dalam mendorong tumbuhnya karakter dan budaya prestasi anak, pada masing-masing pusat pendidikan.

Penyelenggaraan kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat mengemban misi sebagai berikut: 1) mencitrakan sekolah sebagai mitra (salah satu, bukan satu-satunya) lembaga yang bertujuan dalam menumbuhkan kepintaran akademik dan kesalehan sosial anak didik; 2) meyakinkan orangtua bahwa keluarga dan sekolah punya peran yang sama besar dalam kesuksesan anak; 3) menghilangkan kesan bahwa kehadiran orangtua ke sekolah selalu karena alasan anaknya bermasalah, menumbuhkan persepsi bahwa orangtua ke sekolah karena kesadaran untuk berbagi pengalaman cara mendidik anak, diantara sesama orangtua; 4) memfasilitasi dan mendorong orangtua untuk mau dan mampu meningkatkan kemampuan mendidik anak di rumah.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan salah satu satuan pendidikan yang dianggap strategis untuk diperkuat program-program kemitraannya dengan keluarga dan masyarakat. Pertimbangan utamanya adalah dari sisi sasaran atau peserta didik yang dilayani pada jenjang ini adalah kelompok anak remaja awal (berusia antara 13-15 tahun), dimana pada masa ini anak anak sudah mulai masuk berbagai pergaulan dan tekanan dari pihak luar. Pergaulan remaja berupa tekanan teman bahkan sahabat, yang biasa disebut dengan rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Disinilah peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk menghindarkan mereka dari pergaulan negatif dan destruktif.

Brown (1997) menggambarkan empat cara khusus, bagaimana terjadinya perubahan kelompok teman sebaya dari masa kanak-kanak ke masa remaja:

1. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman

sebaya dibandingkan ketika dia masih anak-anak. Pada usia 12 tahun, remaja awal mulai menjauhkan diri dari orang dewasa dan mendekatkan diri dengan teman sebaya.

2. Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orangtua dan guru dan ingin mendapatkan kebebasan. Mereka mencari tempat untuk bertemu dimana mereka tidak terlalu diawasi. Meskipun dirumah mereka ingin mendapatkan privasi dan tempat mereka dapat mengobrol dengan teman temannya tanpa didengar oleh keluarganya.
3. Remaja mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda. Walaupun anak perempuan dan laki laki berpartisipasi dalam kegiatan dan berkelompok persahabatan yang berbeda selama masa pertengahan kanak-kanak, pada masa remaja interaksi dengan remaja yang berbeda jenis semakin meningkat, sejalan dengan semakin menjauhnya remaja dengan orangtua mereka.
4. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi lebih memahami nilai-nilai dan perilaku dari sub-budaya remaja yang lebih besar. Mereka juga mengidentifikasikan diri dalam kelompok pergaulan tertentu.

Mencermati karakteristik peserta didik pada jenjang SMP sebagaimana diuraikan di atas, maka penguatan kualitas interaksi antara sekolah dengan orangtua, penguatan kemampuan orangtua tentang cara mendidik anak remaja di rumah, dan penyelarasan cara mendidik di sekolah dengan di keluarga, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sekolah dan keluarga sudah seharusnya bekerjasama saling melengkapi dalam memberikan pendidikan dan pembimbingan terbaik bagi anak-anak. Karenanya penguatan pelaksanaan program-program kemitraan sekolah dengan keluarga perlu dilakukan melalui kajian dan pengembangan model.

Sebagai langkah awal pengembangan model, PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan pengembangan model. Tahun ini, kegiatan identifikasi dilakukan pada tiga Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 15 Kota Bandung, SMPN 26 Kota Bandung dan SMPN 6 Kota Bogor. Hasil identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2015 (bahkan sejak tahun-tahun sebelumnya) sudah terjadi program-program kemitraan satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat dengan berbagai bentuk dan pemahaman setiap satuan pendidikan. Bentuk kemitraan yang dapat dilhat antara lain; a) penguatan komunikasi dua arah melalui kegiatan pertemuan awal masuk sekolah, pertemuan wali kelas dengan orangtua (baik yang terjadwal klasikal maupun insidental personal), serta pembentukan komite sekolah dan paguyuban kelas; b) pendidikan bagi orangtua (*parenting education*) melalui kegiatan sosialisasi, seminar, maupun kelas orangtua yang membahas tentang menjadi orangtua hebat,

PP PAUD & DIKMAS JABAR

perkembangan anak dan remaja, membimbing anak belajar, dan lain sebagainya; 3) pendukungan proses belajar anak melalui kegiatan menghadirkan alumni atau orangtua yang dianggap sukses untuk berbicara dan memberikan motivasi di hadapan peserta didik, sehingga menambah keyakinan mereka untuk bekerja keras meraih prestasi tertinggi, dan; 4) pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk unjuk kreasi atau bakat dan pemberian penghargaan terhadap mereka yang berpestasi dalam rangka memupuk semangat dan kebanggaan atas kerja keras mereka dalam belajar.

2. Dalam pelaksanaan program kemitraan satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat masih ditemui beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:
    a. Tingkat partisipasi orangtua (ayah dan ibu) dalam memenuhi undangan sekolah masih rendah (masih didominasi oleh kehadiran ibu), serta belum terjadinya keselarasan pendidikan di sekolah dengan di rumah, misalnya dalam hal penegakan aturan.
    b. Komite sekolah sebagai perwakilan orangtua dalam menyampaikan aspirasi dan harapan, masih pasif dalam menginisiasi pertemuan dengan pihak sekolah. Selama ini pertemuan komite sekolah dengan pihak sekolah masih atas inisiasi sekolah yang mengundang komite.
    c. Pertemuan wali kelas dengan orangtua sebagai ajang bertemunya guru BK atau wali kelas dengan orangtua, cenderung hanya dihadiri oleh salah satu pihak saja yaitu pihak ibu. Hasil identifikasi menyatakan bahwa 84,21% responden menyatakan hanya dihadiri oleh pihak ibu orangtua siswa, sementara pihak ayah sebanyak 10,53% dan pihak ayah dan ibu sebanyak 5,26%. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan orangtua (ayah dan ibu) belum terjadi secara optimal, sehingga harus ada terobosan-terobosan gagasan yang dapat mendorong ayah dan ibu terlibat dalam program-program yang diagendakan sekolah.
    d. Undangan pertemuan pihak sekolah dengan orangtua seringkali waktunya tidak sesuai dengan waktu luang para orangtua. Hal ini dibuktikan dengan data hasil identifikasi yang menyatakan bahwa alasan ketidakhadiran para orangtua dalam pertemuan ini karena bentrok waktunya dengan kegiatan kerja 15 (78,93%), tidak ada yang menjaga anak di rumah 2 (10,53%), jarak sekolah dengan rumah cukup jauh 1 (5,26%), dan keperluan keluarga/sakit 1 (5,26%)
    e. Keaktifan orangtua dalam pertemuan dengan pihak sekolah lebih banyak posisinya sebagai pendengar. Informasi yang disampaikan penting, tapi cara penyampaian yang masih bersifat satu arah.
    f. Tema materi yang diharapkan dibahas dalam pertemuan/kelas orangtua untuk meningkatkan kepedulian dan kemampuan mereka dalam mendidik anak adalah tentang perkembangan dan pergaulan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

remaja, komunikasi orangtua dengan anak, bijaksana menggunakan medsos, serta cara mendampingi anak belajar.

g. masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program kelas inspirasi antara lain tentang bagaimana menentukan topik, mencari orangtua yang bersedia dan sesuai waktunya menjadi narasumber/motivator.

Mengacu pada kondisi dan permasalahan lapangan sebagaimana diuraikan di atas, maka dirumuskan pola atau model program pendidikan keluarga yang inovatif, solutif dan mencerminkan sinergitas antara pihak sekolah, orangtua, komite sekolah/paguyuban kelas, dan masyarakat.

Model yang telah ada di hadapan Anda, khususnya bab 3 (tiga) sampai dengan bab 6 (enam), merupakan ramuan dari hasil pengalaman satuan pendidikan SMPN 15 Kota Bandung, SMPN 26 Kota Bandung, dan SMPN 6 Kota Bogor dalam mengujicobakan panduan pelaksanaan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP.

Secara umum, naskah model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP berisi tentang; 1) gambaran yang lebih operasional tentang penyelenggaraan program pendidikan keluarga yang diinisiasi oleh sekolah; 2) berbagai kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan orangtua untuk meningkatkan kepedulian, peran dan kemampuan orangtua dalam mendukung pendidikan anak, dan; 3) aktivitas pemberian kesempatan unjuk kreasi dan penghargaan terhadap prestasi peserta didik, PTK sekolah, serta orangtua sebagai budaya positif yang bisa dilakukan oleh warga sekolah.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sebagaimana telah diubah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan PP 19 Tahun 2005;
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal;
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;

PP PAUD & DIKMAS JABAR

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
7. Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS Kemdikbud Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model PAUD dan DIKMAS.
8. Acuan Kurikulum Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan DIKMAS Tahun 2015;
9. Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat Tahun 2016
10. Program Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Tahun Anggaran 2016

C. Tujuan

1. Umum

Mewujudkan keselarasan cara orangtua mendidik anak di rumah dengan cara guru mendidik anak di sekolah, melalui peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua, serta penguatan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak di rumah.

2. Khusus

a. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam menginisiasi pelibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak baik di lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga.
b. Memberikan gambaran pelaksanaan pertemuan wali kelas dan orangtua secara efektif, efisien dan kolaboratif.
c. Memberikan gambaran kegiatan kelas orangtua untuk meningkatkan kemampuan mendidik dan mengasuh anak selaras dengan pola yang diterapkan di sekolah.
d. Memberikan gambaran kegiatan kelas inspirasi yang inspiratif dalam menguatkan motivasi dan cita-cita masa depan peserta didik.
e. Memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan pentas kelas sebagai pembiasaan budaya mengapresiasi setiap prestasi yang ditunjukan oleh peserta didik, guru dan orangtua.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

D. Sasaran

Model Kemitraan Keluarga dengan satuan pendidikan SMP, ini dapat digunakan oleh seluruh unsure sekolah, orangtua, komite sekolah, dan pihak lain yang berkaitan dengan program pelibatan keluaga dalam proses pendidikan anak. Sasaran pengguna model, secara lebih rinci dapat dilihat di bawah ini.

1. Kegiatan Pertemuan Wali Kelas dengan Orangtua
   a. Pengelola program pelibatan keluarga di satuan pendidikan SMP yang terdiri dari unsur guru dan perwakilan orangtua
   b. Fasilitator/narasumber kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua dari unsure guru, orangtua, atau unsur lain yang memiliki kompetensi yang relevan.
   c. Para orang tua peserta didik di satuan pendidikan SMP
   d. Pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pelibatan keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak.

2. Kegiatan Kelas Orangtua
   a. Pengelola program pelibatan keluarga di satuan pendidikan SMP yang terdiri dari unsur guru dan perwakilan orangtua
   b. Fasilitator/narasumber kegiatan kelas orangtua dari unsur guru, orangtua, atau unsur lain yang memiliki kompetensi yang relevan.
   c. Para orang tua peserta didik di satuan pendidikan SMP
   d. Pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak.

3. Kegiatan Kelas Inspirasi
   a. Pengelola program pelibatan keluarga di satuan pendidikan SMP yang terdiri dari unsur guru dan perwakilan orangtua
   b. Fasilitator/narasumber kegiatan kelas inspirasi dari unsur orangtua, alumni, dan orang sukses yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar lebih giat dan merancang rencana karir di masa depan.
   c. Para orang tua peserta didik di satuan pendidikan SMP
   d. Peserta didik yang ada di Satuan pendidikan SMP.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

4. Kegiatan Pentas Kelas

   a. Pengelola program pelibatan keluarga di satuan pendidikan SMP yang terdiri dari unsur guru dan perwakilan orangtua

   b. Fasilitator/narasumber kegiatan pentas kelas dari unsur guru, orangtua, atau unsur lain yang memiliki kompetensi yang relevan.

   c. Para orang tua peserta didik di satuan pendidikan SMP

   d. Peserta didik yang ada di Satuan pendidikan SMP

   e. Pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak.

E. Lingkup Isi

Model Kemitraan Keluarga dengan satuan pendidikan SMP, ini terdiri dari tujuh bab, dengan penjelasan isi setiap bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi pertimbangan-pertimbangan diperlukannya model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP. Dalam bagian ini diuraikan tentang landasan filosofis, yuridis dan empiris terkait perlunya pengembangan model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP. Bab ini juga mengurai tentang tujuan program dan lingkup isi naskah model kemitraan keluarga dan satuan pendidikan SMP. Pada bagian akhir bab, disertakan pula pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam naskah model kemitraan keluarga dan satuan pendidikan SMP.

2. Bab II Tinjauan Konseptual, di dalamnya diuraikan secara singkat konsep-konsep pendukung pengembangan model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP, diantaranya tentang tri pusat pendidikan, kemitraan, masa remaja, pendidikan karakter dan pendidikan orang dewasa. Pada bagian ini juga diuraikan mengenai konsep atau kerangkan pengembangan model kemitraan keluarga dengan SMP.

3. Bab III Kegiatan Pertemuan Wali Kelas dengan Orangtua, berisi uraiaan lebih rinci mengenai tujuan kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, lingkup kegiatannya, proses pelaksanaan dari mulai persiapan, pelaksanaan, penilaian sampai kepada proses laporan. Pada bagian akhir bab ini, disertakan pula bahan-bahan pendukung kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

4. Bab IV Kegiatan Kelas Orangtua, berisi gambaran tentang tujuan kegiatan kelas orangtua, lingkup kegiatannya, proses pelaksanaan dari mulai persiapan, pelaksanaan, penilaian sampai kepada proses laporan. Pada bagian akhir bab ini, disertakan pula bahan-bahan pendukung kegiatan kelas orangtua.
5. Bab V Kegiatan Kelas Inspirasi, yang didalamnya mengurai secara detail tentang tujuan kegiatan kelas inspirasi, lingkup kegiatannya, proses pelaksanaan dari mulai persiapan, pelaksanaan, penilaian sampai kepada proses laporan.
6. Bab VI kegiatan Pentas Kelas, yang menguraikan tujuan kegiatan pentas kelas, lingkup kegiatannya, proses pelaksanaan dari mulai persiapan, pelaksanaan, penilaian sampai kepada proses laporan.
7. Bab VII Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

F. Pengertian

1. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) seperti yang ditiru (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Model yang dimaksud dalam naskah ini adalah pola penyelenggaraan program pendidikan keluarga yang dilaksanakan secara bermitra antara sekolah, orangtua siswa dan komunitas sekolah, untuk mewujudkan keselarasan cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah, melalui peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua serta penguatan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak di rumah.
2. Kemitraan yang dimaksud dalam naskah ini adalah kerjasama antara sekolah, orangtua dan masyarakat dalam program pendidikan keluarga, untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua serta penguatan kemampuan orangtua dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak di rumah.
3. Keluarga yang dimaksud dalam naskah ini adalah kumpulan orang yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang dewasa lainnya dalam sebuah keluarga yang memiliki/ mengasuh anak yang sedang menjalani pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Satuan pendidikan yang dimaksud adalah satuan pendidikan formal pada jenjang SMP.

PP-PAUD & Dikmas JABAR

5. Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Komite sekolah yang dimaksud adalah komite sekolah di jenjang SMP yang merupakan kumpulan perwakilan orangtua pada paguyuban kelas ditambah dengan unsure masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.
6. Paguyuban kelas adalah perkumpulan orangtua wali murid yang memiliki tujuan dan kerjasama untuk mensukseskan pendidikan buah hati mereka di sekolah. Paguyuban kelas yang dimaksud adalah kumpulan orangtua peserta didik yang merupakan perwakilan dari orangtua setiap kelas dalam tingkatan yang sama. Paguyuban kelas dibeberapa sekolah dikenal dengan komite kelas atau forum kelas (forlas).

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bab 2

Tinjauan Konsep

PP PAUD & DIKMAS JABAR

A. Tri Pusat Pendidikan

Istilah tripusat pendidikan pertama kali diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan.

Mengapa tripusat pendidikan dianggap penting dalam mendidik anak?. Jawabannya adalah karena aksi pendidikan memerlukan kerjasama dari ketiga komponen di atas, sehingga mempermudah proses pendidikan peserta didik. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, berperan mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi di sekolah. Selanjutnya, setelah berada di sekolah, pendidik sebagai orangtua kedua mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berintelektual dan berkarakter agar mampu bermanfaat dan diakui oleh masyarakat.

Walaupun sudah terjalin kerjasama, namun terkadang masih ditemui perbedaan antara pihak sekolah dengan orangtua. Hal ini terjadi jika ada masalah pada peserta didik yang tidak hanya berhubungan dengan nilai akademik namun juga kehidupan sosialnya. Apabila ada peserta didik yang membuat masalah, sebagian orangtua menganggap sekolah tidak

berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Di lain pihak, sekolah juga menganggap orangtua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya sehingga anak tersebut bermasalah.

Saling menyalahkan antara pihak orangtua dan sekolah merupakan hambatan yang perlu dihilangkan. Semua pihak baik orangtua, sekolah dan masyarakat, sudah seharusnya bekerjasama melakukan langkah-langkah perbaikan. Kondisi masyarakat yang masih "belum peduli" dalam mengawasi aktivitas peserta didik di luar sekolah dan rumah, memerlukan langkah khusus untuk membuka wawasan, kemampuan dan tanggung jawab bersama dalam melakukan pendidikan anak.

Kerjasama yang sinergis antara ketiga komponen di atas akan memberikan dorongan yang saling menguatkan, sehingga penumbuhan karakter dan budaya prestasi anak akan lebih mudah dilakukan untuk hadirnya generasi masa depan yang bermutu.

B. Masa Remaja

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere*, yang artinya "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". *Adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, ketika anak tidak lagi merasa di bawah orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang relatif setara.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja kira-kira dari 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dari usia 16 sampai 18 tahun, usia matang secara hukum.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu:

1. Masa yang penting

   Masa remaja disebut periode yang penting karena banyaknya perubahan yang terjadi. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan penumbuhan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa peralihan/transisi

   Masa remaja merupakan peralihan/transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Tahap transisi ini merupakan masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan demi mempersiapkan masa depannya. Masa ini juga cenderung merupakan

masa pertentangan, sering muncul konflik antara ketergantungan dan kemandirian.

3. Masa perubahan

Pada masa remaja perubahan fisik terjadi dengan pesat, diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga pesat:

a. Peningkatan emosional (meningginya emosi), hasil dari perubahan fisik terutama perubahan hormon. Contohnya emosi remaja sering naik turun, sulit mengendalikan emosi, karena begitu banyak perubahan dalam tubuhnya.
b. Perubahan fisik yang cepat disertai kematangan seksual, misalnya perubahan tinggi, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka. Karena pertumbuhan yang cepat tersebut, mereka mengalami masa-masa energetik dan kelelahan yang silih berganti, sehingga sering dianggap malas karena kelelahannya itu.
c. Perubahan dalam hal hubungan sosial, remaja tidak hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi dengan lawan jenis bahkan dengan orang dewasa.
d. Perubahan nilai, apa yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
e. Sebagian besar remaja bersikap *ambivalent* (bercabang dua dan saling bertentangan) terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi cenderung takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Usia bermasalah

Sepanjang masa kanak-kanak, masalah seringkali diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain *itu* remaja merasa mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan gurunya. Karena belum mampu mengatasi sendiri masalahnya, akhirnya penyelesaian masalah tidak selalu sesuai harapan mereka.

5. Masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki mapun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan seperti sebelumnya. Salah satu caranya dengan menggunakan simbol status, seperti kendaraan, pakaian dan barang-barang lainnya yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian agar dipandang sebagai individu dan mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

6. Ambang masa dewasa

Semakin dekat dengan usia kematangan, remaja ingin memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup bagi mereka, sehingga mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, seperti merokok, minum minuman, menggunakan obat-obatan, dan terlibat seks bebas.

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanganan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan persiapan menghadapi masa dewasa. Peran dan tanggung jawab remaja adalah tugas yang harus dilakukan berkaitan dengan keberadaannya sebagai pribadi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Remaja harus mampu mengatur dan melaksanakan semua kewajiban dengan baik.

Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*), hal ini terjadi karena remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, jika terarah dengan baik maka ia akan menjadi individu bertanggungjawab, tetapi jika tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan baik.

Permasalahan yang saat ini banyak muncul di kalangan remaja yaitu mengidolakan salah satu artis yang mereka sukai, semisal *boy/girl band* Korea. Hal tersebut dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Pengaruh positifnya adalah remaja dapat mengenal dan belajar bahasa serta budaya negara lain, yang dalam hal ini adalah Korea.

Namun ada juga pengaruh negatif yang muncul, diantaranya:

1. menjadi lupa belajar dan mengerjakan tugas, kurang konsentrasi belajar dan menyebabkan penurunan prestasi belajar.
2. terlalu asik sendiri, kurang bersosialisasi dengan dunia luar karena terlalu asik dan menghabiskan waktu dengan artis idolanya.
3. lebih mencintai budaya bangsa lain daripada budaya bangsa sendiri, karena mereka mengimitasi gaya busana, perilaku dan bahasa bangsa lain.
4. Merasa seperti yang diidolakan, menangis dan sangat bersedih ketika melihat idolanya berbuat tidak sesuai harapan mereka, sehingga mempengaruhi sikap dan pola pikir mereka.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM (hak asasi manusia), telah teridentifikasi 80 (delapan puluh) butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius), seperti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan/ajaran agama
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan, dan selalu ingin memberi bantuan bagi yang membutuhkan
5. Nilai Kebangsaan, yaitu sikap nasionalis dan menghargai keberagaman.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

D. Pendidikan Orang Dewasa

Secara etimologi, pendidikan orang dewasa atau andragogik berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata '*andr*' yang artinya orang dewasa dan '*agogos*' yang artinya memimpin atau membimbing. Jadi andragogik adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar, (Knowles dalam Ishak (1995).

Ishak Abdulhak (1995) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa mengandung adanya dua ungkapan, yaitu pendidikan, dan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merujuk pada penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bukan untuk anak-anak akan tetapi untuk orang dewasa. Hal ini didasarkan atas adanya dugaan bahwa perbedaan

PP-PAUD & Dikmas JABAR

karakteristik orang dewasa berimplikasi pada karakteristik pendidikan orang dewasa. Gambarannya sebagai berikut.

1. Orang dewasa memiliki konsep diri, artinya memiliki harga diri, status, kemampuan mengatur dirinya, dan anutan seperti agama, budaya atau cita-cita. Karena itu orang dewasa mengharapkan pengakuan, penghargaan dan pelibatan dirinya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri (pengarahan diri) untuk belajar, bukan diarahkan.

   Implikasinya, iklim belajar orang dewasa hendaknya sesuai dengan selera orang dewasa, memberikan rasa kenyamanan, kerjasama yang saling menghargai, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Selain itu peserta diikutsertakan mendiagnosa kebutuhan belajar, melakukan belajar, dan mengevaluasi diri sendiri.
2. Orang dewasa memiliki pengalaman dalam kehidupannya, semakin lama ia hidup akan bertambah pula pengalamannya dengan orang lain. Dengan demikian orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya; orang dewasa ingin dengan pengalaman baru, dan orang dewasa telah mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

   Implikasinya, pembelajaran sebaiknya memperbanyak penggunaan teknik belajar yang sifatnya mengundang pengalaman (diskusi, kasus, demontrasi, bermain peran), dan materi yang dibahas dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan.
3. Orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar sesuai dengan peranan sosial yang disandangnya. Misalnya sebagai pekerja ingin memperoleh pekerjaan khusus untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

   Implikasinya, urutan kurikulum pembelajaran orang dewasa disusun berdasarkan kebutuhan.
4. Orang dewasa memiliki orientasi terhadap belajar, artinya bila belajar ingin secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajari, karenanya akan memberikan respon pada materi belajar yang sesuai dengan yang mereka alami sekarang.

   Implikasi, fasilitator berperan sebagai pemberi bantuan kepada peserta, kurikulum dan pengalaman belajar dirancang untuk pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan.

Model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran orang dewasa diantaranya model daur pengalaman berstruktur dan analisis peranan. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi, yaitu proses membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipasif melalui tahap-tahap sebagai berikut

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

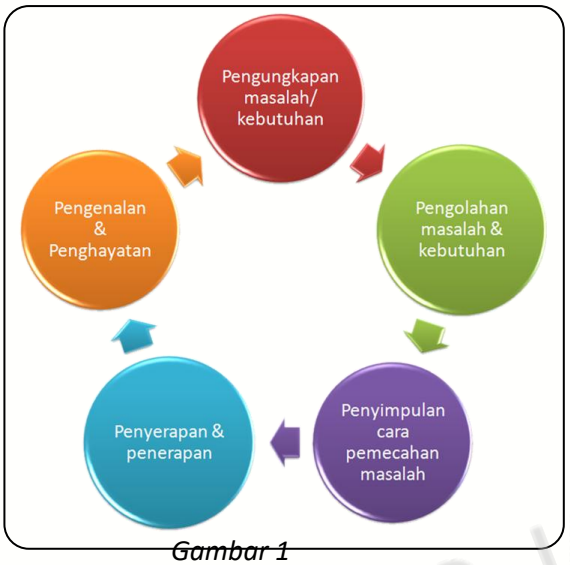

Gambar 1
Daur Pengalaman Berstruktur Dan Analisis Peranan

1. *Pengenalan dan penghayatan* terhadap masalah dan kebutuhan menurut pandangan peserta
2. *Pengungkapan masalah/kebutuhan* menurut pandangan peserta
3. *Pengolahan masalah dan kebutuhan* oleh peserta bersama fasilitator atau narasumber.
4. *Penyimpulan cara pemecahan masalah* dan pemenuhan kebutuhan oleh peserta bersama fasilitator
5. *Penyerapan dan penerapan* cara-cara pemenuhan kebutuhan oleh peserta.

E. Program Kemitraan Keluarga Dengan Satuan Pendidikan SMP

1. Pengertian dan Tujuan

Kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP adalah kerjasama antara pendidik dan tenaga kependidikan di SMP dengan orangtua atau keluarga dari peserta didik yang menjalani pendidikan di sekolah tersebut, untuk membangun keselarasan pelaksanaan pendidikan di sekolah dan di keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

PP-PAUD DIKMAS JABAR

Kemitraan yang dibangun bersifat sejajar, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua serta penguatan kemampuan orangtua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak di rumah.

Dengan kemitraan ini diharapkan sekolah dapat memberikan layanan belajar secara maksimal dan berbagi informasi dengan orangtua terkait perkembangan belajar anak. Pun demikian, keluarga/orangtua di rumah melakukan bimbingan, arahan, motivasi dan tindakan mendidik lainnya selaras dengan program pendidikan pihak sekolah. Contohnya, ketika di sekolah anak diajarkan dan dibiasakan memiliki sikap tanggung jawab diri dan sosial, di rumah pun orangtua menanamkan hal yang sama.

Sekolah masih diharapkan menjadi inisiator perancangan dan pelaksanaan program pelibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak. Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah dianggap lebih siap dan lebih mudah untuk memfasilitasi pertemuan-pertemuan dengan dan antar orangtua. Sekolah juga memiliki pengalaman melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.

Program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP yang penekanannya pada pelibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak dan peningkatan kemampuan orangtua dalam mendidik dan mengasuh remaja, bertujuan untuk:

a. Mengenalkan lingkungan, kebijakan dan program sekolah, serta kegiatan pelibatan orangtua dalam mendukung pendidikan anak.
b. Menyepakati tata cara komunikasi antara sekolah dengan orangtua, dan membentuk wadah komunikasi orangtua dengan sekolah.
c. Berbagi informasi tentang perkembangan (masalah/ kemajuan) belajar anak, antara wali kelas, guru bimbingan konseling (BK) dan orangtua.
d. Memfasilitasi orangtua meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan mendidik dan mengasuh anak di rumah, dalam suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan aplikatif.
e. Menguatkan motivasi dan cita-cita peserta didik melalui cerita pengalaman sukses para nara sumber.
f. Membiasakan budaya positif berupa ajang keativitas dan pemberian apresiasi terhadap prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik, guru dan orangtua.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2. Bentuk Pelaksanaan

Bentuk pelaksanaan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pertemuan Wali Kelas/Guru BK Dengan Orangtua

Wali kelas berperan penting dalam menjalin kemitraan dengan orangtua/ wali murid. Pertemuan wali kelas dengan orangtua/wali ini dilaksanakan minimal 2 kali per semester atau 4 kali dalam 1 tahun ajaran.

1) Pertemuan Hari Pertama Sekolah
Hari pertama masuk sekolah merupakan waktu yang sangat penting untuk menjalin kemitraan sekolah dengan seluruh orangtua/wali peserta didik. Pihak sekolah dalam hal ini diwakili oleh wali kelas melakukan pertemuan untuk melakukan sosialisasi dan orientasi tentang sekolah pada orangtua/wali murid.

2) Pertemuan Lanjutan Wali Kelas dengan Orangtua/Wali
Pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan wali kelas dengan orangtua/wali murid pada hari pertama masuk sekolah. Tujuan pertemuan ini adalah memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan juga mengetahui tingkat pemahaman orangtua/ wali dalam pengasuhan dan pembimbingan anak di rumah.

b. Kegiatan Kelas Orangtua

Kelas orangtua/wali merupakan wadah bagi orangtua/wali untuk menambah pengetahuan/keterampilan mendidik anak. Pertemuan ini diharapkan dapat dihadiri oleh seluruh orangtua/ wali. Kelas orangtua ini dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun.

Tema yang dibahas dalam pertemuan ini, diantaranya membahas pengasuhan positif; mendidik anak di era digital, atau tema lain yang disepakati bersama orangtua/wali. Narasumbernya dapat berasal dari orangtua/wali, atau narasumber lain sesuai kesepakatan.

Kegiatan kelas orangtua ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar, arisan, diskusi, dan bentuk lain sesuai kondisi masing-masing satuan pendidikan.

c. Kegiatan Kelas Inspirasi

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendorong orangtua/wali yang terpilih untuk hadir memberikan motivasi/inspirasi pada peserta didik. Orangtua/wali terpilih diharapkan berbagi cerita yang dapat

PP-PAUD & DIKMAS PROV. JABAR

menumbuhkan semangat dan cita-cita peserta didik.

Kegiatan ini diharapkan dapat membuka pintu interaksi positif antara orangtua/wali terpilih dengan peserta didik sebagai wujud kepedulian serta kesadaran para orangtua/wali akan peran sentralnya dalam pendidikan anak. Kegiatan ini dapat dijadwalkan sebulan sekali dan dilaksanakan pada waktu yang strategis, seperti pada upacara bendera atau pada waktu yang telah disepakati bersama.

d. Kegiatan Pentas Kelas

Pentas kelas merupakan ajang unjuk kreativitas peserta didik yang dilaksanakan di akhir tahun ajaran sekolah. Pentas akhir tahun ini dirancang dan dilaksanakan oleh paguyuban orangtua/wali baik di tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Kegiatan dilakukan baik sebelum maupun pada saat pembagian raport peserta didik.

Tujuan pentas kelas adalah: 1) untuk menggembirakan anak setelah selesai ujian; 2) menjadi ajang untuk memberikan apresiasi atas prestasi non akademik anak dalam mendukung penumbuhan karakter anak; 3) memberikan penghargaan pada orangtua/wali yang berperan aktif sebagai penggerak dalam kegiatan di sekolah; 4) memberikan penghargaan atas kiat hebat orangtua/wali dalam mendukung belajar anaknya di rumah.

e. Kegiatan dan/atau Pelibatan Orangtua/Wali Lainnya

Kegiatan ini melibatkan orangtua/wali untuk ikut terlibat dalam: 1) kegiatan pembelajaran; 2) memantau pembelajaran; 3) program sukarela, belajar di rumah dan lain-lain yang sesuai; dan 4) program belajar di rumah.

Gambaran lebih lengkap mengenai tujuan, lingkup kegiatan, proses pelaksanaan serta penilaian masing-masing kegiatan sebagaimana disebutkan di atas, akan disajikan **pada bab bab selanjutnya**.

PP-PAUD & Dikmas DIKDAS

3. Prototype Model

kerangka model kemitraan keluarga dengan satuan pPendidikan SMP alurnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

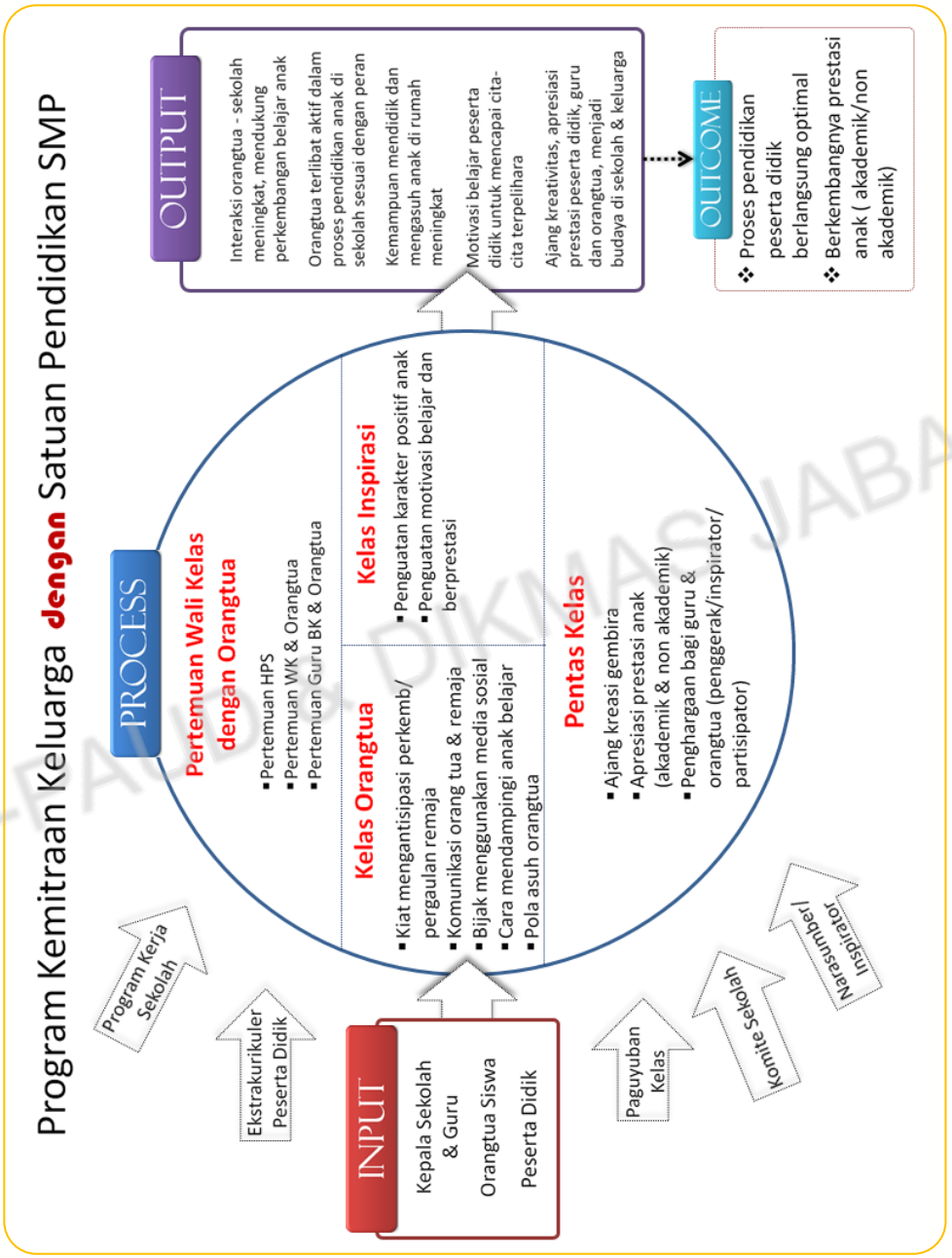

Gambar 2
Prototype Model Kemitraan Keluarga dengan Satuan Pendidikan SMP

PP-PAUD DIKMAS JABAR

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa program kemitraan Keluarga dengan satuan pendidikan SMP beranjak dari kebutuhan dan kesiapan setiap satuan pendidikan yang akan menjalankan. Kepala sekolah, guru, orangtua dan peserta didik merupakan pelaku sekaligus sasaran utama program kemitraan ini. Unsur-unsur ini diharapkan menjadi input yang efektif untuk terjadinya kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan. Pun demikian, unsur-unsur ini pula lah yang diharapkan berubah kearah yang lebih baik setelah program kemitraan ini dijalankan. Kualitas interaksi dan kompetensi kepala sekolah, guru dan orangtua dalam memberikan layanan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, sesuai dengan kapasitas masing-masing (kepala sekolah dan guru memberikan layanan pendidikan di sekolah, orangtua memberikan layanan pendidikan di rumah)

Selain input utama (kepala sekolah, guru, orangtua dan peserta didik), input lain program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP adalah program kerja sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, paguyuban kelas dan komite sekolah, serta sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Input lain ini akan mempengaruhi keberhasilan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan. Program kerja dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah bisa menjadi jembatan awal dalam melaksanakan program kemitraan, misalnya program pertemuan sekolah dengan orangtua pada saat kenaikan kelas atau perpisahan. Moment ini dapat digunakan sebagai medium bagi sekolah dan orangtua untuk menselaraskan cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah.

Paguyuban kelas dan komite sekolah merupakan input lain yang juga menjadi pendukung keberhasilan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP. Sebagai asosiasi perkumpulan orangtua, komite sekolah dapat bekerja sama dengan sekolah untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung pendidikan peserta didik, baik dalam bentuk pelibatan orangtua dalam kegiatan peserta didik di sekolah, maupun dalam bentuk peningkatan kemampuan orangtua mendidik dan mengasuh anak di rumah.

Kepala sekolah, guru, orangtua dan peserta didik serta input lain yang telah disebutkan di atas, menjadi daya dukung bagi terlaksananya proses kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP. implementasi program kemitraan ini diantaranya dalam wujud:

a. Kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua (pertemuan hari pertama sekolah, pertemuan wali kelas dengan orangtua, pertemuan guru BK dengan orangtua);
b. Kegiatan kelas orangtua, yang menekankan pada *sharing* pengetahuan dan pengalaman orangtua berkenaan dengan kiat

PP-PAUD & DIKMAS JAWA BARAT

mengantisipasi perkembangan/ pergaulan remaja, tips komunikasi orangtua dan remaja, bijak menggunakan media sosial, cara mendampingi anak belajar, dan pola asuh orangtua;

c. Kegiatan kelas inspirasi, berupa penguatan karakter positif anak, dan penguatan motivasi belajar dan berprestasi melalui cerita praktek baik dari alumni, orangtua maupun narasumber lain yang dianggap sukses;
d. Kegiatan pentas kelas sebagai ajang kreasi gembira, apresiasi prestasi, dan penghargaan atas inisiatif/inspirasi/partisipasi sekolah, guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.

Hasil yang Diharapkan

a. Meningkatnya kemampuan satuan pendidikan dalam menginisiasi pelibatan keluarga dalam proses pendidikan anak.
b. Meningkatnya kesadaran orangtua/keluarga tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun kemandirian anak dimasa yang akan datang
c. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap orangtua dalam mengasuh dan membimbing dan merawat anak guna pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Dampak

a. Tercapainya target sasaran layanan program pendidikan keluarga bagi orangtua di setiap wilayah melalui pelibatan kelembagan masyarakat dan orangtua/keluarga
b. Meningkatnya kualitas keluarga dalam mengasuh, mendidik, membimbing anak .
c. Tersedianya sumber daya yang berkualitas dimasa yang akan datang

Indikator Keberhasilan

Keempat kegiatan di atas, dapat dilakukan secara acak tergantung kesiapan para pihak (sekolah, komite sekolah, dan orangtua). Hasil yang diharapkan terjadi melalui kegiatan-kegiatan ini, adalah sebagai berkut:

a. Kuantitas dan kualitas interaksi orangtua dengan sekolah meningkat dalam mendukung perkembangan belajar anak;
b. Orangtua terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak di

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

sekolah sesuai dengan perannya;

c. Meningkatnya kemampuan orangtua dalam mendidik dan mengasuk anak di rumah;
d. Terpeliharanya motivasi belajar peserta didik untuk mencapai cita-cita masa depan;
e. Terlaksananya ajang kreativitas, apresiasi prestasi guru, peserta didik dan orangtua, sebagai budaya positif sekolah dan keluarga.

Terwujudnya program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP yang efektif, kolaboratif dan sinergis, melalui berbagai aktivitas bersama antara unsur sekolah, keluarga dan masyarakat diharapkan berdampak pada optimalnya proses pendidikan anak sehingga prestasi anak baik sisi akademik maupun non akademik berkembang dengan baik.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bab 3

Kegiatan Pertemuan
Wali Kelas Dengan Orangtua

RP-PAUD DIKMAS JABAR

"Memperkuat Kualitas Komunikasi Untuk Mendukung Pendidikan Anak"

A. Pengantar

Keluarga merupakan lingkungan terdekat, terkecil, yang pertama dan utama bagi anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

Keberhasilan pendidikan di tingkat menengah pertama tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di satuan SMP dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, namun juga ditentukan oleh lingkungan keluarga, sehingga keduanya harus bekerjasama sebagai kunci sukses melahirkan generasi emas. Keberhasilan akan semakin tinggi apabila terjalin pula kemitraan antara sekolah dengan unsur masyarakat pendukung pendidikan seperti komite sekolah, paguyuban orangtua (atau perwakilan orangtua), organisasi profesi pendidik/tenaga kependidikan, dan dewan pendidikan. Keterlibatan ketiga unsur ini diharapkan dapat dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan melakukan upaya kemitraan keluarga.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh hasil bahwa pertemuan antara wali kelas dengan orangtua belum maksimal, artinya pertemuan tersebut masih sangat sedikit, hanya pada saat pengambilan raport. Orangtua merasa pertemuan mereka dengan wali kelas sangat penting dan menginginkan komunikasi yang lebih intens agar mereka dapat memantau proses perkembangan pendidikan dan karakter anak-anaknya.

Sebagai upaya konkrit secara kelembagaan maka perlu dirancang kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua yang dilakukan secara periodik, sebagai wadah konsultasi/berbagi informasi antara wali kelas/ guru bimbingan konseling (BK) dengan orangtua tentang perkembangan anak, dan tema lain yang relevan sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama antara pihak orangtua dengan sekolah.

Bagian ini akan menjadi bacaan dan referensi bagi lembaga Anda dalam menyelenggarakan kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua yang melibatkan unsur sekolah, orangtua dan komunitas sekolah. Kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua merupakan **bagian tidak terpisahkan** dari program kemitraan keluarga dengan satuan Pendidikan SMP.

PP-PAUD DIKMAS JABAR

B. Tujuan

Tujuan kegiatan pertemuan wali kelas dengan dengan orangtua adalah sebagai berikut:

1. **Umum**

   Sebagai media komunikasi antara orangtua dengan sekolah untuk saling memberikan dan mendapatkan informasi dan masukan tentang program sekolah dan perkembangan belajar peserta didik, baik dari sekolah kepada keluarga maupun dari keluarga kepada sekolah.

2. **Khusus**

   1) Memberikan pemahaman kepada orangtua tentang kebijakan dan program sekolah dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik.
   2) Tata tertib sekolah
   3) Mengenalkan guru, wali kelas dan semua sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan SMP
   4) Membahas dan memfasilitasi perkembangan anak baik pada segi pribadi, sosial, belajar maupun bidang karir peserta didik.

C. Lingkup Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pintu gerbang komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah. Di kegiatan ini orangtua didorong untuk mengetahui program pendidikan yang akan diterapkan sekolah untuk anak mereka. Pada kegiatan ini pula orangtua dan walikelas berbagi informasi tentang perkembangan belajar anak, dan bertekad melakukan gerak yang sama dalam mendukung proses pendidikan bagi anak.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Wujud kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua diantaranya:

a. Pertemuan hari pertama masuk sekolah (HPS).

   Pertemuan ini sebagai medium sosialisasi dan orientasi tentang sekolah kepada orangtua/wali. Pertemuan HPS ini dilakukan di awal masuk sekolah. Pada pertemuan ini orangtua dapat menunjukkan kepedulian, kebanggaan mengantar anak di hari pertama mereka menjadi peserta didik di jenjang SMP.

b. Pertemuan lanjutan wali kelas dengan orangtua, sebagai pertemuan reguler untuk membahas tentang program sekolah, perkembangan peserta didik baik yang bersifat akademik maupun non akademik dan faktor yang mempengaruhinya, serta tema lain yang relevan sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama antara pihak orangtua dengan sekolah.

c. Pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua, untuk membahas dan memfasilitasi orangtua dalam menyikapi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan bidang karir peserta didik.

PP-PKBR

D. Proses Pelaksanaan

1. Persiapan

a. Membentuk Tim Pengelola

Sebagai tahap awal dari pelaksanaan kegiatan tersebut maka harus dibentuk tim pengelola. Secara umum pengelola memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan. Struktur tim pengelola minimal terdiri dari:

Penanggung Jawab	:	Dari unsur Kepala Sekolah
Ketua	:	Dari unsur Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan/Komite Sekolah
Anggota	:	Dari unsur Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling/ Wali Kelas/ Komite Kelas/ Paguyuban Kelas (perwakilan orangtua peserta didik)

b. Menyusun agenda kegiatan

Agenda Pertemuan
Hari Pertama Masuk Sekolah (tentatif)
SMP Negeri 15 Kota Bandung

Hari : Senin
Tanggal : 17 Juli 2017

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	07.30-08.00	Persiapan	Tim Pengelola
2	08.00-09.00	Sambutan Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
3	09.00-09.30	Sambutan Ketua komite Sekolah	Ketua Komite Sekolah
4	08.30-08.45	Arahan Unsur Dinas Pendidikan	Unsur Dinas Pendidikan
5	08.45-09.30	Penjelasan Program Kerja dan Tata Tertib Sekolah	Unsur Sekolah
6	09.30-09.45	Perkenalan guru, wali kelas dan tenaga lainnya	Tim Pengelola
7	09.45-10.30	Unjuk Kreasi	Tim Pengelola
8	10.30-11.15	Paparan Orangtua Hebat	Unsur Dinas/ Sekolah
9	11.15-11.30	Penyerahan Surat Serah Terima Peserta Didik	Panitia Penerimaan Peserta didik Baru
10	11.30-11.45	Ramah Tamah	Tim Pengelola
11	11.45-12.00	Penutupan	Tim Pengelola

Bandung, Juli 2017
Ketua Pengelola,

Menyetujui,
Penanggung Jawab

(.....) (.....)

Tahap selanjutnya adalah tim pengelola menyusun jadwal pelaksanaan pertemuan wali kelas dengan orangtua dalam tahun berjalan. Contoh agenda pertemuan HPS sebagai salah satu bagian kegiatan pelaksanaan pertemuan wali kelas dengan orangtua, seperti gambar di samping ini.

PAUD & DIKMAS JABAR

c. Menyiapkan bahan informasi

Tim pengelola harus mempersiapkan bahan informasi yang akan disampaikan atau digunakan pada kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua. Bahan informasi dimaksud antar lain:

1) Kebijakan dan Program Sekolah Tahun Ajaran 2017/2018
2) Tata tertib Sekolah
3) Naskah serah terima anak dari orangtua kepada sekolah
4) Rencana program pelibatan orangtua
5) Paparan orangtua Hebat
6) dll

d. Mensosialisasikan dan mengundang orangtua

Sosialisasi dan undangan kegiatan kepada orangtua dapat dilakukan dengan mengirimkan undangan langsung atau memanfaatkan berbagai media sosial. Berikut ini contoh surat undang pertemuan wali kelas dengan orangtua.

Contoh surat undangan pertemuan wali kelas dengan orang tua

LOGO SATUAN PENDIDIKAN

Nomor : ...., 17 Juli 2017
Lampiran:
Perihal : Undangan .....

Kepada
Yth. Bapak/Ibu Orang Tua/Wali
di
Tempat

Dengan hormat
Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan di tahun pelajaran 2017/2018, maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu orang tua/wali peserta didik untuk hadir pada:

Hari/Tanggal: .....
Tempat : Ruang Kelas .....
Acara : .....

Mengingat pentingnya acara tersebut, kami mohon kehadiran Bapak/Ibu orang tua/wali tepat waktu.
Demkian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah,

.....
NIP.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2. Pelaksanaan

Kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua ini terbagi kedalam 3 (tiga) kegiatan, yaitu; a) pertemuan hari pertama sekolah; 2) pertemuan lanjutan wali kelas dengan orangtua, dan; 3) pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua.

a. Pertemuan Hari Pertama Sekolah (HPS)

Hari pertama masuk sekolah merupakan pertemuan pertama antara sekolah dengan orangtua saat peserta didik mulai masuk sekolah. Pertemuan ini merupakan waktu yang sangat penting untuk menjalin kemitraan sekolah dengan seluruh orangtua/wali peserta didik dalam rangka sosialisasi program sekolah.

Pertemuan HPS dapat dilaksanakan di aula atau lapangan terbuka miliki satuan pendidikan masing-masing yang dapat menampung kehadiran seluruh orangtua peserta didik baru dan juga diikuti oleh seluruh guru serta sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan SMP. Selain itu, diharapkan dapat menghadirkan perwakilan unsur Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, instansi pemerintah terkait yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan Tokoh/unsur masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Rangkaian pertemuan hari pertama sekolah ini dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, atau dapat pula menggunakan metode *talkshow*.

Pertemuan ini dapat dimanfaatkan untuk membahas tentang: 1) kebijakan dan program sekolah tahun ajaran berjalan; 2) tata tertib sekolah; 3) wawasan menjadi orangtua hebat; 4) perkenalan PTK SMP dengan orangtua, dan; 5) rencana program pelibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak.

Pada kegiatan ini dapat dilakukan beberapa agenda sebagai berikut:

1) Sosialisasi kebijakan dan program sekolah tahun ajaran berjalan, tata tertib sekolah.
2) Perkenalan PTK SMP dengan orangtua dan penyepakatan cara komunikasi wali kelas dengan orangtua (datang langsung, telepon, group WA atau media lainnya).
3) Diskusi tentang rencana program pelibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak.
4) Wawasan tentang strategi menjadi orangtua hebat.

Oleh karenanya, perlu disiapkan oleh pengelola program perangkat/ instrument kegiatan sebagai berikut..

1) Kebijakan dan Program Sekolah Tahun Ajaran 2017/2018
2) Tata tertib Sekolah
3) Naskah surat serah terima anak dari orangtua kepada pihak sekolah
4) Rencana program pelibatan orangtua (kelas orangtua dan kelas inspirasi)
5) Paparan orangtua Hebat

HPS juga sekaligus menjadi wahana silaturahmi antara unsur sekolah, pihak orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu perlu disediakan waktu untuk perkenalan guru, wali kelas dan semua sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan SMP.

Untuk mendukung terselenggaranya kegiatan HPS, sebaiknya disiapkan media atau bahan informasi seperti profil sekolah, lembar tata tertib sekolah, lembar serah terima anak dari orangtua pada pihak sekolah, lembar mekanisme komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah, dan paparan orangtua hebat.

PP PAUD & DIKMAS JABAR

b. **Pertemuan Lanjutan Wali Kelas dengan Orangtua/Wali**

Pertemuan lanjutan wali kelas dengan orangtua merupakan pertemuan regular antara wali kelas dengan orangtua/wali, untuk menjalin komunikasi yang positif dan intensif diantara keduanya demi mendukung proses belajar anak di sekolah dan di rumah.

Pertemuan ini dilakukan untuk membahas perkembangan peserta didik baik yang bersifat akademik maupun non akademik termasuk faktor yang mempengaruhinya. Pertemuan ini juga digunakan untuk membahas tema lain sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama orangtua dengan wali kelas.

Pertemuan ini dilaksanakan minimal 2 kali per semester, di awal dan diakhir semester, dengan memanfaatkan ruangan yang tersedia di sekolah. Bila ditemui keterbatasan tempat, maka pengelola dapat membagi jadwal pertemuan berdasarkan kelas peserta didik. Berikut ini contoh agenda pertemuan wali kelas dengan orangtua peserta didik.

Waktu	Materi
Semester Gasal	
Juli	✓ Perkenalan wali kelas dengan orangtua dan informasi tentang pertemuan antara wali kelas dengan orangtua yang dilaksanakan secara regular ✓ Membahas kesepakatan komunikasi wali kelas dengan orangtua (datang langsung, telpon, group WA atau media lainnya)

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Waktu	Materi
	✓ Informasi tentang adanya tugas yang harus dikerjakan orangtua bersama anak yang sifatnya berkelanjutan, misalnya ketika membuat KTP orangtua mengajak anak untuk mengurusnya, kemudian anak menuliskan apa yang sudah dilakukannya dengan orangtua dan menginformasikan pada guru
Agustus	✓ Peranan Komite Sekolah dan Komite Kelas dalam mewujudkan kemitraan antara orangtua dan sekolah ✓ Memberikan penjelasan tentang tugas komite sekolah dan komite kelas ✓ Membahas tentang keterlibatan orangtua dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya kelas orangtua, kelas inspirasi, pentas seni, dan kegiatan lainnya ✓ Memberikan informasi dan mengajak orangtua untuk berkeliling melihat sarana prasarana yang dimiliki sekolah
Oktober	✓ Penjelasan laporan pendidikan hasil ujian tengah semester kepada orangtua ✓ Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak
Desember	✓ Laporan kemajuan belajar peserta didik semester gasal ✓ Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak ✓ Saran dan masukan kepada guru-guru tentang hasil belajar para peserta didik yang masih mendapat nilai kurang
Semester Genap	
Januari	✓ Memberikan laporan kemajuan peserta didik bidang non akademik (bakat dan minat dalam ekstrakurikuler) ✓ Pembahasan tugas yang harus dikerjakan orangtua bersama anak, baik yang sudah dan akan dikerjakan
Maret	✓ Penjelasan laporan hasil Ujian Tengah Semester kepada orangtua ✓ Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak
April	✓ Pembahasan tentang kegiatan outing class/study tour yang akan dilaksanakan sekolah (waktu, tempat, biaya, dan lain-lain)
Mei	✓ Pembahasan tentang pentas kelas dan pemberian penghargaan pada orangtua dan peserta didik
Juni	✓ Pembahasan hasil belajar peserta didik di

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Waktu	Materi
	semester genap ✓ Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak ✓ Saran dan masukan kepada guru-guru tentang hasil belajar para peserta didik yang masih mendapat nilai kurang ✓ Pembahasan kegiatan akhir tahun ajaran/Pentas kelas akhir tahun ajaran ✓ Pemberian penghargaan pada orangtua dan peserta didik

Dalam pertemuan ini, orangtua dan wali kelas akan saling berbagi informasi mengenai perkembangan dan permasalahan belajar yang ada pada diri peserta didik, untuk kemudian didiskusikan dan disepakati tips atau langkah yang perlu dilakukan orangtua di rumah, dan langkah yang akan dilakukan wali kelas di sekolah, untuk memecahkan permasalahan peserta didik.

Pertemuan lanjutan wali kelas dengan orangtua hendaknya disetting dalam suasana santai dan menyenangkan, karena pertemuan ini dilakukan tidak hanya sekali. Oleh karena itu, pertemuan ini menggunakan pola andragogy dengan mengedepankan metode diskusi dan simulasi. Metode ceramah tetap diperlukan dengan porsi yang tidak terlalu banyak.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Guna mendukung proses pertemuan yang menyenangkan bagi orangtua, maka perlu disiapkan bahan-bahan pertemuan seperti paparan tentang peran orangtua dan sekolah dalam mendukung pendidikan anak, laporan pendidikan hasil ujian tengah semester, Lembar laporan pendidikan hasil ujian akhir semester.

c. Pertemuan Guru BK/Konselor dengan Orangtua/Wali

Pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua merupakan wahana untuk melakukan komunikasi secara positif dan mendalam untuk membahas pencegahan dan penanganan permasalahan sikap belajar dan bergaul anak baik di sekolah maupun di rumah, prestasi belajar atau bakat anak yang dapat dikembangkan (akademik non akademik).

Pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua/wali murid dapat dilaksanakan minimal 3 kali dalam 1 tahun ajaran, yaitu: (1) saat pemilihan bakat dan minat, (2) pemahaman peran orangtua di semester 1, (3) pemahaman peran orangtua di semester 2. Di bawah ini contoh agenda pertemuan guru BK/ Konselor dengan orangtua

Waktu	Materi
Semester Gasal	
September	✓ Pembahasan kesepakatan komunikasi guru BK/Konselor dengan orangtua (datang langsung, telpon, group WA atau media lainnya) ✓ Panduan tentang memilih bakat dan minat yang sesuai dan berkaitan ekstrakurikuler dengan menggunakan angket atau hasil tes bakat dan minat ✓ Komitmen untuk benar-benar dapat aktif sesuai dengan pilihan ekstrakurikulernya
Nopember	✓ Pemberian materi yang relevan sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama antara pihak orangtua dengan sekolah, misalnya tentang komunikasi orangtua, motivasi belajar, dan materi lainnya
Semester Genap	
Februari	✓ Pemberian materi yang relevan sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama antara pihak orangtua dengan sekolah
April	✓ Cara praktis menghadapi kesulitan belajar peserta didik ✓ Tips-tips menghadapi dan mengerjakan ujian dengan baik

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Mengingat pertemuan ini membahas hal spesifik tentang anak, maka perlu dilakukan identifikasi dan pengklasifikasian berdasarkan kesamaan/kemiripan masalah anak. Dengan demikian, pertemuan antara guru BK/Konselor bisa saja bersifat individual atau kelompok kecil sesuai dengan kemiripan masalah anak.

Hal spesifik yang dibahas dalam pertemuan guru BK dengan orangtua meliputi cara orangtua mengantisipasi perkembangan pribadi anak, perkembangan sosial anak, perkembangan belajar anak, serta perkembangan potensi karir anak.

1) Perkembangan pribadi anak mencakup upaya guru dan orangtua meningkatkan kemampuan anak dalam: (1) memahami potensi, kelebihan dan kelemahan diri, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai sukses secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

2) Perkembangan sosial anak di dalamnya membahas tentang bagaimana guru dan orangtua membantu peserta didik agar mampu: (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) menghormati dan menghargai orang lain, (3) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (4) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (5) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip saling menguntungkan.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

3) Perkembangan belajar anak berkaitan dengan upaya guru dan orangtua dalam membantu peserta didik untuk: (1) memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki keterampilan belajar yang efektif; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian

4) Perkembangan karir yang dimaksud adalah peran orangtua dan guru dalam memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir anak. Orangtua akan diajak untuk mau dan mampu merangsang anak; a) memiliki pengetahuan tentang dunia kerja dan informasi karir; b) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; dan c) memiliki kemampuan merencanakan masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua hendaknya disetting dalam suasana santai dan menyenangkan. Guru BK/Konselor dapat memfasilitasi pertemuan dengan memperbanyak contoh kasus dan simulasi tips orangtua dalam menghadapi permasalahan anak.

Akan lebih bermakna dan tidak membuat para orangtua merasa jenuh dengan pertemuan ini, apabila guru BK/konselor menyiapkan bahan-bahan diskusi antara lain lembar minat dan bakat, paparan komunikasi orangtua, paparan motivasi belajar.

3. Penilaian

Kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua dinilai melalui pengukuran dengan menggunakan instrumen tertulis, untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Intrumen yang digunakan berbentuk skala sikap untuk melihat penilaian peserta terhadap kegiatan yang sudah mereka ikuti, mulai dari penerimaan undangan, proses pelaksanaan, dan materi yang disampaikan.

Instrumen evaluasi yang digunakan adalah lembar penilaian penyelenggaraan terhadap kegiatan: 1) pertemuan hari pertama masuk sekolah, 2) pertemuan wali kelas dengan orangtua, dan 3) pertemuan guru BK/Konselor dengan orangtua. Contoh instrument evaluasi seperti terlihat berikut ini.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Instrumen Evaluasi Penyelenggaraan
Pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua

Kegiatan : .....

Hari/Tanggal : .....

Isilah dengan cara memberi tanda checklist (V) pada salah satu kategori sesuai pendapat Anda

No	Unsur	Kategori				
		SS	S	CS	KS	SKS
1	Penyampaian surat undangan pada orang tua					
2	Ketepatan waktu pelaksanaan sesuai dengan isi surat undangan					
3	Sarana dan prasarana yang digunakan					
4	Susunan acara pertemuan					
5	Kesesuaian materi yang disampaikan dengan undangan					
6	Bahan pendukung pertemuan					
7	Metode yang digunakan saat pertemuan					
8	Respon/tanggapan dari pihak sekolah (wali kelas/guru BK/guru bidang studi) terhadap masukan/permasalahan yang disampaikan orang tua					
Saran:						

Keterangan:
SS : Sangat Sesuai S : Sesuai
CS : Cukup Sesuai KS : Kurang Sesuai
SKS : Sangat Kurang Sesuai

_____ 2017

(_____)

PP-PAUD DIKMAS JABAR

4. Pelaporan

Pelaporan mencakup seluruh informasi proses dan hasil kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua yang telah dilaksanakan, mulai dari kegiatan hari pertama sekolah, kegiatan pertemuan lanjutan wali kelas dengan orangtua, dan pertemuan guru BK dengan orangtua.

Laporan sekurang-kurangnya mencakup proses, hasil dan tindak lanjut dari kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, dengan melampirkan dokumen dari setiap kegiatan.

Laporan kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua orangtua minimal berisi data dan informasi tentang hal-hal sebagai berikut:

1) Rencana kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, yang di dalamnya tercakup latar belakang kegiatan, tujuan, waktu, tempat, peserta, pengelola dan narasumber, langkah yang akan dilaksanakan.
2) Proses dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan
   Proses kegiatan berisi uraian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua.
   Hasil kegiatan berisi data penjelasan tentang kondisi ketercapaian tujuan kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, baik secara kuantitas maupun kualitas.
3) Permasalahan dan pemecahan
   Bagian ini berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang muncul pada saat kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua berlangsung dan bagaimana cara menyelesaikan/ menghadapi masalah tersebut.
4) Pendukung dan penghambat kegiatan
5) Kesimpulan dan rekomendasi
   Berisi simpulan dari keseluruhan suatu kegiatan pertemuan wali kelas dengan yang telah dilaksanakan dan rekomendasi adalah hal yang yang diusulkan untuk penyempurnaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.
6) Data dan dokumentasi kegiatan
   Memuat data/ dokumen pendukung yang ada pada setiap sub kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, misalnya naskah rencana kegiatan, daftar hadir, bahan bacaan, bahan paparan, photo kegiatan, hasil kerja peserta, serta hasil penilaian

Laporan kegiatan pertemuan wali kelas dengan orangtua, merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bahan Pendukung

1. Contoh Surat Pernyataan Serah Terima Peserta Didik
2. Contoh Lembar Kesepakatan Komunikasi Orangtua Dengan Pihak Sekolah

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Contoh surat pernyataan serah terima peserta didik

Surat Pernyataan Serah Terima
Calon Peserta Didik SMPN 15 Bandung.....

Pada hari ini, ... tanggal ..... bulan ..... tahun ..... Kami yang bertanda tangan di bawah ini.

1. Nama Orangtua :
   Nomor KTP :
   Alamat :
   Pekerjaan :
   No. HP :

Dalam hal ini bertindak dan atas nama calon peserta didik) .....
tempat tanggal lahir ..... asal SD .....
Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.

2. Nama :
   NIP :
   Jabatan : Kepala Sekolah SMP .....
   Dalam hal ini bertindak dan atas nama SMP .....
   Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Pasal 1
Masa Berlaku Perjanjian

Surat pernyataan ini berlaku selama PIHAK PERTAMA menyekolahkan putra/i nya di SMP .....

Pasal 2
Maksud dan Tujuan

1) PIHAK PERTAMA dengan ini menyerahkan kepercayaan tentang pendidikan memengah pertama kepada PIHAK KEDUA.
2) PIHAK KEDUA dengan kewenangan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kode etik profesi dan keilmuan serta aturan yang berlaku (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 37-42).

Pasal 3
Hak dan Kewajiban

1) PIHAK PERTAMA berkewajiban mentaati tata tertib SMP .....

PP PAUD & DIKMAS JABAR

2) PIHAK PERTAMA berkewajiban mendukung program-program SMP ..... untuk kepentingan bersama.
3) PIHAK PERTAMA berkwajiban hadir dalam setiap undangan yang disampaikan PIHAK KEDUA.
4) PIHAK PERTAMA mempunyai hak mengeluarkan pendapat, saran, kritik kepada PIHAK KEDUA dalam rangka meningkatkan mutu SMP..... Tata cara berpendapat diatur dalam pasal 5.
5) PIHAK KEDUA berkewajiban melaksanakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan program yang ditentukan.
6) PIHAK KEDUA mempunyai hak pemberian sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan dan aturan yang berlaku.

Pasal 4
Kerjasama Kegiatan

1) PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA bersama-sama berkolaborasi mendukung program pembelajaran (intrakurikuler) yang dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA.
2) PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA bersama-sama berkolaborasi mendukung program kemitraan sekolah dan keluarga.

Pasal 5
Pola Komunikasi

1) PIHAK PERTAMA dapat melaksanakan komunikasi aktif berkaitan dengan perkembangan putra/i melalui wali kelas dan atau guru bimbingan dan konseling.
2) PIHAK KEDUA memberikan laporan perkembangan akademik secara tertulis sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
3) PIHAK KEDUA memberikan layanan konsultasi melalui wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan pihak-pihak lain dalam kewenangannya.

Pasal 6
Sanksi Pendidikan

1) Sanksi dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dari pengalamannya agar dapat menjadi lebih baik.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2) Sanksi diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan dan aturan yang berlaku (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2018 tentang Guru pasal 39).
3) Sanksi diberikan oleh guru kepada peserta didik yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan SMP..... dalam proses pembelajaran sesuai dengan kewenangannya.
4) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat berupa teguran dan atau peringatan, baik lisan maupun tulisan serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan.
5) Sanksi pendidikan secara rinci diatur dalam tata tertib SMP .....

Pasal 7
Perselisihan

1) Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran maka akan diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat.
2) Perselisihan berkaitan dengan sesama peserta didik dimediasikan PIHAK PERTAMA kepada wali kelas. Apabila dalam penanganannya membutuhkan pihak lain maka PIHAK KEDUA akan mengundang pihak tersebut. Dalam penyelesaian perselisihan sesama peserta didik wali kelas dapat melibatkan guru BK, Wakasek Bidang Kepeserta didikwaan, Wakasek Bidang Kurikulum.
3) Permasalahan berkaitan dnegan tindak kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikologis dimediasikan kepada kepala SMP ..... melalui Wakasek Bidang Kurikulum dan Kepeserta didikan dengan tetap memperhatikan pasal 5.

PIHAK KEDUA | PIHAK PERTAMA

Materai
Rp. 6000

..... | .....

NIP.

PP PMP DIKMAS JABAR

Contoh lembar kesepakatan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah

Lembar Kesepakatan Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua

No	Mekanisme	Kepentingan	Personil Yang Terlibat
1.	Orang tua dapat langsung datang ke sekolah		
2.	Orang tua dapat menelepon ke nomor sekolah		
3.	Orang tua dapat menelepon ke wali kelas/guru/guru BK		
4.	Membentuk group Sekolah di media sosial, misalnya WA, Line, dan lain-lain		
5.	Membenyuk group Kelas di media sosial, misalnya WA, Line, dan lain-lain		

Menyetujui,
Komite/Paguyuban Kelas

(.....)

.....
Wali Kelas/Guru/Guru BK

(.....)

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bab 4

Kegiatan Kelas Orangtua

"Belajar Tiada Henti,
Mendidik Sepenuh Hati"

PAUD & DIKMAS JABAR

A. Pengantar

Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya sendiri. Para pendidik hanya membantu mereka, menuntun mereka menjalani kodrat itu agar selalu berada dalam kebaikan. Kodrat dan lingkungan (keluarga dan masyarakat) saling terkait dalam memberikan tuntunan bagi anak. Beliau memandang bahwa pendidikan bangsa berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih turunan dari suatu bangsa agar dapat berkembang dengan sehat lahir dan batin
(Tim Pengembang FIP-UPI, 2007: 327).

Sekaitan dengan proses pendidikan anak, dewasa ini kita mengenal istilah parenting. Secara umum, parenting merupakan upaya pengasuhan dan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak meliputi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Jadi, tugas orangtua bukan hanya menjamin tercukupinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan anak-anak, namun juga memperhatikan aspek perkembangan mentalnya. Tugas pengasuhan atau parenting ini dijalankan oleh orangtua sebagai kewajiban atas amanah yang telah diberikan Tuhan, bukan kegiatan yang bisa dilakukan begitu saja.

Parenting merupakan proses membesarkan anak dari bayi hingga dewasa, melibatkan pemeliharaan, bimbingan, dan penjagaan terhadap anak, serta memenuhi semua kebutuhan tumbuh kembang anak. Parenting juga menyertakan proses menanamkan nilai-nilai dan kecakapan yang akan membuat anak berhasil di dalam kehidupannya. Peranan Orangtua dalam pendidikan anak adalah membantu anak dalam pembentukan akhlak, penambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan serta mengarahkan anak dalam belajar secara efektif sehingga dapat mengantarkan mereka kepada cita-cita yang diharapkannya.

Kewajiban orangtua terhadap anak juga diperintahkan oleh negara melalui Undang Undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, khususnya tertuang dalam pasal 26 ayat (1), yang menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk; a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, dan; b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Dalam lingkup program kemitraan keluarga dan sekolah, proses parenting erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran anak-anak di sekolah. Dukungan dan keterlibatan aktif yang diberikan oleh orangtua terhadap proses belajar anak pada gilirannya akan turut menentukan kualitas belajar mereka.

Walaupun begitu, kemampuan pengasuhan orangtua pada era sekarang harus terus diperkaya dengan belajar. Menjadi orangtua bagi anak di zaman digital bukan hal yang bisa dijalankan sambil lalu. Banyak sekali lompatan informasi yang memang harus dipelajari secara khusus oleh orangtua agar bisa menjadi teman sekaligus narasumber yang andal bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kegiatan kelas orangtua dipandang perlu dilaksanakan secara terprogram untuk memfasilitasinya.

Kegiatan kelas orangtua merupakan program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka secara lebih intensif.

Tantangannya adalah satuan pendidikan (sekolah), diharapkan dapat menjadi inisiator pelaksanaan kegiatan kelas orangtua secara kreatif dan inovatif dengan melibatkan partisipasi aktif orangtua dan komite/ paguyuban orangtua. Sehingga kegiatan ini menjadi medium bagi orangtua meningkatkan kemampuan mendidik dan membimbing anak dalam keluarga.

Dengan begitu, peran satuan pendidikan (sekolah) bukan sekedar mendidik anak mencapai prestasi terbaik, akan tetapi berperan juga sebagai fasilitator bagi orangtua dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman dan kemampuan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak. Pada akhirnya, kegiatan kelas orangtua diharapkan dapat mempengaruhi secara positif pola pikir orangtua sehingga dengan kemauan sendiri lebih banyak kerinteraksi dan berkomunikaksi dengan sekolah dimana anak-anak mereka mengikuti pendidikan.

Bagian ini akan menjadi bacaan dan referensi bagi lembaga Anda dalam menyelenggarakan kegiatan kelas orangtua dalam suasana yang menyenangkan dengan pendekatan orang dewasa. Kegiatan kelas orangtua merupakan **bagian tidak terpisahkan** dari program kemitraan keluarga dengan satuan Pendidikan SMP.

PP PAUD & DIKMAS JABAR

B. Tujuan

Tujuan kegiatan kelas orangtua adalah sebagai berikut:

1. **Umum**

   Memfasilitasi orangtua untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan mendidik dan mengasuh anak dalam suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan aplikatif.

2. **Khusus**
   - *a.* Meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua dalam menerapkan pola asuh orangtua terhadap anak.
   - *b.* Meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua berkenaan dengan kiat-kiat mengantisipasi perkembangan dan pergaulan remaja supaya terhindar dari hal-hal negatif.
   - *c.* Meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua berkenaan dengan komunikasi efektif dan menyenangkan dengan anak remaja.
   - *d.* Meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua berkenaan dengan sikap bijak menggunakan media sosial.
   - *e.* Meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua berkenaan dengan tips mendampingi anak belajar di rumah.

C. Lingkup Kegiatan

1. **Materi**

   Materi yang dibahas dalam kegiatan kelas orangtua adalah sebagai berikut:
   - *a.* Pola asuh orangtua
   - *b.* Kiat mengantisipasi perkembangan dan pergaulan remaja
   - *c.* Komunikasi antara orangtua dan remaja
   - *d.* Bijak menggunakan media sosial
   - *e.* Cara mendampingi anak belajar

   Bahan bacaan setiap materi di atas, dapat dilihat di bagian akhir bab IV yaitu pada bagian ***bahan pendukung***.

2. **Waktu**

   Setiap materi dibahas secara tuntas dengan menerapkan siklus penyadaran, pemahaman, penerapan dan refleksi. Dengan melihat siklus tersebut, maka alokasi waktu untuk pembahasan setiap materi

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

dibutuhkan minimal dua pertemuan (setiap pertemuan 2X60 menit), dengan asumsi penggunaannya sebagai berikut.

a. Satu pertemuan kelas orangtua digunakan untuk siklus penyadaran dan pemahaman materi
b. proses penerapan dilakukan secara mandiri oleh orangtua di rumah, sehingga tidak perlu ada pertemuan
c. satu pertemuan kelas orangtua digunakan untuk proses refleksi hasil penerapan materi.

Apabila kegiatan kelas orangtua membahas 4 tema, maka jumlah pertemuan minimal 8 (delapan) pertemuan.

3. Tempat

Kegiatan kelas orangtua bisa diselenggarakan di sekolah, di rumah orangtua secara bergiliran, atau memanfaatkan fasilitas umum yang ada di lingkungan sekitar. Jika memungkinkan, pengelola memilih tempat yang menghadirkan suasana santai dan terbuka. Jika sekolah masih menjadi pilihan, desain ruangan bisa ditata agar suasana formal tidak mendominasi.

4. Pengelola

Organisasi pengelola kegiatan kelas orangtua merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengelola induk program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP.

Pengelola kelas orangtua setidaknya berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 1 orang koordinator dan 2 orang anggota. Pengelola dapat berasal dari unsur orangtua, guru, atau unsur tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

Tugas pengelola adalah memetakan materi yang akan dibahas pada kegiatan kelas orangtua sesuai dengan kebutuhan orangtua, menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan waktu yang disepakati dengan orangtua, menghubungi narasumber/fasilitator, mengkondisikan kesiapan sarana kegiatan, memantau proses pelaksanaan, serta menyusun laporan kegiatan

5. Narasumber/Fasilitator

Narasumber/fasilitator kegiatan kelas orangtua dapat berasal dari kalangan orangtua, guru, atau kalangan profesional, yang memiliki wawasan dan kemampuan tentang:

a. Pola asuh orangtua
b. Kiat mengantisipasi perkembangan dan pergaulan remaja
c. Komunikasi antara orangtua dan remaja
d. Bijak menggunakan media sosial
e. Cara mendampingi anak belajar

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Fasilitator juga diharapkan memiliki pengalaman dalam memfasilitasi program pendidikan orang dewasa.
Tugas narasumber/fasilitator diantaranya adalah menyusun rencana pembelajaran/fasilitasi, menyiapkan bahan atau paparan materi, menyampaikan materi dan memfasilitasi proses pembelajaran, melakukan penilaian.

6. **Peserta**
   Peserta kegiatan adalah seluruh orangtua peserta didik dari mulai kelas 7, 8 dan 9. Dalam pelaksanaannya, peserta kegiatan kelas orangtua dapat dibagi menjadi beberapa rombongan belajar. Setiap rombongan belajar maksimal berjumlah 40 orang yang diatur berdasarkan kelas atau dicampur mewakili semua kelas.

7. **Metode**
   Kegiatan Kelas orangtua ini didesain dengan pendekatan andragogi atau pembelajaran orangtua. Metode ceramah dan klasikal tetap dipertahankan namun dalam porsi terbatas. Metode yang lebih banyak digunakan adalah metode yang lebih interaktif seperti diskusi, studi kasus, demonstrasi, simulasi, dan praktek.
   Untuk menyegarkan suasana pembelajaran, kegiatan kelas orangtua sebaiknya dilakukan di luar ruangan di tempat-tempat wisata atau ruang publik lainnya.

8. **Media**
   Peranan media sangat penting untuk memperjelas materi yang dibahas, membuat suasana lebih hangat, bahkan untuk menghilangkan kebosanan. Oleh karena itu narasumber/fasilitator dituntut untuk menyiapkan media pendukung paparan seperti film, bahan paparan, bahan bacaan, lembar kerja, bahkan properti untuk *game* atau simulasi sesuai materi yang dibahas.
   Media pendukung pembahasan setiap materi, dapat dilihat pada bagian ***bahan pendukung***.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

D. Proses Pelaksanaan

Kegiatan kelas orangtua merupakan salah satu fasilitas bagi orangtua untuk saling belajar, meningkatkan kesadaran, pemahaman dan kemampuan mereka dalam mendidik dan mengasuh anak.

Kegiatan kelas orangtua dapat diselenggarakan di sekolah, di rumah orangtua secara bergiliran, atau memanfaatkan fasilitas umum yang ada di sekitar. Jika memungkinkan, pilih tempat yang santai dan terbuka. Jika sekolah masih menjadi pilihan, ruangannya bisa ditata agar suasananya tidak terlalu formal.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Menentukan dan menyepakati tema/materi yang akan dibahas
   Penentuan tema/materi dapat dilakukan pada saat pertemuan wali kelas dengan orangtua, dengan cara menyebarkan pilihan materi yang dibutuhkan untuk dibahas dalam kelas orangtua. Pilihan materi ini terdapat dalam format pendataan calon peserta kegiatan kelas orangtua. Tema yang dapat dibahas dalam kegiatan kelas orangtua di antaranya:
   1) Kiat mengantisipasi perkembangan dan pergaulan remaja
   2) Komunikasi antara orangtua dan remaja
   3) Bijak menggunakan media sosial
   4) Cara mendampingi anak belajar
   5) Pola asuh orangtua

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Contoh format lembar isian kebutuhan materi/tema kegiatan kelas orangtua seperti berikut ini.

Formulir Pendataan Calon Peserta Kelas Orangtua

A. Data Diri

1. Nama: ..... *(mohon nama ditulis dengan gelar)*
2. Tempat, tanggal Lahir: ....., ...
3. Pendidikan Terakhir: ◯ SD ◯ SMP ◯ SMA ◯ DIPLOMA ◯ S1 ◯ S2 ◯ S3
4. Alamat Rumah: ..... Rt/Rw .....
   Desa/Kelurahan ..... Kecamatan .....
   Kabupaten/Kota ..... Provinsi .....
5. Pekerjaan: .....
   a. Nama Instansi : .....
   b. Alamat Instansi : .....
6. Nomor Hp ..... E-Mail .....

B. Data Suami/Istri *)

1. Nama: ..... *(mohon nama ditulis dengan gelar)*
2. Tempat, tanggal Lahir: ....., ...
3. Pendidikan Terakhir: ◯ SMP ◯ SMA ◯ DIPLOMA ◯ S1 ◯ S2 ◯
4. Pekerjaan: .....
   Nama Instansi : .....
5. Nomor Hp ..... E-Mail .....

C. Data Anak *(yang sekolah di smp)*

1. Nama: ..... Kelas .....
2. Tempat, Tanggal Lahir: ....., ...
3. Anak ke ..... dari ..... saudara ◯ Laki-Laki ◯ Perempuan

D. Materi Prioritas yang dipilih

Materi	Prioritas ke...
a. Kiat mengantisipasi perkembangan dan pergaulan remaja	
b. Komunikasi antara orang tua dan remaja	
c. Bijak menggunakan media sosial	
d. Cara mendampingi anak belajar	
e.	

....., 2017

(.....)

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

b. Membuat jadwal kegiatan kelas orangtua

Jadwal kegiatan disusun berdasarkan kesepakatan dengan orangtua peserta kegiatan kelas orangtua. Penyepakatan ini sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan kehadiran peserta pada pelaksanaannya nanti. Dengan dilibatkan dalam penetapan jadwal kegiatan, orangtua akan menyiapkan waktu luang yang mereka miliki. Contoh format jadwal kegiatan kelas orangtua seperti berikut ini.

PEMERINTAH KOTA BANDUNG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15
JL.SETIABUDI NO. 89 TELP. 2034914 BANDUNG 40153
Website : www.smpn15bandung.sch.id – email : info@smpn15bandung.sch.id

JADWAL KEGIATAN KELAS ORANGTUA
Dalam Rangka Program Kemitraan Keluarga Dengan Sekolah Menengah Pertama

No	Hari/ Tanggal	Pertemuan	Materi	Narasumber
1	Sabtu, 30 Juli 2017	Ke-1	Pendidikan Keluarga Dalam Kurikulum 2013.	Edy Suparjoto, M.Pd
2	Sabtu, 6 Agustus 2017	Ke-2	Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
3	Sabtu,13 Agustus 2017	Ke-3	Review dan Laporan Orang Tua Tentang Materi Sikap Tanggung Jawab Pada Anak.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
4	Sabtu, 20 Agusutus 2017	Ke-4	Kelas Inspirasi.	Mala Devi James
5	Sabtu, 27 Agustus 2017	Ke-5	Pembuatan Media Parenting bersama Orang Tua.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
6	Sabtu, 3 September 2017	Ke-6	Review dan Laporan Orang Tua Tentang Pembuatan Media Parenting.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
7	Sabtu, 10 September 2017	Ke-7	Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
8	Sabtu, 17 September 2017	Ke-8	Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
9	Sabtu,24 September 2017	Ke-9	Bedah Film Pengasuhan Tanggung Jawab Remaja.	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
10	Sabtu, 1 Oktober 2017	Ke-10	Orang Tua HEBAT	Dra. Anna Farida
11	Sabtu, 8 Oktober 2017	Ke-11	Review dan Latihan-latihan Aktivitas Orang Tua Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Remaja	Dr.Ipah Saripah, M.Pd
12	Sabtu, 15 Oktober 2017	Ke-12	Games dan Family Gathering	Sarwono, S.Pd

Kepala Sekolah

Ade Setiawan, S.Pd
NIP.195706131977031002

Ketua Pelaksana

Sugiyanto, M.Pd
NIP.19720322008011006

PP-PAUD DAN DIKMAS JABAR

c. Menetapkan lokasi kegiatan

Lokasi kegiatan kelas orangtua tidak harus selalu dilaksanakan di ruang sekolah. Bisa juga dilakukan di luar ruangan, misalnya di tempat rekreasi, lokasi *outbond*, atau tempat-tempat lain yang dianggap nyaman. Penetapan lokasi sebaiknya mengakomodir masukan dari orangtua.

Contoh lokasi kegiatan kelas orangtua yang dapat dimanfaatkan diantaranya:

1) tempat wisata pendidikan seni sunda di ECO Bamboo Cipaku Ledeng, Bandung.
2) Tempat outbond berbasis pegunungan di CIC Parongpong Lembang Bandung

d. Menentukan dan menghubungi narasumber/fasilitator

Narasumber/fasilitator dapat berasal dari unsur orangtua, guru, maupun praktisi yang menguasai materi/tema yang akan dibahas. Berkoordinasi dengan narasumber/fasilitator perlu dilakukan sebelum pelaksanaan untuk mendiskusikan point-point penting yang perlu dibahas dan metode pembahasan yang sudah direncanakan oleh pengelola.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

e. Menyebarkan informasi dan undangan kepada orangtua
Penyebaran informasi dan undangan kegiatan kepada para orangtua dapat dilakukan dengan menyampaikan secara langsung pada pertemuan wali kelas dengan orangtua, mengirimkan undangan langsung kepada para orangtua atau memanfaatkan berbagai media sosial.
contoh media leaflet informasi kegiatan kelas orangtua

Akan lebih baik apabila proses penyebaran informasi dan undangan juga melibatkan peserta didik untuk ikut mendorong para orangtua ikut dalam kegiatan ini.

PP-PAUDNI DIKMAS JABAR

2. Pelaksanaan

Setiap topik kelas orangtua dibahas secara bersama antara orangtua sebagai peserta dan narasumber/fasilitator yang dapat berasal dari kalangan orangtua, guru, atau kalangan profesional, yang memiliki wawasan dan kompetensi sesuai topik yang dibahas.

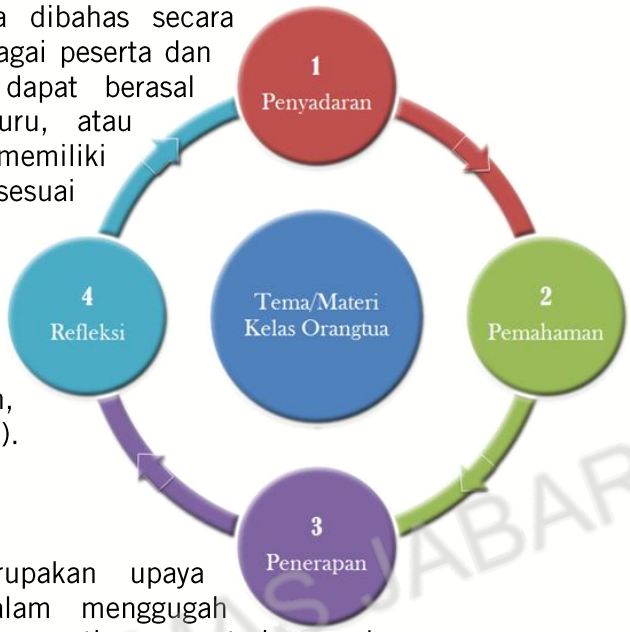

Pembahasan setiap topik di kegiatan kelas orangtua, dilakukan melalui siklus penyadaran, pemahaman, penerapan, dan refleksi. (P3R).

a. Siklus penyadaran merupakan upaya narasumber/fasilitator dalam menggugah kesadaran orangtua tentang pentingnya materi yang akan dibahas, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk mendukung proses pendidikan anak. Siklus penyadaran dilakukan melalui proses perenungan, memaknai kasus, atau evaluasi diri.
b. Siklus pemahaman dilakukan untuk menyegarkan kembali pemahaman para orangtua tentang perannya memberikan pendidikan anak di keluarga, dan fenomena perkembangan dan pergaulan remaja yang memerlukan antisipasi para orangtua. Siklus pemahaman dilakukan melalui penjelasan materi oleh narasumber, curah pendapat dan pengalaman orangtua maupun diskusi antar orangtua.
c. Siklus penerapan dimaksudkan sebagai kegiatan orangtua di rumah masing-masing untuk melaksanakan atau mempraktekkan rencana tugas sesuai materi yang dibahas. khususnya mempraktkekkan tips-tips terkait dengan materi yang dibahas.
d. Refleksi merupakan upaya memfasilitasi orangtua untuk mengevaluasi proses dan hasil siklus penerapan yang telah mereka lakukan. Prosesnya bisa dalam bentuk curah pengalaman dan evaluasi keampuhan cara yang telah diterapkan oleh orangtua.

Siklus P3R di atas, digunakan untuk pembahasan setiap materi kelas orangtua.

Contoh penerapan siklus P3R dalam kegiatan kelas orangtua dengan tema "**Bijak Menggunakan Media Sosial**", terlampir dalam bagian "**bahan pendukung**"

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

3. Penilaian

Penilaian keberhasilan kegiatan kelas orangtua dilakukan secara mandiri oleh peserta, pengelola atau fasilitator.

Instrumen penilaian menggunakan skala sikap untuk melihat tingkat kesesuaian setiap pernyataan berkaitan dengan penilaian kegiatan peserta, proses pembelajaran, dan pengamatan kegiatan narasumber.

Skala sikap yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kategori	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Cukup Sesuai (CS)	3
Kurang Sesuai (KS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

a. Penilaian kegiatan peserta

Penilaian kegiatan peserta merupakan pengukuran atas partisipasi peserta selama mengikuti kegiatan kelas orangtua. Adapun yang menjadi aspek penilaian meliputi; aktivitas peserta selama kegiatan, respon peserta dalam melaksanakan kegiatan, respon peserta dalam mengungkapkan pendapat, respon peserta dalam menanggapi pendapat narasumber/peserta lain, respon peserta dalam mengajukan pertanyaan, antusiasme peserta dalam

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

mengikuti kegiatan, serta kemampuan menangkap pesan positif narasumber.

Penilaian kegiatan peserta dilakukan oleh observer, dapat berasal bisa dari unsur pengelola atau instruktur/narasumber. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian kegiatan peserta adalah sebagai berikut.

Penilaian Kegiatan Peserta

Materi Kelas Orangtua : ....

Hari dan Tanggal : ....

Nama Peserta Yang Dinilai : ....

Jawablah setiap pernyataan di bawah ini dengan membubuhkan tanda ceklis (√) pada jawaban yang tersedia sebagai berikut:

No	Sikap Peserta	Ketercapaian				
		SS	S	CS	KS	SKS
1	Aktivitas selama kegiatan					
2	Respon dalam melaksanakan kegiatan					
3	Respon dalam mengungkapkan pendapat					
4	Respon dalam menanggapi pendapat narasumber dan peserta lain					
5	Respon dalam mengajukan pertanyaan					
6	Antusiasme dalam mengikuti kegiatan					
7	Menangkap pesan positif narasumber					
JUMLAH						

Keterangan

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

CS = Cukup Sesuai

KS = Kurang Sesuai

____________ ____2017

Observer,

____

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

b. Penilaian proses pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran merupakan pengukuran atas efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang difasilitasi oleh narasumber/fasilitator. Penilaian ini dilakukan oleh peserta dan observer.

Aspek yang menjadi point penilaian yaitu lama pembelajaran, kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta, kemudahan menerapkan materi dalam mendidik anak di rumah, metode pembelajaran yang digunakan instruktur, cara komunikasi dengan peserta, kondisi ruang belajar teori dan praktik, alat-alat praktek/simulasi, ketepatan waktu, penggunaan media pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

Penilaian Proses Pembelajaran

Materi : .....

Narasumber : .....

Hari/Tanggal : .....

Isilah dengan cara membubuhkan tanda ceklis (√) pada salah satu kategori sesuai pendapat Anda.

No	Unsur	Kategori				
		SS	S	CS	KS	SKS
1.	Lama pembelajaran					
2.	Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta					
3.	Kemudahan menerapkan materi dalam mendidik anak di rumah					
4.	Metode pembelajaran yang digunakan instruktur					
5.	Cara komunikasi dengan peserta					
6.	Kondisi ruang belajar teori dan praktik					
7.	Alat-alat praktek/simulasi					
8.	Ketepatan waktu					
9.	Penggunaan media pembelajaran					

Keterangan

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

CS = Cukup Sesuai

KS = Kurang Sesuai

.....2017

Peserta

(.....)

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

c. Penilaian pengamatan kegiatan narasumber

Penilaian pengamatan kegiatan narasumber merupakan pengukuran atas kinerja narasumber/fasilitator dalam menyajikan materi dari awal sampai akhir pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh peserta.

Aspek yang menjadi point penilaian yaitu kinerja narasumber/fasilitator dalam menjelaskan tujuan kegiatan kepada peserta, memimpin peserta dalam menentukan norma-norma kegiatan, menjelaskan tahapan kegiatan, memberikan materi yang sesuai, mengajak peserta untuk mereview materi yang telah disampaikan, mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil kegiatan, dan kemampuan menutup kegiatan

Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian pengamatan kegiatan narasumber adalah sebagai berikut.

Lembar Pengamatan Kegiatan Narasumber

Nama Narasumber yang dinilai : .....

Materi yang disampaikan : .....

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini, kemudian jawablah pernyataan dengan membubuhkan tanda checklist (√) pada jawaban yang tersedia.

No	Aktivitas	Jawaban				
		SS	S	CS	KS	SKS
1	Narasumber menjelaskan tujuan kegiatan kepada peserta					
2	Narasumber memimpin peserta dalam menentukan norma-norma kegiatan					
3	Narasumber menjelaskan tahapan kegiatan					
4	Narasumber memberikan materi yang sesuai					
5	Narasumber mengajak peserta untuk mereview materi yang telah disampaikan					
6	Narasumber mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil kegiatan					
7	Narasumber menutup kegiatan					
JUMLAH						

Keterangan
SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
CS = Cukup Sesuai
KS = Kurang Sesuai

_____ 2017
Observer,

_____

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

4. Pelaporan

Pelaporan merupakan kegiatan menyusun dan menyampaikan data dan informasi tentang proses dan hasil kegiatan kelas orangtua kepada pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP.
Laporan kegiatan kelas orangtua memiliki fungsi sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan, dan sebagai dokumen atau sumber data tertulis yang dapat dilihat apabila sewaktu-waktu diperlukan, serta berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pelaksanaan selanjutnya.

Laporan kegiatan kelas orangtua minimal berisi data dan informasi tentang hal-hal sebagai berikut:

1) Desain program/rencana kegiatan kelas orangtua, yang di dalamnya tercakup latar belakang kegiatan, tujuan, waktu, tempat, peserta, pengelola dan narasumber, langkah yang akan dilaksanakan.
2) proses dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan
   Proses kegiatan berisi uraian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kelas orangtua.
   Hasil kegiatan berisi data penjelasan tentang kondisi ketercapaian tujuan kegiatan kelas orangtua, baik secara kuantitas maupun kualitas.
3) Permasalahan dan pemecahan
   Bagian ini berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang muncul pada saat kegiatan kelas orangtua berlangsung dan bagaimana cara menyelesaikan/ menghadapi masalah tersebut.
4) pendukung dan penghambat kegiatan
5) kesimpulan dan rekomendasi
   Berisi simpulan dari keseluruhan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan rekomendasi adalah hal yang yang diusulkan untuk penyempurnaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.
6) data dan dokumentasi kegiatan
   Memuat data/ dokumen pendukung yang ada pada setiap sub kegiatan kelas orangtua, misalnya naskah rencana kegiatan, daftar hadir, bahan bacaan, bahan paparan, photo kegiatan, hasil kerja peserta, serta hasil penilaian

Laporan kegiatan kelas orangtua, merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bahan Pendukung

1. Contoh penerapan siklus P3R pada materi Bijak Menggunakan Media Sosial
2. Bahan bacaan 1. “Bijak Menggunakan Media Sosial”
3. Bahan bacaan 2. “Perkembangan dan Pergaulan Remaja”
4. Bahan bacaan 3. “Komunikasi/Interaksi orangtua dengan remaja”
5. Bahan bacaan 4. “Cara Mendampingi Anak Belajar”

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Contoh Penerapan Siklus P3R
"Materi Bijak Menggunakan Media Sosial"

Penyadaran

Proses penyadaran bertujuan untuk menggugah kesadaran orangtua tentang bahaya yang mengintai anak anak yang disebabkan oleh media sosial. Sehingga orangtua merasa berkepentingan untuk menanamkan sikap bijak dalam menggunakan media social kepada para anak-anak mereka. Siklus penyadaran dilakukan melalui proses perenungan, memaknai kasus, atau evaluasi diri.

1. Fasilitator mengajak orangtua menonton film pendek tentang kejahatan dunia maya, salah satunya film "The Dangers Of Social Media" (Child Predator Social Experiment). Bisa juga film lain yaitu "internet sehat dan aman" yang diproduksi menkominfo.

   Fasilitator bisa menjadi juru cerita, membantu peserta memahami jalan cerita.

   Film "The Dangers Of Social Media" adalah eksperimen sosial untuk mengetahui sejauh mana remaja percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial. Durasi film cukup panjang, tetapi memang layak ditonton.

   Dalam eksperimen ini, orangtua dilibatkan untuk memberikan efek kejut kepada anak-anak.

   Terlihat bahwa remaja (lelaki maupun perempuan) dengan mudah percaya pada kenalan mereka di media sosial dan bersedia bertemu.

   Gejala ini terjadi secara luas di kalangan pengguna media sosial dan banyaknya kasus kejahatan tidak membuat remaja mundur dari aktivitas online. Inilah yang perlu disadari orang tua, bahwa kemudahan teknologi informasi diiringi dengan risiko dan dampak negatif.

Inilah yang perlu disadari orangtua,
kemudahan teknologi informasi selalu diiringi dengan risiko dan dampak negatif.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2. Setelah menonton film, fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi secara klasikal atau berkelompok. Mereka boleh bercerita tentang kasus yang pernah dialami atau didengar berkaitan dengan media sosial, atau menyampaikan pendapat atas film tersebut.

   Proses ini penting untuk menyediakan waktu bagi peserta memberikan umpan balik atau menyerap lebih banyak informasi dari film tersebut.

3. Setelah itu, minta beberapa perwakilan untuk menyampaikan pandangan tentang film tersebut
4. Jika waktu memadai, minta peserta menuliskannya pada metaplan atau kertas-kertas kecil untuk ditempel di dinding agar nanti bisa dibaca oleh peserta lain.
5. Fasilitator dan peserta secara bersama-sama menyimpulkan hikmah film yang perlu diantisipasi oleh orangtua.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Pemahaman

Penguatan pemahaman orangtua dilakukan melalui penjelasan oleh narasumber, curah pendapat dan pengalaman orangtua, diskusi antar orangtua, atau membaca bacaan yang sesuai.

Pada siklus ini peserta kelas orangtua diajak untuk lebih "memahami perkembangan medsos dan kiat-kiat orangtua dalam menanamkan nilai bijak menggunakan media sosial kepada anak".

1. Peserta menyimak paparan narasumber kemudian bertanya jawab tentang materi penggunaan media sosial.

   Materi yang dibahas berkenaan dengan kiat-kiat yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan nilai bijak menggunakan media sosial kepada anak.

2. Setelah itu fasilitator mengajak peserta mengisi "Tabel Bijak dengan Media Sosial". Format nya seperti yang terlihat di bawah ini.

PP-PAUDNI-DIKMAS JABAR

Tabel Bijak Menggunakan Media Sosial

Nama : .....

Orang tua dari : .....

Kelas : .....

*** melarang remaja menggunakan media sosial, sama saja dengan menempatkan diri sebagai musuh mereka ***

1 Apa yang telah saya lakukan dengan media sosial - Media sosial apa yang Anda miliki? – ini termasuk aplikasi chat - Berapa grup online yang Anda miliki? – ini termasuk chat group - Kapan Anda biasa membuka media sosial? Setiap saat, atau waktu tertentu? - Media sosial sudah mengambil waktu Anda. Apa keuntungan yang Anda peroleh?	**2 Manfaat Media Sosial** - Bagi Anda sebagai orangtua - Bagi anak sebagai pelajar - Bagi anak sebagai anggota keluarga - Bagi anak sebagai kakak/adik
4 Apa yang akan saya lakukan dengan media sosial	**3 Kerugian karena Media Sosial** - Kerugian fisik - Kerugian psikis

- Orang tua hebat.... Belajar Tiada Henti.... Mendidik Anak Sepenuh Hati -

--Terima kasih--

Isian tabel di atas menggambarkan bahwa media sosial hanyalah sarana komunikasi. Mau digunakan secara positif atau negatif tergantung pada pemakainya.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Tabel ini mengajak orang tua bersifat obyektif, tidak semata-mata melarang anak bermedia sosial, tapi menjadi teladan bagi anak dalam menggunakan medsos secara bijak. Misalnya, dalam kolom "apa yang sudah saya lakukan", fasilitator bisa bertanya pada orangtua:

a. *Media sosial apa yang Anda miliki? (ini termasuk aplikasi chat)*
b. *Berapa grup online yang Anda miliki? (ini termasuk chat group)*
c. *Kapan Anda biasa membuka media sosial? Setiap saat, atau ada waktu tertentu?*
d. *Media sosial sudah mengambil waktu Anda. Apa keuntungan yang Anda peroleh?*

Pertanyaan-pertanyaan di atas supaya membuat orangtua paham bahwa media sosial ini memang telah menjadi gaya hidup. Karenanya, **melarang** remaja menggunakannya sama saja dengan **menempatkan** diri **sebagai musuh** mereka.

3. Setelah tabel diisi, tukarkan dengan teman sebelah. Minta para peserta untuk "saling menasihati dan saling bersepakat" dengan teman tentang apa yang akan segera dilakukan terkait dengan penggunaan media sosial pada remaja.

4. Lanjutkan dengan diskusi kelas untuk menginventarisis peran orangtua untuk mendampingi remaja menggunakan media sosial.

Jangan lupa, lakukan ice breaking pada setiap sessi
untuk membuat suasana tetap menyenangkan bagi peserta.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Penerapan

Penerapan materi dititikberatkan pada tugas untuk orangtua mempraktikkan materi yang telah dipahami.

Untuk topik "bijak menggunakan media sosial", para orangtua dan anggota keluarganya diminta untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:.

- Mendiskusikan, menyepakati dan menuliskan aturan bersama tentang penggunaan HP dan televisi.
- Mengamati penerapan aturan yang telah disepakati bersama

Proses penerapan materi dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Membuat rencana penerapan materi

   Sebelum orangtua melakukan tugas di rumah masing-masing, orangtua dibantu fasilitator membuat rencana penerapan terlebih dahulu (bisa perorangan atau kelompok). Dibawah ini contoh format rencana penerapan tugas.

Rencana Penerapan Materi | Kegiatan Kelas Orangtua

Materi : .....

Nama : .....

Orang tua dari : ..... Kelas : .....

Alamat : .....

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa yang akan diterapkan (beri penjelasan singkat)	
2	Untuk apa materi tersebut diterapkan (tujuan)	
3	Siapa saja yang akan terlibat	
4	Kapan akan dilaksanakan (hari, tanggal, jam.)	
5	Apa saja alat dan bahan yang diperlukan (jenis dan jumlah)	
6	Langkah apesaja yang akan dilakukan?	

- Orang tua hebat... Belajar Tiada Henti... Menjadi Anak Sepenuh Hati -

- Terima kasih -

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2. Mereview rencana penerapan materi

Rencana penerapan materi yang telah dibuat kemudian disampaikan kepada peserta lainnya untuk mendapatkan masukan dan tanggapan. Berdasarkan hasil masukan dan tanggapan dari peserta lain inilah, rencana penerapan materi kemudian disempurnakan.

Dengan rencana inilah para orangtua menerapkan tugas yang telah diberikan di keluarga masing-masing.

3. Menerapkan rencana yang sudah di susun di rumah masing-masing

Peserta kegiatan orangtua secara mandiri mencoba melakukan rencana penerapan materi di rumah masing-masing. Fasilitator dapat menyediakan waktu untuk membimbing peserta selama proses penerapan, baik secara langsung maupun tidak langsung/melalui media lain.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Refleksi

Refleksi merupakan proses curah pengalaman para orangtua tentang **rencana yang telah diterapkan** oleh mereka di rumah masing-masing.

Refleksi dilakukan untuk mendorong peserta menilai sendiri;

- apakah mereka telah mencoba menerapkan cara/tips yang direncanakan?
- apakah mereka melakukan cara/tips sesuai rencana awal?

- apakah cara/tips yang telah diterapkan berhasil? apa yang menyebabkan berhasil?
- Adakah yang merasa belum berhasil? Apa hambatannya?

Siklus refleksi dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Proses refleksi penerapan materi dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut

1. Setiap peserta dipersilahkan mengisi format refleksi penerapan materi seperti di bawah ini.

Refleksi Penerapan Materi

Materi : .....

Nama : .....

Orang tua dari : ..... Kelas : .....

Alamat : .....

Setelah Anda melakukan penerapan materi di rumah, jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai apa adanya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara/tips apa yang telah diterapkan	
2	Bagaimana prosesnya	
3	Kapan diterapkan	
4	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak	
5	Apa hambatan yang ditemui	
6	Faktor apa yang mendukung	
7	Bagaimana hasilnya (apakah berhasil, tandanya apa saja).	

*- Orang tua hebat.... Belajar Tiada Henti..... Mendidik Anak Sepenuh Hati -**-*

*Terima kasih-***

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

2. Minta salah satu peserta mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka ketika menerapkan cara/tips yang telah mereka pahami.
Peserta lainnya diminta untuk menyimak kemudian memberikan tanggapan.

Fasilitator berperan sebagai pemandu diskusi, arahkan diskusi peserta pada hal-hal sebagai berikut:

- cara/tips apa yang telah diterapkan?
- bagaimana proses menerapkannya?
- kapan tips tersebut diterapkan
- bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh anak ketika proses penerapan? Apakah ada penolakan dari anak?
- apa hambatan yang ditemui ketika menerapkan cara/tips?
- faktor apa yang mendukung kelancaran penerapan tips?
- bagaimana hasilnya (apakah berhasil, tandanya apa saja).
- Bagaimana perasaannya ketika menerapkan ?

Lakukan langkah di atas secara bergantian, bila memungkinkan semua peserta mendapatkan kesempatan mengungkapkan pengalamannya.

3. Pada akhir sesi, setiap peserta diminta untuk menetapkan dan menyampaikan langkah yang akan dilakukan selanjutnya untuk menyempurnakan cara yang telah diterapkan sebelumnya.

Sesi ini juga dapat dimanfaatkan untuk saling memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh sesama peserta.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bahan Bacaan 1

Bijak Menggunakan Media Sosial

Apa itu Media Sosial ?

Media Sosial (Social Media) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), serta membangun jaringan (networking).

Media sosial secara umum bisa diartikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara online. Di media sosial seseorang bisa saling berinteraksi dengan pengguna lain, atau mungkin malah menjalin hubungan bisnis dengan orang dari berbagai kalangan.

Media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu penyeleksi informasi (gatekeeper)
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (self expression), "pencitraan diri" (personal branding), dan ajang "curhat" bahkan keluh-kesah dan sumpah-serapah. Status terbaik di media sosial adalah update status yang informatif dan inspiratif.

Apa Saja Macam Media Sosial Yang Populer ?

Di zaman sekarang ini media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang, mereka seperti orang kecanduan yang akan merasa aneh bila sehari saja tidak menggunakan situs berbagi informasi ini.

Orang Indonesia adalah salah satu pengguna terbesar yang ada di dunia. Di beberapa media sosial Indonesia menduduki peringkat atas dalam daftar pengguna media sosial paling aktif yang ada di dunia. Inilah daftar media sosial paling populer di dunia.

1. Facebook

Media sosial buatan Mark Zuckerberg ini memang menduduki peringkat pertama media sosial yang paling banyak di gunakan di dunia. Anda mungkin termasuk pengguna media sosial yang satu ini kan? terlepas suka atau tidak suka, saat ini Facebook merupakan media sosial paling populer di dunia.

2. Twitter

Pada peringkat kedua media sosial yang paling populer di dunia adalah Twitter. Media sosial yang mirip dengan microblog ini tercatat sebagai media sosial yang paling aktif penggunanya.
Bagi yang suka membagikan status yang singkat jelas dan padat Twitter adalah tempat yang tepat untuk Anda. Hampir seluruh pengguna internat menggunakan Twitter, diantaranya selebritis, politikus, dan juga relawan mereka semua menggunakan media sosial ini untuk kepentingan masing-masing.

3. Google Plus

Media sosial ini merupakan kepunyaan Google Inc. Seperti yang kita tahu, saat ini Google adalah tempat untuk mencari sumber informasi yang paling mudah, cukup dengan mengetik kata kunci di mesin pencari kita akan di kasih ribuan website yang memuat informasi tersebut.

Google plus adalah jejaring sosial yang dibesut oleh Google pada tahun 2011, kepopuleran Google+ juga sudah mendunia. Untuk membuat akun media sosial ini juga sangat mudah, Anda cukup membuat akun Google maka secara otomatis akan otomatis mempunyai akun Google+.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

4. Instagram

Instagram merupakan media sosial tempat berbagi foto atau video yang paling populer saat ini. Kelebihan dari media sosial Instagram adalah bisa mengedit foto agar terlihat lebih bagus dan profesional.
Fitur yang tersedia di media sosial ini hampir sama dengan media sosial yang lain yaitu ada hashtag, ada comment, ada mention, ada like, ada follow, banyak masih banyak lagi yang lainya. Hampir setiap hari ada jutaan foto dan video yang telah di unggah di Instagram.

5. Pinterest

Situs jejaring sosial ini memungkinkan Anda untuk berbagi foto, acara, minat dan hobi. Bukan hanya sekedar berbagi foto atau file biasa loe, tapi Anda bisa mengelompokkan foto tersebut ke dalam kategori sesuai dengan objek foto tersebut.
Hal menarik lainnya dari Pinterest adalah Anda bisa meng-upload foto ke pinboard, lalu meng-sharenya ke dalam website atau media sosial lainnya. Di Indonesia atau di negara Asia lainnya Pintererst kurang populer jika dibandingkan dengan media sosial lain.

6. Flickr

Flickr adalah media sosial khusus untuk berbagi foto. Pada media sosial ini memungkinkan kita untuk men-tag dengan kata kunci populer, sehingga foto atau video yang kita upload akan tersebar luas di mesin pencari. Keanekaragaman foto yang di bagikan di Flikr membuat para pemilik blog menjadikannya referensi untuk mencari gambar yang berkualitas. Jadi bagi Anda yang menyukai fotografi, melukis atau membuat video bisa juga memanfaatkan media sosial ini untuk menyalurkan hobi yang Anda miliki.

7. LinkedIn

Media sosial LinkedIn memungkinkan Anda untuk terhubung dengan jaringan bisnis. Singkatnya dengan memiliki akun LikedIn Anda bisa terhubung dengan orang-orang profesional yang ada di jaringan bisnis dunia. LikedIn menyediakan lebih dari 20 bahasa layanan termasuk bahasa Indonesia.
Yang menarik di LikedIn adalah para pengusaha bisa mencari langsung tenaga pekerja yang potensial untuk kemajuan perusahaannya, begitu juga sebaliknya para pencari kerja bisa melihat profil calon perusahaan atau menajer HRD. Bagaimana apakah Anda sudah mencoba media sosial yang satu ini?

8. Ask.Fm

Situs jejaring sosial ini memungkinkan Anda untuk mendapatkan jawaban atas pertayaan yang Anda ajukan kepada orang lain. Fungsi utamanya kurang lebih sama dengan Yahoo answer. Bila Anda mempunyai pertanyaan yang tidak bisa sendiri, Anda bisa mem-posting pertanyaan itu ke Ask.fm untuk mendapatkan jawaban.
Biasanya yang menjawab pertayaan di Ask.fm adalah ahli dalam bidangnya. Bagaimana asyik bukan? Tapi Anda harus tetap berhati-hati dalam mengajukan pertanyaan, karena pertanyaan Anda bersifat publik jadi siapapun bisa membaca dan berkomentar. Bertanyalah hal yang bersifat wajar, karena sudah banyak kasus di mana pengguna di buly karena pertanyaan yang di ajukan.

9. Social "Chat" Apps

Yang terakhir agak berbeda dari list yang lainya. Aplikasi chat ini bersifat lebih pribadi. Banyak orang yang mengunakan layanan media sosial ini untuk menggantikan fitur sms dalam berkomunikasi. Aplikasi cahat ini lebih praktis dari sms, atau email karena aplikasi ini bisa di akses dari jaringan kartu sim dan juga koneksi wifi.

Kita bisa berkomunikasi dengan sahabat, teman, dan keluarga dimanapun Anda berada. Perbedaan cara berkomunikasi pada masing-masing aplikasi chat tidak terlalu banyak, semuanya rata-rata menyediakan fitur percakapan personal dan juga percakapan group.

Media sosial apa yang menjadi favorit Anda dan anak Anda?
Apapun media sosial Anda gunakan media tersebut dengan bijak.
Jangan lupa untuk bergaul dalam dunia nyata.
Hargai saat berkumpul dengan orang terdekat

PERPUSTAKAAN PIKMAS JABAR

Apa Dampak Menggunakan Sosial Media ?

Adanya sosial media memang sangatlah membantu kita dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman maupun saudara. Namun di dalam kemudahan itu juga terdapat dampak positif serta negatifnya.

Dampak Positif

1. Sebagai tempat promosi
   Dengan banyaknya orang yang menggunakan jejaring sosial, membuka kesempatan kita untuk mempromosikan produk/jasa yang kita tawarkan

2. Ajang memperbanyak teman
   Dapat menambah teman baru maupun relasi bisnis dengan mudah
   Sebagai media komunikasi Mempermudah komunikasi kita dengan orang-orang, baik dalam maupun luar negeri

3. Tempat mencari informasi
   Banyak juga instansi pencari berita yang menggunakan media sosial sebagai media penyeberannya

4. Tempat berbagi
   Dengan fitur yanga ada pada media sosial kita dapat dengan mudah saling bertukar data baik berupa foto, dokumen, maupun pesan suara

Dampak Negatif

1. Munculnya tindak kejahatan
   Banyak juga orang yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan kejahatan seperti contohnya penculikan dan penipuan

2. Mengganggu hubungan antar pasangan
   Media sosial juga dapat memicu kecemburuan antar pasangan jika memang pasangan itu berhubungan yang tidak wajar dengan orang lain

3. Menimbulkan sifat candu
   Media sosial juga dapat menimbulkan candu yang dapat mengakibatkan sifat penggunanya menjadi autis atau lebih menutup diri pada kehidupan sekitar

Bagaimana Bijak Menggunakan Media Sosial?

- Mengawali dengan sikap positif terhadap keterlibatan remaja dengan media sosial karena mereka adalah generasi yang dibesarkan dalam lingkungan digital. Untuk usia SMP, perlu disampaikan kepada anak bahwa batas minimal usia pengguna media sosial umumnya 13 tahun. Bahas dengan anak mengapa kebanyakan penyedia layanan media sosial mensyaratkan usia minimal penggunanya
- Mengajak remaja membahas kelebihan dan kekurangan media sosial dalam pandangan mereka, bukan semata-mata pandangan orang tua
- Meminta pendapat remaja bagaimana kejahatan bisa terjadi melalui media sosial
- Mendampingi remaja untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar dan berjejaring dalam kebaikan, sekaligus mendorong remaja untuk menjadi pelopor di antara teman-temannya untuk berkampanye medsos sehat.
- Mengajak anak berhitung aspek bisnis diciptakannya medsos yang jarang disadari oleh pengguna. Aspek gratis yang ditawarkan media sosial dibayar dengan paparan iklan yang massif. Remaja sudah bisa diajak berpikir kritis bahwa sebenarnya mereka dijadikan pasar, dan konsumen yang bijak itu harus bersikap seperti apa.
- Orang tua sendiri selayaknya menjadi teladan dalam penggunaan medsos. Perilaku orang tua terhadap medsos akan menjadi patokan bagi anak untuk bersikap. Jika orang tua bisa memanfaatkan medsos untuk kegiatan yang produktif, remaja akan meniru. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli ketika diajak bicara oleh remaja karena sibuk dengan media sosial sebenarnya sedang memberikan pesan bahwa keperluan anak adalah urusan nomor sekian.
- Bekerja sama dengan orang tua lain dan guru untuk saling bersepakat memberikan batasan penggunaan media sosial pada remaja. Biasanya, remaja akan saling membandingkan peraturan yang diterapkan orang tua lain.
- Trik memantau kegiatan media sosial anak tanpa membuat anak merasa dimata-matai oleh orang tua. Anak akan dengan sangat mudah berganti akun untuk bersembunyi begitu dia merasa tidak bebas karena orang tuanya menguntit semua aktivitasnya di media sosial.

Bagaimana Materi Ini Bisa Diterapkan Di Rumah?

- Meluangkan waktu untuk mempelajari mekanisme media sosial, bisa dengan mencari informasi secara langsung melalui internet, atau bertanya kepada orangtua lain yang aktif bermedia sosial. Lihat variasi informasi yang tersebar, bagaimana trennya yang sedang berlangsung. Perhatikan pula jebakan dan godaannya, bukan tidak mungkin orangtua pun jadi korban adiksi media sosial.
- Menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan kebaikan dan atau mendapatkan penghasilan—misalnya membuat grup diskusi, berjualan online, hingga membagikan informasi yang berkualitas dan semangat kepada anak dan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

anggota keluarga yang lain. Ini menjadi teladan bagi anak dalam menggunakan media sosial secara bijak.

- Mengajak remaja membuat daftar keuntungan dan kerugian menggunakan media sosial menurut anak dan orangtua. Lakukan secara obyektif karena orangtua dan anak pasti memiliki pandangan yang berbeda. Membandingkan pandangan cukup dilakukan dengan saling memperlihatkan tabel masing-masing.
- Mengajak anak menonton film dan membaca berita tentang dampak positif dan negatif media sosial. Diskusi yang dilakukan setelah aktivitas ini mengedepankan pendapat remaja dan sikap yang akan dia ambil. Minimalkan komentar yang kontraproduktif seperti "Tuh! Bahaya, kan? Makanya jangan main medsos melulu!"
- Biarkan remaja mengambil kesimpulan sendiri.
- Membuat kesepakatan dengan anak tentang waktu screen off di rumah. Pada jam tersebut, layar apa pun dalam keadaan mati dan aktivitas keluarga adalah berbincang, belajar bersama, atau melakukan kegiatan bersama lainnya. Waktunya bisa disesuaikan dengan kekhasan keluarga masing-masing. Kondisikan agar waktu screen off ini menyenangkan, tidak ada kesan hukuman.
- Mengajak remaja untuk saling mengingatkan ketika ada anggota keluarga yang terlalu asyik bermedia sosial pada saat yang tidak pas—misalnya ketika diajak bicara, atau sedang berada di tempat ibadah. Ingatkan singkat saja, bukan dengan ceramah panjang. Konsekuensinya, orangtua wajib bersedia diingatkan oleh anak.
- Membangun jejaring dengan orang tua lain untuk saling memantau perkembangan anak melalui anak lain. Biasanya, secara sengaja atau tidak sengaja bercerita tentang teman-temannya. Jika ada informasi yang perlu disampaikan kepada orang tua anak yang bersangkutan, sebaiknya orang tua tersebut saling peduli. Perlu ditanamkan kesadaran untuk saling menjaga, tidak ada istilah "yang penting anak saya baik-baik saja," karena ikatan antar remaja ini sangat kuat dan mereka saling memberikan pengaruh—yang baik maupun yang buruk.
- Memberikan kepercayaan kepada remaja untuk bertanggung jawab atas gawai atau gadget yang dia miliki. Sampaikan bahwa orang tua berharap gawai tersebut memberi manfaat yang layak bagi keluarga. Konteks harapan keluarga di sini perlu selalu ditekankan agar keterikatan remaja terhadap keluarga kian kuat.
- Membuka diri bahwa bagi remaja aktivitas digital masih menjadi identitas. Alih-alih mencabut remaja secara brutal dari media sosial, lebih bijaksana jika orang tua jadi teladan sekaligus pendamping bagi mereka.

Referensi

http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html
http://sarungpreneur.com/inilah-macam-macam-sosial-media-yang-populer-di-dunia/
http://bukukotakkotak.blogspot.co.id/2013/12/dampak-positif-dan-negatif-menggunakan.html

Bahan Bacaan 2
Perkembangan dan Pergaulan Remaja

Kondisi Remaja dan Orangtua

- Terdapat banyak pendapat tentang rentang usia remaja. Panduan ini mengacu pada definisi Departemen Kesehatan RI, yaitu 10-19 tahun dan belum menikah.
- Ada pendapat klasik bahwa masa remaja adalah masa badai topan – penelitian terbaru menemukan bahwa kondisi remaja lebih dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (keluarga)
- Pada usia remaja terjadi perubahan hormonal, perkembangan fisik yang kadang tidak seimbang, termasuk mulai aktifnya fungsi reproduksi. Kondisi ini turut berpengaruh pada perubahan perilaku
- Orang tua wajib menjadi narasumber pertama dan utama bagi anak dalam masa puber agar remaja tidak bertanya kepada pihak yang salah
- Masing-masing keluarga memiliki kasus remaja yang unik yang bisa dibagikan kepada orang tua lain sebagai masukan
- Remaja mulai mengasosiasikan dirinya dengan orang lain, mulai memiliki idola secara lebih mendalam. Ekspresi ini sering luput dari pengamatan dan kepedulian orang tua, sehingga remaja lebih senang berbagi cerita dengan teman sebaya.
- Remaja juga mulai memiliki kecemasan terhadap dirinya—dia merasa sudah bukan anak-anak tapi masih ragu untuk bertanggung jawab. Kondisi ini selayaknya mendapatkan perhatian dari orang tua.
- Pemberitaan media yang negatif tentang remaja membuat orang tua panik dan jadi overprotektif kepada anak dan cenderung curiga. Situasi ini membuat remaja tidak nyaman berkomunikasi dengan orang tua dan memilih teman sebaya
- Remaja lebih suka memilih bergaul rapat dengan teman sebaya karena merasa lebih diapresiasi dan diberi ruang ekspresi tanpa tudingan yang tidak berdasar.
- Kondisi ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merayu remaja agar menjadi bagian dari mereka.
- Ketika remaja melakukan kesalahan, orang tua seharusnya bersikap terbuka, memaafkan, dan menjadikannya kesempatan untuk sama-sama belajar memperbaiki diri.
- Sebagai orang tua harus melek terhadap teknologi agar berbagai hal yang dipahami oleh anak tentang teknologi dipahami juga oleh orang tua.

PERWAKILAN BKKBN PROV. JAWA BARAT

Ciri-Ciri Remaja Awal (10 – 14 Tahun)

1. Ciri Fisik :
   a. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.
   b. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.
   c. Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbul bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan day dreaming pada laki-laki).
2. Ciri Psikomotor :
   a. Gerak – gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.
   b. Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
3. Ciri Bahasa :
   a. Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
   b. Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.
4. Ciri Perilaku Kognitif :
   a. Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferen-siasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
   b. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
   c. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menujukkan kecenderungan-kecende-rungan yang lebih jelas.

5. Ciri Perilaku Sosial :
   a. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
   b. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
6. Ciri Moralitas :
   a. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
   b. Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
   c. Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
7. Ciri Perilaku Keagamaan :
   a. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
   b. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
   c. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
8. Ciri Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian :
   a. Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya.
   b. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernya-taan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat.
   c. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.
   d. Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannnya.

Ciri-Ciri Remaja Akhir (15 – 20 Tahun)

1. Ciri Fisik :
   a. Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
   b. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa.
   c. Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa.

2. Ciri Psikomotor :
   a. Gerak gerik mulai mantap.
   b. Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.

3. Ciri Bahasa :
   a. Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.
   b. Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, ethis, religius.
4. Ciri Perilaku Kognitif :
   a. Sudah mampu meng-operasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.
   b. Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (plateau) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.
   c. Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya.
5. Ciri Perilaku Sosial :
   a. Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat).
   b. Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.
6. Ciri Moralitas :
   a. Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai – nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat ber-buat keliru atau kesalahan.
   b. Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya.
   c. Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasan- nya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

7. Ciri Perilaku Keagamaan :
   a. Eksistensi dan sifat kemurah-an dan keadilan Tuhan mulai dipahamkan dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.
   b. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas.
   c. Mulai menemukan pegangan hidup.
8. Ciri Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian :
   a. Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
   b. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosinalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.
   c. Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya; yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.
   d. Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepriba-diannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.

Hindari Melakukan Kesalahan ini

Secara emosional biasanya remaja masih belum stabil dan mereka belum cukup matang untuk mengambil keputusan yang tepat. Peran orangtua lah untuk mendidik dan membimbing mereka sehingga tidak salah dalam melangkah. Dalam melakukan didikan dan bimbingan terhadap anak, hindari kesalahan-kesalahan berikut ini ketika berurusan dengan remaja.

1. Omelan
   Remaja cenderung tidak bisa menerima omelan secara baik. Sebagai orangtua sebaiknya Anda lebih tahu karena pernah mengalami masa-masa puber bukan?. Anak Anda tidak bisa tahan dengan omelan, hormon mereka hamper tidak member mereka cukup kesabaran bila orangtua terus menerus melakukan kesalahan ini, mereka hanya akan memberikan perlawanan dan berontak.

2. Tidak Menghargai
   Apakah anda berfikir bahwa berteriak pada remaja Anda di depan umum akan membuatnya menuruti Anda?. Ini sama saja dengan tidak menghargai mereka. Cara ini terkadang secar reflex dilakukan orangtua pada saat kesabaran mereka habis. Remaja sangat sensitive tentang harga diri mereka. Dan jika anda melakukan apapun untuk menyakiti harga diri mereka, maka lagi-lagi remaja akan melakukan perlawanan dan pembangkangan, tidak menghargai remaja hanya akan semakin menutup peluang anda untuk bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh remaja.

3. Mereka Selalu Salah
   Meskipun di usia ini remaja masih sering terpengaruh dan gampang dipengaruhi, bukan berarti mereka tidak memiliki kecerdasan atau naluri. Ada hal-hal yang terkadang mereka salah tetapi bukan berarti mereka selalu salah. Jadilah orangtua yang lebih rendah hati untuk menerima mereka bila salah. Kadang-kadang anda harus berbesar hati, tidak menyalahkan anak apalagi kesalahan yang telah mereka lakukan selalu diungkap ketika mereka melakukan kesalahan lainnya.

4. Membuatkan pilihan untuk mereka
   Jangan mencoba untuk membuat keputusan untuk kehidupan anak remaja anda. Memaksakan pilihan anda pada anak anda hanya akan memperburuk mereka.

5. Memata-matai
   Berhenti menguping percakapan putra putrid anda. Para remaha biasanya sudang ingin memiliki privasi sendiri dan anda harus menghormati itu. Memata-matai anak anda hanya akan membuat mereka semakin menjauh dari anda

6. Over-friendly
   Menempatkan diri menjadi teman bagi anak remaja boleh-boleh saja, tetapi jangan terlalu berlebihan, karena dalam sudut pandang remaja, keramahan orangtua yang berlebihan akan dipandang sebagai cara orangtua untuk mengintai mereka.

Sebaiknya Dilakukan Orangtua

Sebagian orang tua mengalami kesulitan menghadapi anak-anaknya yang beranjak dewasa. Sebenarnya hal tersebut bisa teratasi dan konflik bisa dihindari. Intinya, adalah komunikasi dan sebagai orang tua, Anda harus mempercayai buah hati. Berikut beberapa trik agar komunikasi Anda dan buah hati berjalan lancar.

1. Buatlah batasan peran
   Anda memang bisa menjadi teman bagi anak, tapi peran utama Anda cukup sebagai orang tua. Untuk itu bersikaplah sebagai orang tua yang bijak, agar si anak memiliki rasa hormat pada Anda. Tanyakan kabar dan kegiatannya setiap hari. Ceritakan juga kegiatan Anda, jadikan ritual bercerita sebagai kegiatan rutin. Lama-kelamaan si anak akan terbiasa untuk menceritakan segala hal yang dialaminya pada Anda.

2. Menyesuaikan diri
   Sebagai orang tua, Anda pasti ingin selalu tahu apa yang dikerjakan anak. Namun disaat ia beranjak dewasa, berikanlah privasi dan kepercayaan padanya. Sesuaikan diri Anda pada keadaan. Ada kalanya anak ingin berkumpul dengan teman-temannya, jika demikian, lebih baik jangan dilarang. Biarkan saja selama Anda mengenal teman-temannya dan bisa mengontrol keberadaannya. Ingatlah kalau ia bukan anak kecil lagi yang bisa dilarang-larang.

3. Menjadi pendengar yang baik
   Maksudnya disini bukan hanya mendengarkan tetapi juga mengerti. Banyak orang tua yang tidak berusaha mengerti apa yang diinginkan anaknya. Akibatnya adalah prasangka yang berujung pada konflik. Jika si anak mengeluarkan alasan yang belum bisa Anda terima, mintalah untuk menjelaskannya lagi secara detail. Jangan terpancing dengan jawaban yang argumentatif, dan jangan menginterupsi mereka jika sedang menjelaskan sesuatu. Dengarkan hingga mereka selesai bicara. Jika si anak

PUSPAGA & DIKMAS JATIM

emosi, berusahalah untuk tidak terpancing, dan cobalah untuk menenangkannya. Ingat saja, emosi mereka belum stabil dan tugas Anda adalah mengajarkan mereka mengontrol emosi.

4. Ungkapkan perasaan
   Jangan malu untuk mengungkapkan perasaan Anda, seperti bilang "mama sayang kamu". Hal itu akan sangat mendekatkan hubungan Anda dengan si buah hati. Katakan juga padanya jika Anda panik jika ia pulang terlambat dan tidak ada kabar. Mengungkapkan perasaan bisa membuat buah hati mengerti apa yang dipikirkan orang tuanya. Dengan begitu, ia akan mengetahui hal yang tidak boleh dan yang harus dilakukan untuk menjaga perasaan orang tuanya.
5. Ketahui dunianya
   Sebagai orang tua Anda harus selalu belajar. Ketahui musik, buku, kegiatan atau film favoritnya. Tanyakan padanya mengapa ia menyukai hal tersebut dan mintalah padanya untuk mengajak Anda saat melakukan kegiatan favoritnya. Hal itu akan membuatnya, merasa memiliki orang tua yang seru dan bisa diajak melakukan banyak hal.

Mengenal Karakteristik Remaja

Indikator	:	Orangtua memahami karakteristik anak
Permainan	:	Tissue Toilet
Bahan dan Alat	:	Tisu Gulung 5 buah & Pulpen
Langkah-langkah	:	1. Gilirkan satu roll Tisu WC kepada peserta dan minta mereka mengambil secukupnya. Jangan beri penjelasan lebih jauh. 2. Jika sudah, minta mereka berpencar dan menuliskan sesuatu tentang anak mereka di setiap petak kertas tisu yang mereka ambil 3. Pemateri merefleksikan pengenalan anak & remaja dalam sudut pandang orang tua 4. Gilirkan satu roll Tisu WC kepada peserta dan minta mereka mengambil secukupnya. Jangan beri penjelasan lebih jauh. 5. Jika sudah, minta mereka berpencar dan menuliskan sesuatu tentang anak mereka di setiap petak kertas tisu yang mereka ambil 6. Pemateri merefleksikan pengenalan anak & remajadalam sudut pandang orang tua

- Orang tua hebat.... Belajar Tiada Henti..... Mendidik Anak Sepenuh Hati -

--Terima kasih--

Lembar Penggerak Pembelajaran Kelas Orangtua

Nama : .....
Orang tua dari : .....
Kelas : .....

Kelebihan Anak Saya	Kelemahan Anak Saya	Potensi Anak Saya	Kebiasaan anak yang perlu dipertahankan	Kebiasaan anak yang perlu diperbaiki

- Orang tua hebat.... Belajar Tiada Henti..... Mendidik Anak Sepenuh Hati -

--Terima kasih--

Referensi
http://hisyamjayuz.blogspot.co.id/2013/12/identifikasi-ciri-ciri-perkembangan.html
http://indotopinfo.com/kesalahan-orang-tua-mendidik-anak-remaja.htm
http://life.viva.co.id/news/read/76634-trik-menghadapi-anak-saat-beranjak-remaja

P2TK PAUD & DIKMAS JABAR

Bahan Bacaan 3

Komunikasi/ Interaksi Antara Orangtua dan Remaja Dalam Rangka Pendidikan dan Pengasuhan

Mindful Parenting (Mengasuh Berkesadaran)

Kata "parenting" sendiri diartikan sebagai "pola mengasuh" yaitu orangtua mengasuh anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi unggul. "mindful" adalah "berkesadaran, eling." atau yang mengacu pada orang yang selalu menjaga kesadarannya dari pikiran, ucapan, dan semua perilaku yang kurang pantas.

Mengasuh Berkesadaran mengacu pada sikap, ucapan, dan perilaku serta penampilan orangtua yang mengedepankan kesadaran/eling dalam mengasuh buah hati mereka.

1. Konsep Dasar Mengasuh Berkesadaran (Mindful Parenting)
   Praktik hidup berkesadaran dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari- hari melalui proses mengasuh anak. Bahkan menjadi salah satu cara yang cukup ideal sebagai latihan kita untuk sadar setiap saat dan setiap hari.
   Mengasuh Berkesadaran ini mencakup lima dimensi yang relevan dalam hubungan inter dan antar keluarga yaitu:
   a. Mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan empati,
   b. pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi,
   c. pengaturan emosi atau kecerdasan emosional,
   d. pola asuh yang bijaksana dan tidak berlebihan, dan
   e. welas asih

2. Dimensi Mengasuh Berkesadaran
   Kita uraikan satu persatu dari lima dimensi tersebut:
   a. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati
      Dimensi pertama dari "Mengasuh Berkesadaran" mengedepankan bagaimana orangtua mampu memadukan pendengaran dan perhatian yang penuh, benar-benar hadir buat mereka. Orangtua memberikan sinyal bahwa mereka benar-benar mendengarkan anak mereka.

      Dimensi ini menggabungkan teknik mendengarkan dengan penuh perhatian, terfokus dan penuh kesadaran sehingga anak benar-benar merasakan kehadiran orangtua buat mereka. Bukan hanya sekedar hanya mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak.

      Orangtua mempraktikkan dimensi pertama dengan cara:

      1) memperhatikan raut wajah si anak dan mimiknya. Apakah anak kita dalam kondisi bahagia atau sebaliknya? Sehingga dengan selalu memperhatikan kita bisa mengenali apa yang sedang terjadi pada anak kita.
      2) orangtua memandang mata anak ketika berbicara. Orangtua mampu menilai apakah percakapan itu terdapat nilai kejujuran atau tidak. Mata adalah jendela hati. Apa yang keluar dari mulut akan kalah dengan apa yang dipancarkan oleh mata. Acap kali mata orangtua melihat ke televisi ketika berbicara dengan anak.
      3) mendengar suara anak dari intonasinya orangtua bisa mengetahui apakah anak berada dalam kondisi tenang atau emosi.
      4) mendengar berarti menghadirkan diri sepenuhnya ketika proses berbicara terjadi.
         Pastikan proses interaksi terjadi dengan melibatkan empati.

      Jika semua orangtua mempraktikkan ini maka kita dapat menempatkan diri sebagai orangtua yang benar-benar hadir dan selalu ada buat anak-anak.

      Orang tua yang mempraktikkan konsep mendengar dan berbicara secara eling/berkesadaran, akan lebih sensitif terhadap isi percakapan dan lebih memahami serta mengerti anak dari perubahan nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

      Selain itu orangtua lebih mampu mendeteksi kebutuhan anak dan makna yang disampaikan anak. Orangtua dapat menangkap makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat yang diucapkan anak, atau perubahan bahasa tubuh yang ditampilkan anak.

      Apalagi untuk anak usia remaja-pemuda/i, mendengarkan dengan penuh perhatian sangat penting karena orangtua tidak bisa memantau secara fisik perilaku mereka.

      Sebagian besar informasi yang dikumpulkan orangtua adalah hanya melalui laporan lisan dan bukan-pengamatan secara langsung.

      Orangtua perlu memahami pikiran dan perasaan remaja sehingga orangtua akan menjadi lebih akurat, lebih mengerti kondisi mereka, bahkan dapat mengurangi konflik serta perselisihan. Dan yang paling utama adalah kita telah membangun keberanian anak untuk lebih terbuka dengan komunikasi dua arah.

      Berbicara dengan menggunakan empati adalah cara kita sebagai orangtua secara penuh kesadaran tidak menggunakan kata-kata mengancam, intimidasi, kekerasan, dan harass.

      Berempati berarti menempatkan diri pada posisi anak dan merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan demikian, kata-kata yang diungkapkan adalah kata-kata yang dengan penuh kesadaran mewakili pikiran dan perasaan mereka.

      Berlatih berbicara dengan empati turut memberikan atmosfir penerapan etika dan moral dalam keluarga.

      Orangtua yang selalu memberikan contoh berbicara dengan empati akan memberikan kesan positif dan menjadi teladan bagi anak.

   b. Pehamanan dan penerimaan diri dan tidak menghakimi anak
      "Tidak menghakimi" adalah dimensi kedua yang tidak kalah pentingnya. Dimensi ini melibatkan semua atribut (penilaian) dan harapan yang dilakukan orangtua yang dapat mempengaruhi persepsi negatif/miring pada saat berinteraksi

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

dengan anak.

Anak sering memiliki persepsi atas atribut (penilaian) dan kompetensi yang sangat tergantung apa yang ada dalam benak orangtuanya. Dan tentunya akan mempengaruhi harapan mereka, nilai-nilai, dan akhirnya ke perilaku anak mereka

Orangtua melalui pesan perilaku dan pesan verbalnya, menekankan dan mengomunikasikan keyakinan mereka tentang atribut dan kompetensi yang harus diterima dan dimiliki anak mereka. Pola seperti ini dapat bias karena keinginan orangtua agar anak mereka seperti yang mereka inginkan.

Orangtua yang berprofesi dokter selalu menekankan anaknya untuk menjadi dokter, terlepas dari suka atau tidak suka anak tersebut. Orangtua yang ahli berhitung akan menentukan kehebatan anaknya dari kemampuannya berhitung.

Alangkah Sedihnya!

Mengasuh dengan berkesadaran untuk tidak melakukan tindakan "tidak menghakimi" diharapkan agar orangtua tidak memaksakan anak dengan ciri-ciri, atribut, dan perilaku yang membebani anak.

Tentu saja dalam hal ini bukan berarti sebagai orangtua kita pasrah dan melepas tanggung jawab untuk memberlakukan disiplin dan bimbingan hanya bila diperlukan. Akan tetapi penerimaan orangtua atas apa yang terjadi pada saat ini khususnya yang ada dalam diri anak-anak.

Orangtua harus secara sadar melihat anak mereka sebagaimana adanya dan berdasarkan pada perhatian dan kesadaran penuh selanjutnya menimbulkan pengertian yang lebih lengkap. Orangtua harus benar-benar mampu menerima anak dengan atributnya sendiri dengan baik. Menerima bahwa mereka bukanlah kita semasa kecil! Menerima bahwa anak-anak masa kini berbeda dengan anak-anak masa lalu ketika orangtua masih berstatus anak-anak.

Jika orangtua melakukan penghakiman dini terhadap anak hanya berdasarkan persepsi bawah sadar mereka, tentunya akan membawa akibat dan pengaruh buruk pada anak. Berhentilah menghakimi mereka dan berhentilah menggunakan persepsi yang ada pada pengalaman masa lalu orangtua.

Penerimaan dimensi kedua ini tentunya akan menimbulkan pergulatan yang tidak mudah bagi kita sebagai orangtua. Ketika orangtua harus menerima gagasan anak yang pastinya menjadi pergulatan yang cukup menantang di zaman ini. Bagi anak, dunia modern ini bukanlah hidup yang mudah.

Penerimaan tanpa penghakiman berarti orangtua mengakui bahwa tantangan yang dihadapi dan kesalahan yang dibuat adalah bagian dari proses hidup yang membentuk kebijaksanaan orangtua. Penerimaan bukan berarti menyetujui perilaku anak, jika tidak memenuhi harapan orangtua.

Orangtua yang dengan sadar menyampaikan penerimaan fundamental atas atribut dan perilaku anak mereka. Pada saat yang sama menyampaikan standar dan harapan yang jelas, agar perilaku anak mereka sesuai dengan konteks budaya setempat dan tingkat perkembangan anak. Jadi ada proses membangun kesadaran bersama-sama.

Tidak ada gunanya orangtua menghakimi diri sendiri karena merasa gagal mendidik anak dan menyesali telah melakukan kesalahan-kesalahan di masa lalu. Hidup berkesadaran mengajak orangtua tidak menghakimi diri sendiri. Yang perlu dilakukan adalah dengan sadar menyadari apa yang terjadi dengan diri kita di masa lalu, dan menyadari diri kita saat ini. Menyadari bahwa anak bukanlah kita di masa lalu, bahwa anak memiliki kepribadiannya sendiri.

Bila orangtua mampu menghindari penghakiman, maka sebagai orangtua akan dapat menerima gagasan-gagasan yang masuk dari anak. Orangtua dengan lebih mudah dapat menyesuaikan pola mengasuh anak serta menerapkan standar standar yang dinginkan bersama-sama dengan anak. Bukan dengan memaksakkan standar yang diperoleh dari masa lalu.

Hal terbaik yang dilakukan adalah menerapkan standar – standar yang dikomunikasikan dan disepakati bersama. Jika orangtua mampu memerankan semua itu, maka orangtua akan mampu menjadi pengasuh yang akan menjadi role model bagi anak.

c. Pengaturan emosi diri dan anak

Teori hidup berkesadaran menekankan pada kapasitas individu untuk fokus pada perhatian terhadap keberadaan pikiran dan emosi saat ini. Sehingga tidak mudah bagi orang yang mempraktikkan ilmu ini untuk terjebak pada pikirannya sendiri yang benar, dan yang lain salah. Juga tidak mudah meluapkan emosi tanpa kendali.

Mengasuh Berkesadaran mengingatkan orangtua untuk tidak terjebak dalam persepsi masa lalu yang membuat kita kehilangan kendali. Model "Mengasuh Berkesadaran" menekankan pada kapasitas orangtua atas perhatiannya terhadap emosi dalam diri dan anaknya. Kecerdasan emosional yang baik pada gilirannya akan men-trigger proses evaluasi otomatis (Bargh and Williams 2007) yang menuntun pada penetapan perilaku yang baik.

Untuk dapat benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian dan melaksanakan dimensi "tanpa menghakimi" dibutuhkan orangtua yang memahami emosi dirinya dan emosi anaknya.

Pengalaman negatif dan positif orangtua mempengaruhi perilaku parenting. Dapat dikatakan bahwa semua aspek parenting dipengaruhi oleh pencerapan, keterlibatan, persepsi dari orangtua (Dix1991).

Dimensi ketiga ini akan mudah dipraktikkan jika orangtua mempraktikkan dimensi pertama dan kedua orangtua mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak menghakimi maka hasilnya adalah orangtua mampu mengendalikan emosi diri.

Perhatian terhadap emosi adalah dasar dari "Mengasuh Berkesadaran". Orangtua yang emosional kurang dapat menahan diri ketika menanggapi suatu situasi. Orangtua yang demikian akan memberikan dampak yang kuat untuk memicu proses kognitif otomatis yang pada gilirannya akan melumpuhkan proses parenting itu sendiri.

Orangtua yang memahami dimensi ketiga dapat mengidentifikasi emosi dirinya dan emosi anaknya dengan membawa perhatian yang berkesadaran pada saat interaksi. Mereka akan dapat membuat pilihan-pilihan secara sadar tentang

PAUD & DIKMAS JATIM

bagaimana merespons, daripada selalu reaktif.

Mengasuh Berkesadaran juga merefleksikan kemampuan dan keinginan orangtua untuk dapat mengendalikan emosi dengan mengamati bahwa "ini hanya perasaan dan sifat bawaan masa lalu". Dengan demikian dapat memberikan keleluasaan baginya untuk hadir sepenuhnya dihadapan anak.

Pengendalian emosi, pemahaman atas emosi diri dan anak adalah langkah penting dalam praktik "Mengasuh Berkesadaran." Hal ini peran kecerdasan emosional sangat diperlukan. Anak akan melihat bagaimana orangtuanya dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya dari waktu ke waktu.

Studi dan riset menunjukkan kematangan emosional orangtua akan berpengaruh sangat kuat kepada kematangan emosional anak di masa mendatang. Kita dapat menyaksikan bagaimana orangtua yang tidak dapat mengendalikan emosi menghasilkan anak-anak yang menjadi problem di masyarakat. Kita bertanya-tanya, mengapa anak- anak dapat menjadi begitu brutal, begitu tidak memiliki tenggang rasa, begitu kering dalam mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, teman, guru, dan mahluk lain. Ini lahir dari keluarga yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan dan kematangan emosional.

d. Pengaturan diri yang bijaksana dalam hubungan parenting

Selain elemen-elemen perhatian penuh, perhatian terhadap emosi "Mengasuh Berkesadaran" juga memberikan perhatian pada "Pengaturan Diri".

Para pakar mindfulness (hidup berkesadaran) sudah memberikan peringatan terhadap kekacauan akibat definisi mindfulness, self control dan self regulation. (Brown et al. 2007a).

Pandangan kami, bagaimanapun, "Mengasuh Berkesadaran" memerlukan "Pengaturan Diri" (self- regulation) dalam konteks hubungan/ relationship. Mengasuh Berkesadaran meliputi reaksi yang tidak berlebih-lebihan atas pencapaian normatif yang ditunjukkan anak. Juga selalu mengendalikan diri terhadap value dan goal yang ingin dicapai secara bijaksana.

Mengasuh Berkesadaran tidak menunjukkan sikap negatifv seperti marah, mengamuk, mengomel, dan perilaku kasar terhadap anak. Mengasuh Berkesadaran tahu kapan berhenti sejenak daripada langsung bereaksi.Tentunya ini sangat membutuhkan penerapan dimensi keempat yaitu"Pengendalian Diri"yang lebih mahir dalam menerapkan praktik-praktik parenting.

Cara orangtua bereaksi terhadap emosi anak akan menimbulkan efek emosional dan sosial terhadap anak terutama anak remaja (Eisenberg et al. 1998). Orangtua yang suportif, toleran, dan tidak mengumbar emosi negatif ketika anaknya sedang menunjukkan emosi negatif, maka anak tersebut akan tumbuh dan memiliki kompetensi sosial dan emosional yang lebih matang (Eisenberg et al. 1998; Katz et al. 1999).

Mengasuh Berkesadaran juga membangun praktik-praktik parenting seperti mengajarkan anak bagaimana mengekspresikan diri, berbicara tentang perasaannya, melabel keadaan, yang pada gilirannya membangun kemampuan anak dalam pengendalian diri (Gottman et al. 1997).

Pengaturan dan pengendalian diri pada dasarnya adalah proses dimana orangtua tidak menunjukkan fluktuasi yang berlebih-lebihan terhadap suatu perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Orangtua sering merusak anak dengan terlalu menyanjung, terlalu membanggakan, terlalu mengelu-elukan prestasi anak. Bahkan terlalu menghakimi, terlalu memandang remeh, serta terlalu menyepelekan anak.

Kedua ekstrim ini harus dihindari, itulah sebabnya disebut mindful parenting. Mindful berarti juga tidak meledak-ledak, selalu tenang terkendali. Dengan melakukan ini, orangtua akan menghindari anak dari sombong, atau angkuh, minder, atau merasa tak mampu. Kedua hal ini seringkali kita menyebutkan dengan istilah yang rumit yakni: superiority complex dan inferiority complex.

Bila diperhatikan keadaan masyarakat saat ini, kita akan dapat melihat dengan mudah mana yang terjebak dalam kompleks superior dan mana yang terjebak dalam kompleks inferior. Keduanya hanya bisa diatasi dengan pengendalian diri. Intinya adalah kita sebagai orangtua harus bijaksana memberikan apa yang anak butuhkan , bukan memberikan apa yang mereka inginkan semata.

e. Welas asih untuk diri dan anak

Selain sikap terbuka dan menerima, "Mengasuh Berkesadaran" juga mencakup proyeksi aktif terhadap kepedulian empatik terhadap anak dan diri sendiri sebagai orangtua. Welas asih (compassion) didefinisikan sebagai emosi yang mewakili keinginan untuk meringankan penderitaan orang atau mahluk lain (Lazarus dan Lazarus, 1994).

Welas asih untuk anak, dari orangtua yang mempraktikkan "Mengasuh Berkesadaran akan" merasakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan anak yang pantas dan memberikan kenyamanan ketika anak mungkin merasa kesulitan.

Anak-anak dari orangtua yang mempraktikkan konsep "Mengasuh Berkesadaran," mungkin merasakan pengaruh positif dari dukungan orangtua mereka. Welas asih merupakan bentuk rasa kemanusiaan pada umumnya (Neff, 2003). Ketika welas asih diterapkan dalam "Mengasuh Berkesadaran" dapat memungkinkan orangtua untuk mengambil sikap lebih lemah lembut, dan lebih pemaaf ketika berusaha menerapkan parenting.

Welas asih dalam "Mengasuh Berkesadaran" menghindarkan diri dari menyalahkan diri ketika tujuan orangtua tidak tercapai, yang kemudian memungkinkan membangun kembali hubungan dalam mengejar tujuan orangtua.

Mengembangkan welas asih dalam keluarga, akan melahirkan anak-anak yang peduli kepada sesama, kepada lingkungan, kepada hewan, dan kepada segala fenomena yang kurang berkenan di masyarakat.

Orangtua yang menerapkan welas asih dalam "Mengasuh Berkesadaran", secara berkesinambungan mendidik anak-anak yang memiliki hati compassion, dan menjadi asset besar bagi kehidupannya dikemudian hari.

Orangtua tentu dapat memilih ingin mewariskan apa buat anak-anak mau mewariskan sosok economic animal bagi anaknya, yang kemudian membuat dunia panas dan menderita seperti sekarang ini. Semua berlomba-lomba untuk menjadi kaya dengan menindas yang lain. Orangtua juga dapat menghadirkan malaikat-malaikat yang dapat membuat dunia lebih damai. Anak-anak yang punya keinginan luhur membantu orang- orang yang menderita,dan tentunya membuat dunia yang lebih nyaman dan pantas untuk ditempati. Pilihan ada di tangan orangtua!

PPA & PKMAS JABAR

Pendidikan Keluarga

Kecenderungan pemahaman dalam masyarakat selalu mengasumsikan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga atau parenting hanya meliputi hubungan orangtua dan anak saja. Padahal di dalam sebuah keluarga, anak-anak berhubungan dengan banyak pihak antara lain dengan asisten rumah tangga, dengan kakek neneknya beserta keluarga besarnya, serta hubungannya dengan tetangga, dan lingkungan sekitar.
Pendidikan keluarga yang diusung dengan berpedoman pada lima dimensi akan menjadi inti yang tetap dipakai untuk menumbuh kembangkan seluruh komponen dalam keluarga dan sekitarnya sehingga keluarga menjadi tempat terbaik bagi semua.
Konsep Pendidikan keluarga ala Mindful Parenting, mengusung bahwa semua komponen memegang peranan yang sama dalam pembentukan watak, karakter, dan sifat anak yang menentukan masa depan anak itu dikemudian hari. Atas dasar itu pendidikan keluarga yang dikembangkan dengan membawa anak-anak juga belajar berinteraksi dengan tetangga maupun lingkungan sekitarnya.

Adapun unsur dalam Pendidikan keluarga yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Suami dan istri
   Berapa banyak orang yang menyadari bahwa hubungan suami istri sehat dan harmonis adalah penyumbang psikologis positif terbesar buat anak-anak? Anak-anak pasti akan merasa bahagia bila melihat kedua orangtuanya rukun.
   Begitu juga sebaliknya anak-anak akan bermasalah jika menyaksikan bagaimana kedua orangtuanya bermasalah di rumah.
   Harmonisasi suami dan istri tidak terlepas dari hal-hal berikut:.
   a. Suami istri selalu mempraktikkan saling mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga bisa saling mengerti dan terbangun komunikasi yang berdasarkan empati.
   b. Suami istri tidak saling menghakimi sehingga tidak mudah saling menyalahkan dengan atribut-atribut yang diharapkan oleh pribadi masing-masing. Suami istri saling bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada.
   c. Suami istri mampu mengendalikan emosi dan selalu mengedepankan kesadaran bahwa mereka adalah contoh bagi anak-anak di rumah dan akan dibawa di lingkungannya.
   d. Suami istri selalu sadar dan bijaksana dalam memberikan pelayanan yang tidak berlebihan sehingga mampu saling menghargai dan tidak menumbuhkan rasa ketergantungan yang berlebihan.
   e. Suami istri mempunyai kewajiban untuk saling mengingatkan pentingnya mempraktikkan welas asih dalam kehidupan nyata agar mampu menjadi role model yang pantas untuk ditiru oleh anak-anak.
2. Orangtua, mertua, dan keluarga besar
   Membangun hubungan yang harmonis antara kita sebagai orangtua dengan orangtua kita mempunyai porsi yang sangat besar dalam mewariskan karakter yang baik buat anak-anak. Harus kita sadari betul bahwa anak-anak bukanlah pendengar yang baik, melainkan mereka adalah perekam yang ulung. Jika kita menginginkan anak-anak menghormati dan memperlakukan kita dengan baik. Apakah kita sudah memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana kita memperlakukan orangtua atau mertua kita dengan baik?

Harmonisasi dengan orang tua, mertua, dan keluarga besar tidak terlepas dari hal-hal berikut:
a. Membangun komunikasi dengan menjadi pendengar yang baik serta berkomunikasi dengan orangtua/mertua kita dengan penuh kesabaran dan empati.
   Dengan demikian dapat menghindarkan perselisihan yang terjadi seperti pada umumnya karena salah pengertian yang timbul. Kita selalu belajar empati dengan menempatkan diri di posisi mereka.
b. Tidak menghakimi mereka atas kekurangan mereka dikarenakan usia tua.
   Berterimakasihlah karena di Indonesia, budaya menghormati orangtua masih menjadi bagian dari budaya masyarakat kita. Sebagai anak kita menyadari betul bahwa ketika juga bisa tua dan akan melalui kondisi yang sama tentunya.
c. Mampu menjaga emosi kita dengan mempertebal empati dan memiliki stok kesabaran yang tinggi dan memiliki sensitivitas yang baik sehingga kita tidak mudah menyelesaikan permasalahan kita dengan amarah yang bisa menimbulkan rasa sakit hati buat orangtua kita.
d. Mampu mengatur diri bagaimana menjadi anak yang tidak memperlakukan orangtua kita dengan berlebihan dengan alasan kasih. Sebagian anak yang berekonomi mapan menjadi berlebihan menjaga kesehatan orangtuanya, dan membuat orangtua tersebut menjadi sangat tidak nyaman bahkan cenderung tersiksa dan jauh dari bahagia.
e. Menyadari pentingnya membekali diri orangtua kita dengan hidup berwelas asih diusia senja. Sebagai anak kita bisa memfasilitasi dan mengondisikan agar orangtua kita bisa mempraktikkan kekuatan memberi dalam hidup sehari-hari.
f. Praktik memberi dalam hidup ini akan membawa kebahagiaan buat orangtua kita dan tentunya dengan hati yang bahagia akan berefek baik bagi kesehatannya.

Jika sebagai anak, kita mampu menjalani sesuai dengan konsep Mindful parenting dengan basis lima dimensi tersebut dengan baik, maka yakinlah bahwa hubungan antara kita dengan orangtua tidak akan ada masalah dan membuat kondisi seluruh keluarga menjadi kondusif, tenang dan penuh kedamaian. Hubungan yang baik dengan orangtua maupun mertua pasti akan berefek kepada hubungan yang baik dalam keluarga besarnya. Kondisi inilah yang akan kita wariskan buat anak-anak kita.

Tanggung jawab terhadap orang tua
Tanggung jawab terhadap keluarga, bukan hanya tanggung jawab terhadap keluarga inti sendiri. Melainkan juga tanggung jawab terhadap orangtua kita dari kedua belah pihak (bapak ibu dari pihak suami dan bapak ibu dari pihak istri). Tanggung jawab ini harus ditekankan dan menjadi sangat penting, karena kelangsungan hidup orangtua adalah tanggung jawab setiap anak tanpa terkecuali. Bagaimana tanggung jawab itu dipikul bersama yang terpenting adalah harus dijadikan budaya.
Banyak orangtua yang terlantar dimasa tuanya, kemungkinan tidak ditanamkan rasa tanggung jawab sebagai anak sejak kecil. Bahkan ada yang sudah berkeluarga malah membebani orangtua. Kondisi ini sangat perlu ditanamkan dalam karakter anak.
Karakter yang terbangun dengan penerapan tanggung jawab terhadap keluarga ini:
a. tanggung jawab
b. bakti pada orangtua
c. kerjasama antar saudara
d. kerukunan antar keluarga

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

e. welas asih
f. saling mencintai

Pentingnya membangun keluarga besar
Banyak pemahaman bahwa keluarga hanyalah keluarga inti yang terdiri ayah ibu dan anak. Padahal yang benar adalah oangtua, kakak maupun adik ipar dari kedua belah pihak, kakek nenek semua adalah keluarga dan kita sebut keluarga besar.
Seberapa pentingnya keluarga besar buat keluarga inti kita? Jawabnya adalah sangat besar. Kenyataannya dalam kehidupan yang semakin disibukkan oleh pekerjaan, kurangnya waktu untuk bertemu dan berkumpul, seringkali kehadiran keluarga besar terabaikan. Bahkan ada yang tidak saling mengenal. Untuk itulah menghadiri acara pernikahan, khitanan, ulang tahun, kematian, dan acara lain dapat menjadi salah satu sarana yang sangat baik untuk menyambung tali silahturahmi.
Mungkin tidak bisa semuanya dihadiri, minimum dengan keluarga adik dan kakak ipar jika memungkinkan diwajibkan.
Karakter yang dibangun dengan kegiatan kumpul keluarga:
a. saling menghargai
b. kekeluargaan
c. saling menyayangi
d. peduli
e. berbagi
f. saling mengalah
g. saling memperhatikan

3. Asisten rumah tangga
Asisten rumah tangga (ART), kaitannya dalam keluarga, ternyata banyak yang hanya menempatkan asisten rumah sebagai pekerja yang tidak punya efek apapun. Padahal jika ingin jujur peranan mereka dalam mempengaruhi karakter anak sangat besar sekali. Apalagi bagi orangtua yang bekerja di luar rumah. Pengaruh ART ini dalam memberikan dampak mental psikologis kepada anak sangat besar. Mulai dari cara berbicara, caranya berpikir, dan tontonan yang ditonton semua memberikan dampak yang sangat mempengaruhi tingkah laku anak kita.
Mindful Parenting mengajak ART menjadi partner dalam membantu kelancaran tugas dalam rumah tangga dapat diterapkan sebagai berikut:
a. mendengarkan dengan penuh perhatian adalah bagian penting agar kita mampu membangun iklim komunikasi dua arah yang saling menghargai. Kita akan bisa memperlakukan mereka layaknya sebuah keluarga dengan penuh empati.
b. Tidak selalu menghakimi mereka ketika mereka melakukan kesalahan melainkan berikan kesempatan mereka untuk mengeluarkan pendapat dan memperbaikinya
c. menjaga emosi agar tidak berlebihan apalagi menyangkut status sosial yang berbeda.
d. mengatur diri dengan bijaksana dan tidak memposisikan mereka diposisi yang sangat tidak punya nilai sehingga kita bisa dengan semena-mena memperlakukan asisten kita.
e. Mengembangkan welas asih terutama bagaimana kita memperlakukan mereka dengan manusiawi. Mereka akan mampu merasakan meneruskan apa yang mereka rasakan kepada anak kita yang dititipkan kemereka.

Kalau bicara kontribusi dalam karakter anak tidak bisa kita pungkiri bahwa peran asisten juga cukup besar mengingat kuantitas waktu bersama anak-anak dirumah lebih banyak. Interaksi mereka lebih intensif dibandingkan orangtuanya.
Untuk mengatasi permasalahan ini yang seharusnya kita lakukan adalah memperlakukan asisten kita dengan bijaksana, sehingga kita mampu memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana memperlakukan orang lain tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.

4. Balita sampai anak-anak
Banyak orangtua yang belum menyadari bahwa pendidikan karakter yang kreatif itu sangat perlu dilakukan. Menurut para ahli untuk membentuk sebuah karakter dibutuhkan pengulangan selama 15 tahun.
Apa yang harus dipraktikkan oleh orangtua kepada anak usia dini tersebut?
a. mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati. Kita bisa memberikan contoh untuk mendengarkan anak-anak dengan baik ketika mereka berbicara walaupun mereka lebih kecil. Serta memposisikan diri kita diposisi mereka sehingga kita akan tahu persis bagaimana kita ingin diperlakukan.
b. tidak menghakimi anak dengan perkataan yang kasar apalagi yang berakibat fatal sampai melabel mereka yang terbawa sampai mereka dewasa dan sangat mempengaruhi rasa percaya dirinya.
Misalnya memanggil mereka dengan sebutan: si pesek, si cebol dan lain lain.
c. mampu mengendalikan emosi dan tidak semua permintaan mereka kita akhiri dengan kalimat penolakan dan amarah. Melainkan kita benar benar memberikan alasan dari penolakan kita sampai anak bisa menerimanya.
d. mendidik mereka dengan bijaksana dengan tidak memberikan mereka sesuatu yang berlebihan. Hal yang akan membuat mereka menjadi superior, bila kita misalnya selalu memuji anak berlebihan.
e. mengajarkan anak tentang bagaimana menjadi anak yang penuh welas asih walaupun hanya mengajak mereka memasukan koin ke dalam celengan setiap mereka habis minum susu dengan harapan "semoga banyak anak-anak lain yang bisa minum susu dan berobat".
Semua karakter harus ditanamkan, sehingga anak mampu berbicara, menunggu giliran, mendengarkan, tidak menghakimi orang dengan perkataan yang tidak baik, mengerti dengan cara yang tidak emosi serta memberikan pujian yang jujur dan tidak berlebihan, peduli dengan sekelilingnya.

5. Remaja sampai pemuda
Fase remaja merupakan fase yang sangat tidak mudah. Orangtua sudah tidak dapat mendahulukan apa yang kita mau sebagai orangtua, melainkan sangat perlu kita majukan empati bagaimana diri kita ingin diperlakukan ketika menjadi remaja seperti mereka.
Berurusan dengan Remaja membutuhkan kematangan emosional yang tinggi. Berikut beberapa konsep Mindful Parenting yang dapat diterapkan untuk anak remaja di dalam keluarga:
a. mendengarkan dengan penuh perhatian.
Orangtua harus jauh lebih sensitif, karena remaja tidak lagi mengemukakan apa yang tidak dia suka dengan menangis, melainkan dengan cara menyatakan

PPKLD & DIKMAS JABAR

langsung. Mereka merasa sudah besar dan tidak mau diperlakukan seperti anak kecil lagi. Fase ini akan dilewati dengan baik jika orangtua mampu menempatkan diri dengan mengedepankan empati.

b. tidak menghakimi mereka hanya dengan melihat tingkah mereka yang tidak kita sukai, ini akan melukai perasaan sehingga membuat mereka menjauh. Fase remaja justru butuh sarana untuk mencurahkan isi hati.
c. tidak semua penyelesaian dengan emosi , karena remaja sangat sensitif dipicu dengan perubahan hormon yang pasti sangat mengganggu emosi.
d. tidak berlebihan dalam memenuhi semua permintaan mereka, dan tidak semua tuntutan harus diluruskan dengan alasan kedewasaan yang lebih diukur dari sisi fisik.
e. lebih mendekatkan mereka ke arah kegiatan yang memunculkan welas asih, misalnya terlibat langsung bagaimana kepedulian yang bisa dimunculkan karena keteladanan dari orangtua secara nyata.

Fase remaja dirasakan orangtua adalah yang tidak mudah. Rremaja dianggap suka membangkang atau melawan orangtua, sehingga orangtua pasrah. Seharusnya tidak demikian jika orangtua yang mengubah cara berkomunikasi dan sesuaikan dengan perkembangan zaman yang dihadapi oleh anak remaja.
Kuncinya berempati pada mereka bahwa dimasa ini memang masa pencarian jati diri dan menjadi bekal kedewasaan mereka kelak. Tanggung jawab bukan ada pada orangtua semata melainkan keterlibatan anak lebih dibutuhkan, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab.
Mindful Parenting yang memberikan ruang anak remaja untuk didengarkan dan berbicara, niscaya kondisi ini akan membangun rasa percaya anak terhadap orangtua, dan menempatkan orangtua sebagai pihak yang pantas untuk mencurahkan perasaan maupun dimintai pendapat.

Pekerjaan keluarga
Pekerjaan keluarga dapat menjadi bahan perbincangan supaya remaja juga mengetahui dari mana sumber nafkah keluarganya. Uang yang dipakai untuk membiaya hidup dan sekolahnya, sehingga remaja lebih mengerti masa depannya, usaha atau profesi apa yang diminatinya dan mampu membangun kehidupan yang sesuai dengan impiannya.

6. Tetangga dan lingkungan
Lingkungan sering diartikan kondisi di luar rumah yang sebenar tidak ada hubungan dengan keluarga inti apalagi efek pembentukan karakter anak, namun banyak sekali yang mengkambing hitamkan lingkungan dengan berbagai alasan, terutama ketika anak bertingkah di luar diharapkan orangtua.
Pada hal jika kita ingin jujur maka kita akan tahu bahwa yang membentuk lingkungan adalah unit keluarga bertemu dengan unit keluarga lainnya. Karakter yang terdidik dalam rumahlah yang akan dibawa sehingga membentuk lingkungan yang baik.
Unsur lingkungan tetap mengacu pada konsep lima dimensi Mindful Parenting sebagai berikut:
a. mendengarkan dengan penuh perhatian bagaimana kondisi yang sedang terjadi disekitar tempat tinggal maupun sekolah, dan libatkan anak untuk menilai dengan mengajarkan anak menempatkan diri diposisi yang mereka hendak menilai.
b. Mengajarkan keluarga untuk tidak menghakimi apa yang mereka lihat di lingkungan dan mendidik mereka untuk tidak membesarkan masalah kecil.
c. mendidik keluarga untuk mengatur emosi diri sehingga tidak menyelesaikan semua masalah dengan marah, sehingga mampu membangun kondisi lingkungan yang damai.
d. mengajak keluarga untuk membangun dan mewujudkan situasi dan kondisi yang wajar dengan tidak menciptakan kekhawatiran yang berlebihan, sehingga semua kondisi dilihat dengan sudut pandang yang bijaksana.
e. lingkungan yang penuh dengan welas asih akan sangat bisa diwujudkan jika kita membangun kepedulian yang menyangkut hak hidup orang banyak, terutama yang berhubungan dengan kelangsungan hidup mahluk hidup yang dicintai.
f. Semua kondisi akan mempengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter anak yang dimulai dari rumah, lingkungan sekitar, beserta orang-orang yang selalu bersama dengan anak-anak kita.

Kesimpulan

- Prinsip komunikasi dua arah, asertif. Remaja memasuki dunia baru yang penuh cerita, karenanya orang tua wajib lebih banyak menyediakan waktu untuk menjadi pendengar aktif.
- Teknik mendengarkan aktif merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai orang tua remaja
- Disiplin positif. Penerapan disiplin bagi remaja dikomunikasikan dengan tetap menjaga harga diri anak, dan bahwa disipin diterapkan demi kebaikan remaja, bukan semata-mata kepentingan orang tua
- Manfaatkan semua lini komunikasi. Jika orang tua sulit menemukan waktu bersama anak, ciptakan waktu khusus untuk berkomunikasi melalui berbagai media—poin pentingnya adalah menciptakan waktu khusus, bukan asal ingat, bukan pula reaksi atas suatu kejadian (baru terjadi baru berkomunikasi)
- Keterampilan membuka diri pada gaya remaja dalam berkomunikasi wajib dimiliki orang tua. Setiap masa punya cara, setiap zaman punya etika.
- Berkomunikasi dengan remaja berarti berkomunikasi dengan teman-temannya dan orang tua teman-temannya. Miliki jejaring orang tua untuk berbagi informasi, termasuk berbagai kecemasan dan harapan.
- Cara berkomunikasi dengan guru sebagai mitra dalam mendidikan anak pun sangat penting. Berbagai upaya pendekatan perlu dilakukan agar anak merasa bersyukur sekaligus bertanggung jawab karena dia didampingi oleh banyak orang yang penuh perhatian.

Referensi
Melly Kiong, (2015), Mindful Parenting, Kemdikbud, Jakarta

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bahan Bacaan 4

Cara Mendampingi Anak Belajar

- Mendampingi adalah memberikan dukungan agar lingkungan belajar di rumah menjadi kondusif. Salah satu tugas orang tua adalah menjaga semangat belajar anak secara konsisten sehingga belajar menjadi budaya, bukan hanya dilakukan demi ujian.
- Sampaikan pada anak bahwa orang tua siap membantu untuk memudahkan anak belajar, dan meminta anak menyampaikan keinginannya. Keinginan inilah yang dibahas sesuai dengan kebijakan keluarga. Misalnya anak ingin ikut bimbingan belajar, atau ingin memiliki sarana penunjang seperti laptop, orang tua bisa membahasnya apakah bisa memenuhinya atau tidak. Jika bisa apa ketentuannya, jika tidak apa jalan tengahnya.
- Tunjukkan apresiasi terhadap anak yang sedang belajar dengan menepuk punggungnya, membuatkannya minuman, dan tidak menyela kegiatan belajarnya dengan hal-hal yang tidak mendesak.
- Perhatikan situasi yang membuat anak nyaman belajar, apakah dalam keadaan sepi, sambil menikmati makanan kecil atau justru sambil mengobrol dengan orang lain tentang hal yang sedang dia pelajari
- Belajar bukan selalu menekuni mata pelajaran di sekolah. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, terutama untuk mengembangkan softskill-nya. Selain mengajak remaja terlibat dalam kegiatan rumah, ajak pula dia terlibat dengan pekerjaan orang tua—bantu-bantu sebisanya, ikut ke kantor sesekali ketika dia libur, hingga mengajaknya berdiskusi tentang kualitas pekerjaan orang tua.
- Secara umum, orang tua perlu mengetahui hal-hal apa yang sedang dipelajari anak dan ikut terlibat aktif dengan sesekali bertanya, misalnya "Kenapa, ya, empedu ikan itu pahit?"
  Anak SMP yang sedang belajar anatomi ikan akan terpancing untuk mengetahui lebih jauh apa sebabnya.
- Manfaatkan hobi anak untuk memperkaya wawasan dan daya kritisnya. Misalnya anak suka sepak bola dan memiliki tim idola. Ajak dia berbincang, dari mana asal tim tersebut, siapa pemimpinnya bagaimana perjalanan tim tersebut hingga meraih sukses. Atau, jika ada tim kesayangan dari negara tertentu, ajak remaja mempelajari negara tersebut.
- Temani anak melihat sesuatu lebih dalam terhadap sesuatu yang sedang dia gandrungi. Misalnya dia senang drama Korea atau sesuatu yang berbau Korea. Tanyakan kepadanya apa yang terjadi dengan Korea Utara, apakah remaja di sana memiliki kebebasan yang sama dengan remaja Korea Selatan, misalnya.

Akhirnya, peran orang tua dalam empat topik yang dibahas di atas selayaknya dirangkum dengan doa. Menghadirkan penjagaan Tuhan dalam kesadaran dan kegiatan remaja sehari-hari itu sangat penting. Tidak perlu menjadi juru ceramah, orang tua cukup membiasakan diri mengucapkan kalimat-kalimat dukungan yang diiringi doa, misalnya:
"Sukses, ya, di sekolah. Semoga Allah kasih perlindungan."
"Ibu bersyukur, Tuhan memberi Ibu anak yang baik."
"Semoga lancar belajarnya, ya, anak saleh."
"Ayah paham kamu sedih. Kita berdoa agar masalahmu dimudahkan penyelesaiannya."
Ucapan-ucapan seperti itu memberikan dukungan mental kepada remaja sekaligus mendekatkan dia pada sesuatu yang selalu melindunginya dan mengawasinya, bahkan ketika orang tua tidak ada di sisinya. Kunci awalnya adalah pembiasaan. Kemudian ketika situasinya memungkinkan, remaja sudah bisa diajak berdialog mengapa manusia wajib bertuhan, hingga diskusi filosofis misalnya, mengapa Tuhan itu mesti ada.

Salam orang tua hebat!

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Bab 5

Kegiatan Kelas Inspirasi

"Pengalaman Adalah Guru Terbaik Untuk Memotivasi Anak"

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP PAUD DIKMAS JABAR

A. Pengantar

Pendidik yang pertama dan utama adalah keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebuah keniscayaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kunci keberhasilan pendidikan anak-anak dalam keluarga mereka dapat dilakukan melalui kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan lingkungan keluarga.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana, namun juga ditentukan oleh lingkungan keluarga, sehingga tripusat pendidikan harus bekerjasama sebagai kunci sukses mencapai keberhasilan. Semakin tinggi indikator keberhasilan maka semakin kuat pula terjalinnya kemitraan antara unsur pendukung pendidikan seperti paguyuban orangtua peserta didik, organisasi profesi pendidik/tenaga kependidikan, komite sekolah, dan dewan pendidikan. Keterlibatan semua komponen unsur tadi

diharapkan dapat digerakkan oleh paguyuban orangtua peserta didik dengan melakukan upaya kemitraan dengan pihak sekolah.

Salah satu medium keterlibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak adalah melalui kegiatan kelas inspirasi. Kegiatan kelas inspirasi merupakan upaya pemberian kesempatan bagi orangtua/alumni sekolah/tokoh masyarakat terpilih untuk memberikan motivasi/ inspirasi kepada peserta didik, sehingga tumbuh semangat dan cita-cita mereka untuk terus belajar dan berupaya menggapai masa depan dengan lebih baik.

Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian dan kesadaran para orangtua/wali akan peran sentral nya dalam pendidikan anak, yang diharapkan dapat membuka pintu interaksi positif antara orangtua/wali terpilih dengan peserta didik.

Kegiatan kelas inspirasi sudah seharusnya melibatkan unsur orangtua/wali, sekolah dan komunitas sekolah, serta masyarakat selaku mitra pembangunan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan komunikasi dan interaksi positif antara orangtua dan sekolah serta peserta didik dengan harapan anak tergugah sehingga mendapatkan perubahan pada proses belajarnya.

PAUD & DIKMAS JABAR

Bagian ini akan menjadi bacaan dan referensi bagi lembaga Anda dalam menyelenggarakan kegiatan kelas inspirasi yang melibatkan unsur sekolah, orangtua dan komunitas sekolah. Kegiatan kelas inspirasi merupakan **bagian tidak terpisahkan** dari program kemitraan keluarga dengan satuan Pendidikan SMP.

B. Tujuan

Tujuan kegiatan kelas inspirasi adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan motivasi peserta didik setelah mendengar dan melihat pengalaman dari nara sumber yang sukses maupun yang pernah mengalami kegagalan.
2. Menambah wawasan peserta didik untuk mengetahui dunia kerja/ profesi yang menjadi cita-citanya.

C. Lingkup Kegiatan

1. **Materi**
   Materi yang disampaikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan kelas inspirasi diharapkan dalam lingkup penumbuhan karakter dan budaya prestasi, misalnya:
   a. Percaya Diri
   b. Disiplin
   c. Tanggungjawab , dan
   d. Kejujuran
   e. Pantang menyerah
   f. Ragam profesi dan karir masa depan
   g. Mendidik karakter anak (khusus untuk orangtua)
   h. Mindset orangtua tentang pencapaian akademik.
   i. Minat dan bakat anak
   j. Kiat-kiat orang sukses
   k. Penanaman nilai religius.
   l. Dan lain-lain.

2. **Waktu**
   Kegiatan program kelas inspirasi dilaksanakan minimal 2 (dua) kali, berdurasi 1- 2 jam, diupayakan pada waktu-waktu strategis seperti saat kegiatan upacara bendera, pembiasaan di sekolah atau waktu menjelang ujian (atau sesuai hasil kesepakatan pihak sekolah dan orangtua/wali), pada awal tahun ajaran di sekolah.

3. **Tempat**
   Tempat kegiatan program kelas inspirasi diupayakan pelaksanaannya di dalam lingkungan sekolah.

PP-PSDM & DIKMAS JABAR

4. **Pengelola**
   Struktur organisasi pengelola kegiatan program kelas inspirasi adalah sebagai berikut:
   Penanggung Jawab : 1 orang (unsur satuan pendidikan)
   Ketua : 1 orang (unsur orang peserta didik)
   Anggota : 2 orang (unsur guru dan orangtua)

5. **Fasilitator**
   Fasilitator/Narasumber dalam kegiatan kelas inspirasi dapat berasal dari berbagai sumber dengan melihat materi yang disampaikan, hanya disini menitikberatkan dari orangtua/wali terpilih dan alumni, tokoh masyarakat, pengusaha sukses atau berbagai profesi dan pihak lainnya, yang menjadi inspirator sehingga menjadi motivasi bagi peserta didik.

6. **Peserta**
   Peserta kegiatan kelas inspirasi adalah peserta didik satuan pendidikan SMP.

7. **Jenis Kegiatan/Metode**
   Kegiatan kelas inspirasi dapat dilakukan melalui penggunaan metode ceramah , diskusi, games dan talkshow.

8. **Media**
   Media yang di gunakan dalam kegiatan kelas inspirasi berupa:
   a. Leafleet
   b. Formulir kesediaan mengisi kelas inspirasi
   c. Bahan bacaan
   d. Slide show testimoni
   e. Flipchart
   f. Film
   g. Proyektor

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

D. Proses Pelaksanaan

1. Persiapan
   a. Lakukan **sosialisasi** untuk mengenalkan kegiatan kelas inspirasi kepada para orangtua siswa, para alumni atau masyarakat sekitar. Sosialisasi juga bertujuan mengajak para orangtua/alumni/unsur lain untuk mau menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik .
   Sosialisasi bisa melalui penyebaran brosur, media sosial, atau penjelasan langsung pada kegiatan pertemuan hari pertama masuk sekolah, atau waktu pembagian raport. Contoh media informasi melalui undangan adalah sebagai berikut.

KOP SURAT SATUAN PENDIDIKAN SMP

Nomor : .....
Perihal : .....

Kepada Yth.
Bpk/Ibu .....
di.....

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Sehubungan akan dilakukannya kegiatan kelas inspirasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri ....., dengan ini kami pengelola kegiatan mengundang saudara untuk hadir pada acara kegiatan sosialisasi pada:

Waktu : Hari, tanggal bulan dan tahun
Pukul : .....WIB
Tempat : SMPN .....

Demikian undangan ini kami sampaikan mudah-mudahan Bpk/Ibu dapat berkenan untuk menghadirinya demi kepentingan kita bersama.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

....,.....2017

Mengetahui
Kepala SMPN .....

.....

Ketua Pelaksana,

.....

PPPNFI & DIKMAS JABAR

b. Lakukan **identifikasi narasumber** kelas inspirasi dari unsur orangtua/alumni/unsur lain yang bersedia dan memiliki pengalaman baik (*best practices*) yang dapat dibagi untuk memotivasi peserta didik dan/atau orangtua.
Identifikasi narasumber dapat dilakukan melalui berbagai pertanyaan dalam formulir pendaftaran, atau wawancara langsung. Di bawah ini contoh formulir kesediaan menjadi narasumber kegiatan kelas inspirasi.

KOP SURAT SATUAN PENDIDIKAN SMP
FORMULIR KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Tempat Tgl Lahir :

Pekerjaan :

Alamat :

Orangtua dari

Nama peserta didik :

Kelas :

Bersedia untuk menjadi narasumber kegiatan kelas inspirasi dengan tema :

.....
.....
.....

.....,.....2017

.....

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

c. Lakukan **diskusi persiapan** dengan narasumber kelas inspirasi untuk menggali dan mempertajam nilai-nilai yang akan disampaikan pada pelaksanaan kelas inspirasi.
   Pastikan terjadi kesamaan persepsi antara narasumber dengan pihak sekolah dan pengelola serta pihak orangtua yang memotivasi dan menginspirasi siswa tentang nilai-nilai yang akan disampaikan pada pelaksanaan kelas inspirasi. Selain itu, orientasi juga bertujuan agar narasumber dapat memahami proses insteraksi dengan peserta yang sudah direncanakan oleh pengelola, sehingga kelas inspirasi dapat berjalan menyenangkan dan memotivasi peserta secara optimal.

d. Pastikan **kesiapan peserta** dan sumber daya yang mendukung kegiatan kelas inspirasi.
   Menetapkan kelas yang akan menjadi sasaran kegiatan kelas inspirasi. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemilihan kelas, jumlah kelas, dan tempat kegiatan.

1) Menetapkan kelas yang akan menjadi sasaran kegiatan kelas inspirasi. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemilihan kelas, jumlah kelas, dan tempat kegiatan.
2) Mengkondisikan peserta untuk siap mengikuti kelas inspirasi secara aktif dan kondusif
3) Menyiapkan sarana-prasarana yang dibutuhkan
4) Menyiapkan administrasi kelas inspirasi

2. Pelaksanaan

Kegiatan kelas inspirasi harus dikemas secara menyenangkan, menggunakan strategi dan metode yang mendorong peserta didik untuk mau berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.

Kelas inspirasi diharapkan pula dapat menciptakan interaksi positif antara narasumber dengan peserta dan dikondisikan pada situasi yang lebih kongkrit.

Pelaksanaan kelas inspirasi dapat dilakukan melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a. Perkenalan narasumber
b. Penyampaian cerita atau pengalaman inspiratif
c. Diskusi, dan
d. Penyimpulan.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Berikut contoh-contoh kegiatan kelas inspirasi:

Peserta didik mendengarkan pengalaman orangtua dan bertanya kiat sukses

Peserta didik berdoa bersama di sekolah dengan guru dan orangtua sukses

3. **Penilaian**

Penilaian keberhasilan kegiatan kelas inspirasi dilakukan secara mandiri oleh peserta dan narasumber/fasilitator.

Instrumen penilaian menggunakan skala sikap untuk melihat tingkat kesesuaian setiap pernyataan berkaitan dengan penilaian kegiatan peserta dan pengamatan kegiatan narasumber.

Skala sikap yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kategori	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Cukup Sesuai (CS)	3
Kurang Sesuai (KS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

a. Penilaian kegiatan peserta

Penilaian kegiatan kelas Inspirasi merupakan kegiatan pengukuran dengan menggunakan pengamatan dan testimoni peserta untuk melihat tingkat pemahaman, ketertarikan, ketergugahan peserta terhadap pesan/nilai yang disampaikan oleh narasumber.

b. Penilaian kegiatan narasumber/fasilitator

Penilaian pengamatan kegiatan narasumber merupakan pengukuran atas kinerja narasumber/fasilitator dalam menyajikan materi dari awal sampai akhir kelas inspirasi. Penilaian ini dilakukan oleh peserta.

Aspek yang menjadi point penilaian yaitu kinerja narasumber/fasilitator dalam menjelaskan tujuan kegiatan kepada peserta, memimpin peserta dalam menentukan norma-norma kegiatan, menjelaskan tahapan kegiatan, memberikan materi yang sesuai, mengajak peserta untuk mereview materi yang telah disampaikan, mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil kegiatan, dan kemampuan menutup kegiatan

4. **Pelaporan**

Pelaporan merupakan kegiatan menyusun dan menyampaikan data dan informasi tentang proses dan hasil kegiatan kelas inspirasi kepada pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP.

Laporan kegiatan kelas berfungsi sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan, dan sebagai dokumen atau sumber data tertulis yang dapat dilihat apabila sewaktu-waktu diperlukan, serta berfungsi

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pelaksanaan selanjutnya.

Laporan kegiatan kelas inspirasi minimal berisi data dan informasi tentang hal-hal sebagai berikut:

1) Desain program/rencana kegiatan kelas inspirasi, yang di dalamnya tercakup latar belakang kegiatan, tujuan, waktu, tempat, peserta, pengelola dan narasumber, langkah yang akan dilaksanakan.
2) proses dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan
   Proses kegiatan berisi uraian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kelas inspirasi.
   Hasil kegiatan berisi data penjelasan tentang kondisi ketercapaian tujuan kegiatan kelas inspirasi, baik secara kuantitas maupun kualitas.
3) Permasalahan dan pemecahan
   Bagian ini berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang muncul pada saat kegiatan kelas inspirasi berlangsung dan bagaimana cara menyelesaikan/ menghadapi masalah tersebut.
4) pendukung dan penghambat kegiatan
5) kesimpulan dan rekomendasi
   Berisi simpulan dari keseluruhan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan rekomendasi adalah hal yang yang diusulkan untuk penyempurnaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.
6) data dan dokumentasi kegiatan
   Memuat data/ dokumen pendukung yang ada pada setiap sub kegiatan kelas inspirasi, misalnya naskah rencana kegiatan, daftar hadir, bahan bacaan, bahan paparan, photo kegiatan, hasil kerja peserta, serta hasil penilaian

Laporan kegiatan kelas inspirasi, merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP.

Pelaksanaan kegiatan kelas inspirasi di satuan pendidikan SMP merupakan upaya penting yang perlu dilakukan untuk menggugah serta dapat meningkatkan motivasi, sehingga dapat menguatkan proses pendidikan bagi anak dan orangtua sehingga menciptakan adanya perubahan sikap setelah kegiatan kelas inspirasi dalam rangka mendukung keberhasilan pendidikan bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

PP-PNFI & PKMAS SUMBAR

Bab 6

Kegiatan Pentas Kelas

"Berani Berprestasi
Berani Mengapresiasi
Ikhlas Berkontribusi"

PUSPENDIK & DIKMAS JABAR

A. Pengantar

Proses pengembangan kemampuan, pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, harus dilakukan secara sinergis oleh satuan pendidikan formal (sekolah), nonformal (PKBM dan satuan pendidikan lainnya) dan satuan pendidikan informal (keluarga). Langkah strategis sinergis antar satuan pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Semua satuan pendidikan perlu meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka melalui berbagai medium yang ada,
2. Semua satuan pendidikan perlu menyelaraskan proses pendidikan yang dilakukan oleh masing-masing, sehingga terjadi kesinambungan perlakuan belajar di sekolah, di keluarga dan di masyarakat
3. Satuan pendidikan formal dan nonformal perlu menginisiasi program pendidikan bagi orangtua siswa khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan pendidikan secara tepat terhadap anak-anak mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya.
4. Semua satuan pendidikan perlu bekerjasama mengembangkan program penyaluran bakat, minat, dan penghargaan bagi semua sebagai apresiasi atas kinerja masing-masing satuan pendidikan.

Sinergitas dalam bentuk kemitraan antar satuan pendidikan merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Kemitraan ini akan mampu mendukung kualitas pendidikan (Greenwood,M. dan Helen J. Gaunt dalam Rukmana, 2006:12).

Kemitraan antar satuan pendidikan dirancang untuk membentuk ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab pada semua warga sekolah, orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu, program kemitraan yang dilaksanakan hendaknya mengacu pada prinsip:

1. Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai;
2. Semangat gotong royong dan kebersamaan;
3. Saling melengkapi dan memperkuat, dan;
4. Saling asah, asih, dan saling asuh.

Salah satu satuan pendidikan yang dianggap strategis untuk diperkuat program-program kemitraannya dengan keluarga dan masyarakat adalah satuan pendidikan sekolah menengah pertama. Pertimbangan utamanya adalah dari sisi sasaran atau peserta didik yang dilayani pada jenjang ini, yaitu kelompok anak remaja awal yaitu berusia antara 13-15 tahun. Anak dengan rentang usia 13-15 tahun merupakan masa remaja awal yang sudah mulai masuk berbagai pergaulan dan tekanan dari pihak luar. Pergaulan remaja berupa tekanan teman bahkan sahabat, yang biasa disebut dengan rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

PPPAUD & DIKMAS JABAR

Mencermati karakteristik peserta didik pada jenjang SMP sebagaimana diuraikan di atas, maka penguatan kualitas interaksi antara sekolah dengan orangtua, penguatan kemampuan orangtua tentang cara mendidik anak di rumah, dan penyelarasan cara mendidik di sekolah dengan di keluarga, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sekolah dan keluarga sudah seharusnya bekerja sama dan saling melengkapi dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak agar proses perkembangan anak dapat terjaga sesuai harapan.

Salah satu bentuk kerjasama antara orangtua dengan sekolah dalam mendukung proses pendidikan anak adalah pelibatan para pihak tersebut dalam kegiatan pentas kelas. Pentas kelas merupakan ajang pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk unjuk kreasi atau bakat, pemberian penghargaan kepada peserta yang berprestasi untuk memupuk semangat dan kebanggaan berbudaya prestasi, serta sebagai ajang pemberian penghargaan terhadap pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua atau masyarakat atas prestasi dan kontribusi yang telah mereka tunjukkan.

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan pentas kelas atau pentas seni yang selama ini terjadi pada satuan pendidikan SMP, berdasarkan hasil identifikasi pada tiga Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 15 Kota Bandung, SMPN 26 Kota Bandung dan SMPN 6 Kota Bogor, terdapat masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pentas kelas antara lain bentuk kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas pada ajang kreasi anak, sementara keterlibatan guru dan orangtua masih sangat minim. Pun demikian dalam hal pemberian apresiasi dan penghargaan atas kinerja guru dan orangtua, dapat dikatakan belum pernah menjadi agenda pentas kelas.

Mengacu pada kondisi dan permasalahan lapangan sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan pola kegiatan pentas kelas yang inovatif dan mencerminkan sinergitas antara pihak sekolah, orangtua, komite/paguyuban kelas, dan masyarakat. Harapannya, kegiatan pentas

kelas dapat menjadi ajang pemberian kesempatan unjuk kreasi dan penghargaan terhadap prestasi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sekolah, serta orangtua sebagai budaya positif yang selalu dilakukan oleh warga sekolah.

Kegiatan pentas kelas (atau dengan nama lainnya) merupakan sarana bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua untuk unjuk kreasi sesuai bakat/minat masing-masing.

Pentas kelas juga menjadi ajang untuk menunjukkan apresiasi dan penghargaan atas prestasi dan kontribusi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua dalam mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang berkualitas.

Bagian ini akan menjadi bacaan dan referensi bagi lembaga Anda dalam menyelenggarakan kegiatan pentas kelas yang melibatkan unsur sekolah, orangtua dan komunitas sekolah. Kegiatan pentas kelas merupakan **bagian tidak terpisahkan** dari program kemitraan keluarga dengan satuan Pendidikan SMP.

B. Tujuan

Kegiatan pentas kelas sudah seharusnya menjadi sebuah budaya positif yang dilakukan terus menerus. Tujuan utama kegiatan pentas kelas adalah:

1. Memupuk semangat dan kebanggaan peserta didik atas kerja keras dan prestasi mereka dalam hal kreativitas.
2. Membiasakan budaya positif saling menghargai antara peserta, pihak sekolah dan orangtua, atas kerja keras dalam belajar, memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan terhadap proses pendidikan anak.

C. Lingkup Kegiatan

1. Jenis Kegiatan

   Kegiatan pentas kelas menawarkan kegiatan di dalam dan di luar ruang yang melibatkan aktifitas pameran, lomba dan penampilan kreasi seni antara lain;

   a. Pemilihan Guru Teladan
      Kriteria yang dijadikan penilaian adalah guru favorit di mata peserta didik dalam kurun waktu tertentu berdasarkan cara dan sikap mengajar.
   b. Pemilihan Orangtua Hebat
      Kriteria penilaian adalah dengan melihat aktifitas orangtua dalam kegiatan di sekolah baik kegiatan yang dilaksanakan paguyuban maupun kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
   c. Pameran karya seni, karya tulis, dan pameran foto hasil kreasi

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

siswa
Pameran menampilkan sejumlah karya hasil belajar peserta didik selama kurun waktu sebelum pentas kelas dilakukan.
Termasuk ditampilkan pula prestasi yang pernah diraih peserta didik.

d. Lomba baca puisi, Story Telling, Musabaqoh tilawatil quran, Vokal Group
Penyelnggaraan kegiatan ini diikuti oleh peserta didik wakil dari tiap kelas dan sebagian orangtua ikut mendampingn sebagai pasangan peserta didik saat tampil

e. Peragaan busana, pakaian adat/tradisional
Peserta didik wakil dari tiap kelas memilih dan menampilkan busana tradisional maupun busana kreasi dengan cat walk memanfaatkan selasar sekolah. Beberapa peserta didik berpasangan dengan orangtua mereka masing masing.
f. Penghargaan prestasi terhadap peserta dalam hal akademik dan non akademik,
g. Penghargaan prestasi dan dedikasi pendidik, tenaga kependidikan dalam memberikan layanan pendidikan
h. Penghargaan partisipasi dan dedikasi orangtua dalam memberikan dukungan pendidikan

Kegiatan pentas kelas dikelola secara kolaboratif oleh peserta didik, pihak sekolah dan unsur orangtua, dari mulai pembentukan panitia, penyusunan desain kegiatan (proposal), pelaksanaan, dan pelaporan.

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan pentas kelas ditunjukan dengan terlibatnya mereka dalam panitia pelaksana, penetapan jenis dan jumlah lomba, memantau kegiatan lomba-lomba serta mengisi acara puncak pentas kelas diantaranya tampil pada pertunjukan seni pencak silat, menyanyikan mars orangtua hebat, mengisi kegiatan bazar.

PP-PNFI & DIKMAS JABAR

2. Waktu

   Pentas kelas diselenggarakan minimal sekali dalam setahun

3. Tempat

   Pentas kelas dapat diselenggarakan di sekolah, atau memanfaatkan fasilitas umum yang ada dan disediakan di lingkungan sekitar dengan akses mudah.

4. Pengelola

   Pentas kelas disiapkan bersama-sama antara pihak sekolah, orangtua dan peserta didik

5. Fasilitator

   Fasilitator pentas kelas dapat melibatkan guru, orangtua, atau pihak lain berdasarkan kebutuhan

6. Peserta

   Pentas kelas diikuti oleh peserta didik dengan membuka kemungkinan keterlibatan orangtua dan wali orangtua

7. Media

   Media pentas kelas yang dapat disediakan adalah

   a. Brosur, leaflet dan selebaran
   b. Paparan,
   c. Properti lain yang diperlukan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

D. Proses Pelaksanaan

Bahan ajar/Materi	Kegiatan (metode)	Media	Pengelola Fasilitator Peserta	Waktu / Tempat
a. Persiapan Pentas Kelas				
Pembentukan Panitia dari pihak sekolah dan orangtua	Diskusi, Tanya jawab, Pemberian tugas	struktur Panitia		3 x 45 menit (1 x pertemuan)
Penetapan kegiatan				
Penyusunan proposal		Format Proposal		
b. Pelaksanaan Pentas Kelas				
Pameran karya peserta didik	Diskusi, Tanya jawab, Pemberian tugas			3 x 45 menit (1 x pertemuan)
Kreasi seni				
Peragaan Busana				
c. Pelaporan Pentas Kelas				
Penyusunan Laporan				45 menit (1 x pertemuan)
Pembubaran Panitia				

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Contoh Pelaksanaan Pentas Kelas

PRODUKSI DIMAS JABAR

Unjuk kreasi peserta didik bidang seni tari sunda

Unjuk kreasi kolaborasi orangtua dan peserta didik bidang seni tari sunda

Unjuk kebolehan peserta didik memainkan alat music tradisional

PERPADUAN KEMITRAAN JABAR

Unjuk kreasi peserta didik dan orangtua bidang seni suara

Para orangtua mengenang masa SMP

Penghargaan dan apresiasi bagi pendidik dan orangtua

Pameran dan bazaar

Penyerahan piala berbagai lomba yang dilaksanakan dalam rangka pentas kelas

PP PAUD & DIKMAS JABAR

E. Penilaian

Penilaian keberhasilan kegiatan pentas kelas dilakukan secara mandiri oleh pengelola dan pengunjung.
Instrumen penilaian menggunakan skala sikap untuk melihat tingkat ketepatan aspek persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Skala sikap yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kategori	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Keberhasilan pentas kelas diukur dengan cara pembobotan
a. Persiapan dengan bobot 30
b. Pelaksanaan dengan bobot 40
c. Pelaporan dengan bobot 30

Instrumen penilaian yang digunakan adalah format penilaian pentas kelas yang diisi oleh petugas, dan lembar kuisioner pengunjung pentas kelas yang diisi oleh pengunjung kegiatan pentas kelas.

a. Instrumen Penilaian Pentas Kelas

Instrumen Penilaian Pentas Kelas		
Satuan Pendidikan		
Hari /Tanggal		Petugas:
Waktu		
Tempat		

No	Item	Butir Periksa	Kondisi riil	Nilai				
				1	2	3	4	5
1	Waktu	Ketetapan						
		Lama						
2	Tempat	Di dalam sekolah						
		Di luar sekolah						
3	Pengelola	Guru						
		Orangtua						
		Guru + Orangtua						
		Guru + Murid						
		Orangtua + Murid						
		Guru + Orangtua + Murid						

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

No	Item	Butir Periksa	Kondisi riil	Nilai				
				1	2	3	4	5
		Pihak Lain						
4	Fasilitator	Guru						
		Orangtua						
		Guru + Orangtua						
		Guru + Murid						
		Orangtua + Murid						
		Guru+Orangtua+Murid						
		Pihak Lain						
5	Peserta	Guru						
		Orangtua						
		Guru + Orangtua						
		Guru + Murid						
		Orangtua + Murid						
		Guru+Orangtua+Murid						
6	Kegiatan	Satu jenis						
		Dua jenis						
		Lebih dari tiga jenis						
7	Media	Satu macam						
		Dua macam						
		Lebih dari tiga macam						
8	Bahan/Materi	Satu ragam						
		Dua ragam						
		Lebih dari tiga ragam						
9	Proses	Persiapan						
		Pelaksanaan						
		Pelaporan						
Kesimpulan:								

Keterangan nilai:
Angka 5 : Sangat Baik
Angka 4 : Baik
Angka 3 :Cukup
Angka 2 : Kurang
Angka 1 : Sangat Kurang

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

b. Kuesioner Pengunjung Pentas Kelas

Kuesioner Pengunjung Pentas Kelas	
Satuan Pendidikan	
Hari /Tanggal	
Waktu	
Tempat	

No	Item	Butir Periksa	Nilai				
			1	2	3	4	5
1	Waktu	Ketetapan waktu					
		Lama pelaksanaan					
2	Tempat	Di dalam sekolah					
		Di luar sekolah					
3	Pengelola	Guru					
		Orangtua					
		Guru + Orangtua					
		Guru + Murid					
		Orangtua + Murid					
		Guru + Orangtua + Murid					
		Pihak Lain					
4	Fasilitator	Guru					
		Orangtua					
		Guru + Orangtua					
		Guru + Murid					
		Orangtua + Murid					
		Guru + Orangtua + Murid					
		Pihak Lain					
5	Peserta	Guru					
		Orangtua					
		Guru + Orangtua					
		Guru + Murid					
		Orangtua + Murid					
		Guru + Orangtua + Murid					
6	Kegiatan	Satu jenis					
		Dua jenis					
		Lebih dari tiga jenis					
7	Media	Satu macam					
		Dua macam					
		Lebih dari tiga macam					
8	Bahan/Materi	Satu ragam					

PP-PAUDDIKMAS JABAR

No	Item	Butir Periksa	Nilai				
			1	2	3	4	5
		Dua ragam					
		Lebih dari tiga ragam					
9	Proses	Persiapan					
		Pelaksanaan					
		Pelaporan					
Kesimpulan							

Keterangan nilai :
Angka 5 : Sangat Baik
Angka 4 : Baik
Angka 3 :Cukup
Angka 2 : Kurang
Angka 1 : Sangat Kurang

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

F. Pelaporan

Laporan kegiatan pentas kelas memiliki fungsi sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan, dan sebagai dokumen atau sumber data tertulis yang dapat dilihat apabila sewaktu-waktu diperlukan, serta berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pelaksanaan selanjutnya.

Laporan kegiatan pentas kelas minimal berisi data dan informasi tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Desain program/rencana kegiatan pentas kelas, yang di dalamnya tercakup latar belakang kegiatan, tujuan, waktu, tempat, peserta, pengelola, langkah yang akan dilaksanakan.
2. proses dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan
   Proses kegiatan berisi uraian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pentas kelas.
   Hasil kegiatan berisi data penjelasan tentang kondisi ketercapaian tujuan kegiatan pentas kelas, baik secara kuantitas maupun kualitas.
3. Permasalahan dan pemecahan
   Bagian ini berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang muncul pada saat kegiatan pentas kelas berlangsung dan bagaimana cara menyelesaikan/ menghadapi masalah tersebut.
4. pendukung dan penghambat kegiatan
5. kesimpulan dan rekomendasi
   Berisi simpulan dari keseluruhan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan rekomendasi adalah hal yang yang diusulkan untuk penyempurnaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.
6. data dan dokumentasi kegiatan
   Memuat data/ dokumen pendukung yang ada pada setiap sub kegiatan pentas kelas, misalnya naskah rencana kegiatan, daftar hadir, photo kegiatan, hasil peserta, serta hasil penilaian

Laporan kegiatan pentas kelas, merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

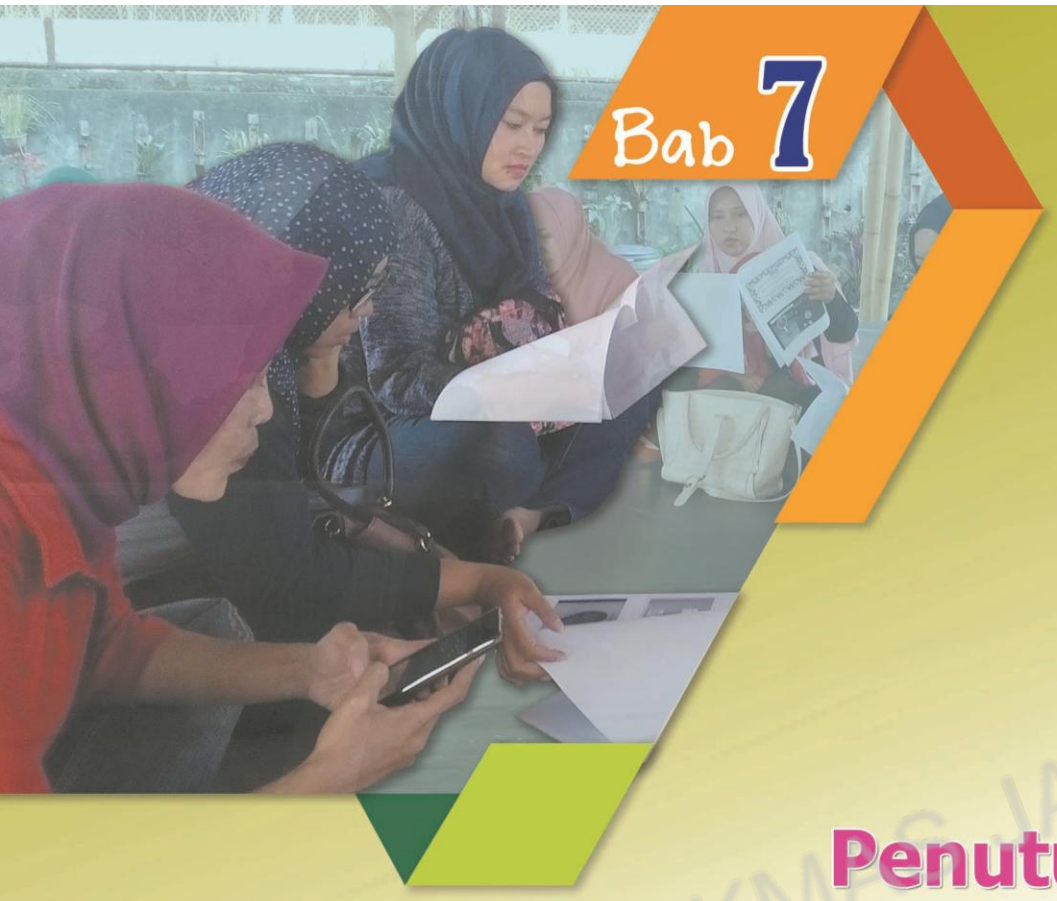

Bab 7

Penutup

PPPTK PKn & DIKMAS JABAR

A. Kesimpulan

Model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP merupakan upaya para pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) dalam meningkatkan interaksi, komunikasi dan partisipasi orangtua dan sekolah untuk bersama-sama mendukung tersedianya proses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak.

Inisiasi pihak sekolah untuk melaksanakan model kemitraan ini masih sangat dibutuhkan untuk mengelola program atau kegiatan yang melibatkan keluarga/orangtua dalam pelaksanaannya. Program-program dimaksud yaitu program hari pertama masuk sekolah, pertemuan wali kelas dengan orangtua, kelas inspirasi, kelas orangtua, dan program pentas kelas.

Model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP menunjukkan bahwa mendukung proses pendidikan anak tidak hanya harus dilakukan orangtua di rumah, melainkan dapat pula dilakukan di lingkungan sekolah dan bersama pihak sekolah.

Aksi model yang diarahkan pada peningkatan interaksi orangtua dengan pihak sekolah dan dengan orangtua lainnya ini, akan dapat dilaksanakan secara optimal apabila para orangtua:

1. menunjukkan kepedulian atau kesungguhan menyekolahkan anak dengan datang mengantar anak pada hari pertama sekolah,
2. keinginan untuk lebih mengenal siapa pendidik dan tenanga kependidikan yang akan mendidik anak mereka serta mengetahui pola dan aturan sekolah dalam mendidik anak mereka, dengan cara mengikuti pertemuan walikelas dengan orangtua.
3. menunjukkan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran bagi anak-anak mereka dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan kelas inspirasi.
4. menunjukkan itikad untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak, melalui kehadiran dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan kelas orangtua.
5. memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi dan kinerja anak, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orangtua lainnya dengan cara terlibat dalam berbagai aktivitas kegiatan pentas kelas.

Pada sisi lain, pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus pula:

1. menunjukkan kesungguhan dalam menerima keterlibatan orangtua di dan dalam berbagai program di sekolah.
2. membiasakan diri dengan situasi dimana orangtua akan banyak datang ke sekolah, bahkan melihat dan memberi masukan tentang berbagai hal yang terkait dengan fasilitas pendukung pendidikan anak.
3. Meningkatkan kemauan dan kemampuan diskusi dengan orangtua untuk membahas perkembangan anak didiknya.

Dengan modal itikad, kesungguhan dan keikhlasan dari orangtua dan pihak sekolah seperti disebutkan di atas, setiap program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP yang telah dirancang akan berjalan dengan penuh makna, menghasilkan interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dengan orangtua, mampu meningkatkan kemampuan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah, serta mampu menghadirkan kebiasaan atau budaya saling mengapresiasi dan menghargai prestasi dan kinerja para pihak. Pada akhirnya program kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP akan mampu menjadi jembatan bagi kedua pihak untuk mewujudkan keselarasan tentang cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

B. Rekomendasi

Model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP yang telah dikembangkan, perlu terus disempurnakan baik dari sisi substansi maupun strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu kami menganggap beberapa hal berikut ini patut menjadi perhatian dari seluruh pemangku kepentingan.

1. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat perlu melakukan sosialisasi kepada pihak dinas pendidikan kabupaten/kota, untuk menginformasikan dan mendapatkan dukungan penerapan model dalam skala yang lebih luas. Akan sangat berarti apabila dinas pendidikan di tiap kabupaten/kota memberikan instruksi kepada satuan pendidikan SMP untuk menerapkan model yang telah dikembangkan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
2. Untuk memperkaya khasanah model kemitraan keluarga dengan satuan pendidikan SMP, diperlukan pengembangan model strategi dan perangkat pendukung pelaksanaan kelas orangtua dengan tema pendidikan dan pengasuhan remaja yang lebih spesifik, sesuai dengan perkembangan zaman. Baik dalam kaitannya dengan menanamkan peran anak remaja sebagai orang beragama, sebagai pelajar, maupun peran anak sebagai bagian dalam keluarga.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Daftar Pustaka

Andrean Perdana Yuwono Putra *"Lingkungan (Tripusat) Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara"*, http://www.yuwonoputra.com/ 2013/07/ lingkungan-tri-pusat-pendidikan, diakses pada 4 Februari 2016

Arif, Zainudin. 1993. *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung.

Gunawan, Heri, S.Pd.I., M.Ag., (2012), *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.

Hurlock, Elizabeth B., (1994), *Psikologi Perkembangan*, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Ishak Abdulhak (1995), Metodelogi Pembelajaran Pada POD, Cipta Intelektual, Bandung

Kemdikbud, (2016), *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama dengan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta.

Kemendiknas (2010), Panduan Pendidikan Karakter, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Model Kemitraan Keluarga

Dengan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan bagi anak sebagai generasi penerus bangsa, sejatinya harus dilakukan secara bertahap, selaras dan berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai menjadi dewasa, dari mulai lingkungan keluarga, sekolah sampai lingkungan masyarakat. Orangtua, guru dan anggota masyarakat sudah seharusnya berjalan beriringan dan bersinergi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak, karena pola pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan yang diterapkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan berpengaruh terhadap kualitas diri anak ketika sudah beranjak dewasa.

Program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan gagasan positif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara lebih intensif, memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat perkembangan. Satuan pendidikan formal dan nonformal sejak 2015 telah memperoleh dukungan dari pemerintah untuk melaksanakan program pendidikan keluarga, dalam rangka meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antara satuan pendidikan dengan orang tua, sehingga terjadi keselarasan cara mendidik dan mengasuh anak oleh pendidik di sekolah/satuan pendidikan dan oleh orangtua dengan di lingkungan keluarga.

Tantangan pelaksanaan program pendidikan keluarga adalah bagaimana merubah pola pikir orangtua, sehingga dengan kemauan sendiri menjadi lebih banyak berkunjung, berinteraksi dan berkomunikaksi dengan lembaga pendidikan dimana anak-anak mereka belajar. Satuan pendidikan dengan segala kemapanannya, dituntut menjadi inisiator dalam mewujudkan program pendidikan keluarga yang bukan saja menjadi wahana bagi satuan pendidikan dalam menyampaikan perkembangan anak-anak kepada orang tua, tetapi lebih besar dari itu, satuan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.